



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT
DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN
SEHAT DI DUSUN KRAJAN DESA NGEPUK
KECAMATAN SUKAPURA
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh
Zainah Sakinah
NIM. B02216052

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainah Sakinah

NIM : B02216052

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Pengorganisasian Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan Sehat di Dusun Krajan Desa Ngepung Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Gresik, 01 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Zainah Sakinah

B02216052


LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Zainah Sakinah
NIM : B02216052
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Dalam
Menciptakan Lingkungan Sehat Di
Dusun Krajan Desa Ngepung
Kecamatan Sukapura Kabupaten
Probolinggo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 01 Juni 2020

Menyetujui Pembimbing,



Drs.H. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP 19661106998031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM
MENCiptAKAN LINGKUNGAN SEHAT DUSUN
KRAJAN DESA NGEPUK KECAMATAN SUKAPURA
KABUPATEN PROBOLINGGO

SKRIPSI

Disusun Oleh
Zainah Sakinah
B02216052

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 09 Juni 2020
Tim Penguji

Penguji I

Drs. H. Agus Afandi, M.Fil. I
NIP. 196611061998031002

Penguji III

Dr. H. M. Munir Mansyur, M. Ag
NIP. 195903171994031001

Penguji II

Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji IV

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M. Si
NIP. 197804192008012014

Surabaya, 09 Juni 2020

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Zainah Sakinah**
NIM : B02216052
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : **sakinahzainah@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MENCIPTAKAN
LINGKUNGAN SEHAT DI DUSUN KRAJAN DESA NGEPUK
KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2020

Penulis

(Zainah Sakinah)

ABSTRAK

Zainah Sakinah, B02216052, (2020). *Pengorganisasian Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan Sehat Di Dusun Krajan Desa Ngepung Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.*

Penelitian ini membahas tentang upaya mengatasi permasalahan sampah yang dialami masyarakat Dusun Krajan Desa Ngepung. Masalah berawal dari kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan, tempat yang biasa digunakan masyarakat untuk membuang sampah sembarangan adalah lahan kosong, pekarangan, dan sungai kering/curah. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan masyarakat Desa Ngepung, strategi pengorganisasian dan hasil capaian. Tujuan dari penelitian ini mengetahui situasi kesehatan lingkungan, menemukan strategi pengorganisasian, dan mengetahui hasil yang dicapai dari strategi.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam proses lapangan adalah PAR (*Parsipatory Action Research*). Langkah pertama yang dilakukan adalah membangun kepercayaan masyarakat, langkah kedua menentukan strategi bersama masyarakat, langkah ketiga membangun kesepakatan bersama masyarakat sampai terwujudnya perencanaan aksi, evaluasi dan refleksi.

Strategi pengorganisasian yang ditemukan peneliti bersama kelompok adalah (1) Melakukan pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga, (2) Pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi pupuk, (3) Pemanfaatan pupuk sebagai media tanam. (4) Penguatan kelompok melalui bank sampah

dan (5) Advokasi kepada pemerintah desa untuk memunculkan peraturan baru.

Perubahan yang dihasilkan dari proses pengorganisasian adalah masyarakat menjadi faham dan mampu menerapkan pengelolaan sampah rumah tangga dan memanfaatkan sampah organik menjadi pupuk organik. Pola pikir masyarakat mengenai sampah berubah, masyarakat yang tadinya berfikir bahwa sampah adalah barang tidak bermanfaat dan berharga dapat diubah menjadi barang yang berharga dan bermanfaat. Beberapa sampah yang dapat didaur ulang dibawa ke bank sampah dan dimanfaatkan.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Sampah, Pengelolaan Sampah, Bank Sampah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DARTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xx
DAFTAR BAGAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan.....	10
D. Strategi Pemecahan Masalah.....	11
1. Analisis Pohon Masalah	11
2. Analisis Pohon Harapan	14
3. Analisis Strategi Program.....	17
4. Analisis Naratif Program	19
5. Teknik Evaluasi Program	20
6. Analisis Stakeholder.....	22
E.Sistematika Pembahasan	23
BAB II: KAJIAN TEORITIK	
A.Kerangka Teori.....	28

1. Teori Pengorganisasian	28
2. Teori Pengorganisasian Dalam Prespektif Islam	34
3. Kesehatan Lingkungan	36
4. Sampah	39
5. Kesehatan Lingkungan Prespektif Islam	45
B. Penelitian Terdahulu	53
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	57
B. Prosedur Penelitian	61
C. Subyek Penelitian	65
D. Teknik Pengumpulan Data	65
E. Teknik Validasi Data	67
F. Teknik Analisis Data.....	69
G. Jadwal Pendampingan	72
BAB IV: PROFIL DESA	
A. Letak Geografis	76
B. Demografi	82
1. Kependudukan	82
2. Pendidikan	85
3. Kesehatan	89
4. Keagamaan	92
5. Sosial Masyarakat.....	93
BAB V: TEMUAN PROBLEM	
A. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga	97

B. Tidak Berfungsinya Kelompok Sebagai Wadah Aspirasi Masyarakat.....	106
C. Belum Adanya Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.....	109

BAB VI: PROSES PENGORGANISASIAN

A. Inkulturasi.....	113
B. Pendekatan Awal.....	117
C. Melakukan Riset Bersama.....	120
D. Merumuskan Hasil Riset.....	121
E. Merencanakan Tindakan.....	125
F. Mengorganisir Komunitas.....	127
G. Keberlangsungan Program.....	139

BAB VII: MENCIPTAKAN MASYARAKAT SADAR KESEHATAN LINGKUNGAN

A. Pendidikan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.....	137
B. Pembuatan Pupuk Organik.....	143
C. Pemanfaatan Pupuk Sebagai Media Tanam.....	148
D. Penguatan Kelompok Melalui Bank Sampah.....	153
E. Advokasi Kebijakan Kepada Pemerintah Desa ..	160

BAB VIII: EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program.....	164
B. Refleksi Keberlanjutan.....	169
C. Pengorganisasian Dalam Prespektif Islam.....	175
D. Menjaga dan Merawat Lingkungan Dalam Prespektif Islam.....	176

BAB IX: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	181
B. Saran & Rekomendasi	182
C. Keterbatasan Peneliti	184
DAFTAR PUSTAKA.....	186
LAMPIRAN-LAMPIRAN	189
BIOGRAFI PENELITI	192



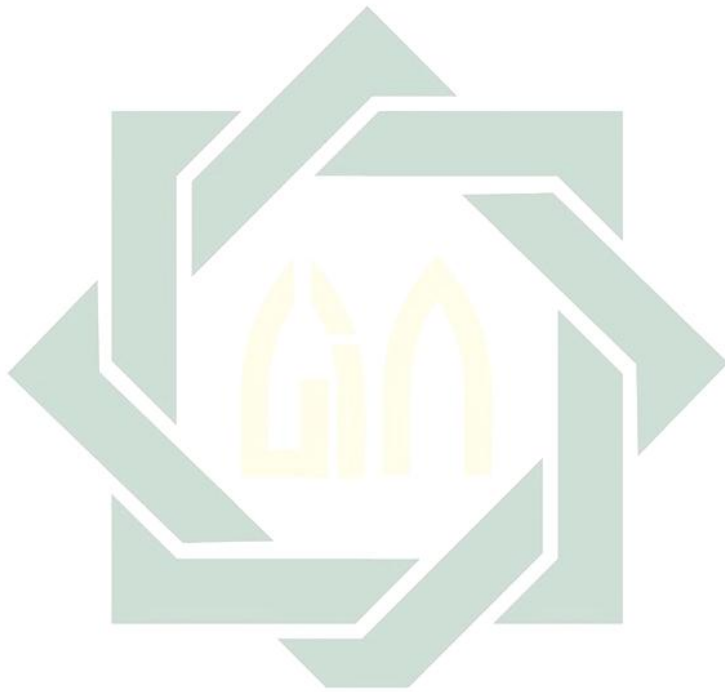
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Timeline Tempat Pembuangan Sampah	1
1.2 Strategi Program	18
1.3 Analisis Naratif Program	20
1.4 Analisis Stakeholder	24
2.1 Penelitian Terdahulu	53
3.1 Jadwal Pendampingan.....	72
4.1 Sarana Prasarana Pendidikan	86
4.2 Sarana Prasarana Kesehatan.....	89
5.1 Timeline Pembuangan Sampah.....	102
6.1 Analisis Stakeholder	131
7.1 Harga Jual Sampah Setiap Kilonya.....	155
8.1 Hasil Evaluasi MSC	165

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Umum Desa Ngepung	78
4.2 Peta Dusun di Desa Ngepung.....	79
4.3 Peta Tata Guna Lahan	80
4.4 Peta Kontur Desa Ngepung.....	81
5.1 Titik Pembuangan Sampah	99
5.2 Sampah Rumah Tangga yang dibuang di Pekarangan..	100
5.3 Sampah yang dibuang di Lahan Kosong Milik Hotel...	100
6.1 Proses Inkulturasi.....	115
6.2 Proses Pendekatan Awal Dengan Ibu-ibu Pengajian	119
6.3 Proses Perumusan Hasil Riset.....	122
6.4 Pengorganisasian Dalam Menentukan Aksi	128
6.5 Menemui Stakeholder	135
7.1 Pendidikan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.....	138
7.2 Bahan- bahan Pembuatan Pupuk.....	145
7.3 Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik	146
7.4 Polybag dan Bibit yang Disepakati Ibu-ibu Kelompok Puncak Jaya.....	149
7.5 Proses Pengemasan dan Pembagian Bibit.....	150
7.6 Bibit Tanaman Untuk Ibu-ibu Anggota Kelompok Puncak Jaya.....	152
7.7 Kegiatan Pemanfaatan Pupuk Sebagai Media Tanam ..	153
7.8 Menemui Pengepul Sampah.....	155

7.9 Koordinasi antar Pengurus Kelompok Puncak Jaya
Membahasn Bank Sampah.....158

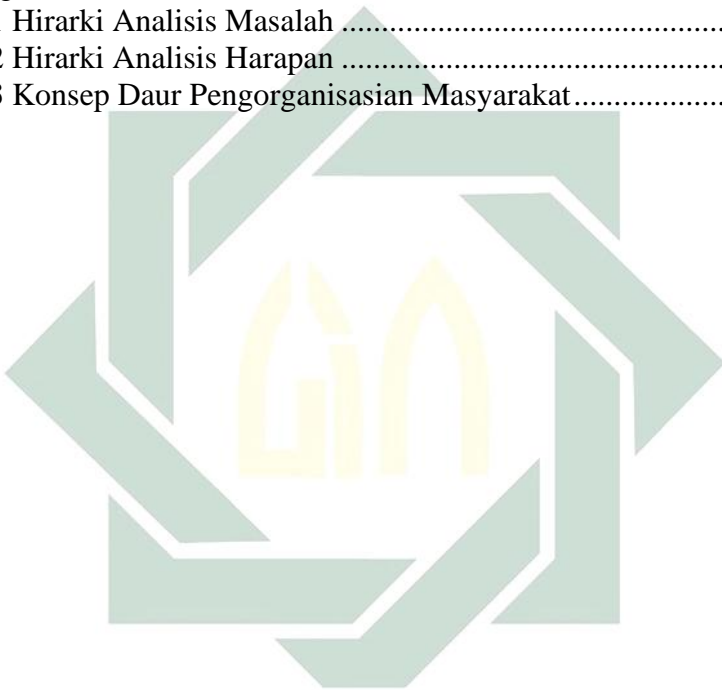


DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
1.1 Penanganan Sampah Rumah Tangga.....	3
1.2 Perlakuan Terhadap Sampah Rumah Tangga	5
1.3 Saluran Pembuangan Air (IPAL).....	6
1.4 Jenis Penyakit yang Diderita Masyarakat	9
4.1 Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	82
4.2 Jumlah Kepala Keluarga Setiap Dusun.....	83
4.3 Pengelompokan Usia Masyarakat.....	84
4.4 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	87
4.5 Jenis Penyakit.....	90
4.6 Kepemilikan Kartu Sehat.....	91
5.1 Penanganan Sampah Rumah Tangga.....	104
5.2 Perilaku Masyarakat dalam Memperlakukan Sampah.....	105

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1.1 Hirarki Analisis Masalah	15
1.2 Hirarki Analisis Harapan	12
1.3 Konsep Daur Pengorganisasian Masyarakat	29



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan yang tidak sehat adalah lingkungan yang membahayakan bagi setiap individu atau masyarakat yang tinggal di dalamnya. Lingkungan yang sehat dapat dilihat dari kebiasaan dan perilaku masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan tersebut. Faktor-faktor yang dijadikan acuan untuk melihat lingkungan yang sehat adalah kebiasaan membuang sampah rumah tangga, limbah keluarga, kotoran sapi. Apabila faktor diatas terjadi maka lingkungan menjadi kotor dan tidak sehat. Lingkungan yang kotor dapat digunakan untuk bakteri/kuman untuk berkembang biak dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Masyarakat Desa Ngepung terbiasa membuang sampah sembarangan, tempat-tempat yang biasa digunakan masyarakat untuk membuang sampah adalah lahan kosong, sungai/curah, dan tegalan. Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan terjadi sejak generasi sebelum-sebelumnya. Berikut *timeline history* tempat dimana masyarakat membuang sampah :

Tabel 1.1
Timeline History
Tempat Pembuangan Sampah

Tahun	Kejadian
Awal berdirinya desa- 2016	Masyarakat membuang sampah sembarangan dan dibakar
2017	Program KKN dengan dibuatnya tempat sampah dan adanya tempat

	pembuangan akhir sampah
2018-2019	Masyarakat kembali kepada kebiasaan awal, yaitu membuang sampah sembarangan. Lahan yang digunakan untuk membuang sampah diambil sang pemilik tanah.

Sumber: Hasil wawancara masyarakat

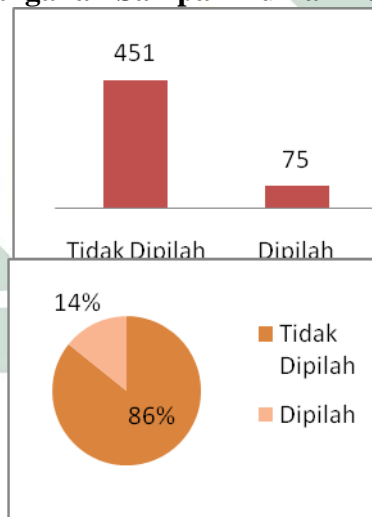
Dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat membuang sampah sembarangan sejak berdirinya desa Ngepung. Kebiasaan tersebut terus berjalan hingga tahun 2016, ditahun 2017 datanglah mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abi. Kedatangan mereka membantu masyarakat untuk menyediakan tempat pembuangan akhir sampah agar masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan. Program tersebut berjalan sebentar, pada tahun 2018 sang pemilik tanah menggusur tempat pembuangan akhir sampah untuk mendirikan rumah. Semenjak itu masyarakat tidak mempunyai tempat pembuangan akhir lagi, sehingga masyarakat kembali membuang sampah sembarangan. Salah satu dusun di Desa Ngepung masyarakatnya pernah mengalami penyakit demam berdarah. Ditahun-tahun sebelumnya tidak pernah ada penyakit itu, tapi tahun 2018 ada masyarakat yang terkena demam berdarah.

“Tahun lalu itu di Dusun Petungsari banyak yang kena demam berdarah, tahun-tahun sebelumnya ga ada. Salah satu faktornya adalah kebersihan

masyarakat masih kurang belum lagi daerah sana dekat dengan tegal dan hutan”¹

Sebagian besar masyarakat membuang sampah rumah tangga tanpa memilahnya terlebih dahulu. Antara sampah organik dan sampah non organik dicampur menjadi satu dimasukkan kedalam plastik merah besar. Setelah itu dibuang di sungai, lahan kosong, dan tegalan, berikut data pengelolaan sampah masyarakat Desa Ngepung:

Diagram 1.1
Penanganan Sampah Rumah Tangga

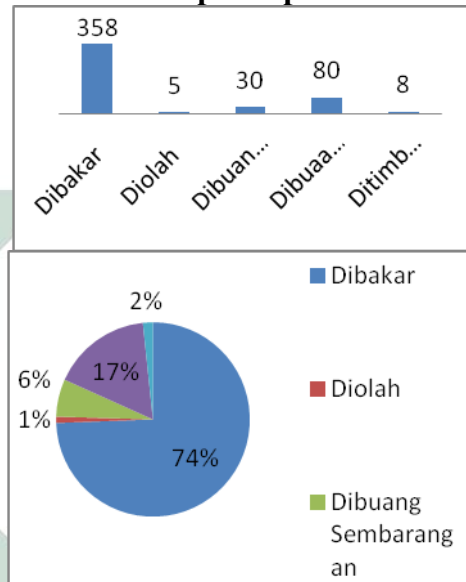


Sumber: Hasil sebar angket mahasiswa PPL 2

¹ Hasil wawancara salah satu perangkat desa Mas Sayamsul (32 tahun) di rumahnya Dusun Krajan 4 September 2019 pukul 18.00 WIB

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwasannya masyarakat yang tidak memilah sampah rumah tangga sebanyak 451 Kepala Keluarga sedangkan masyarakat yang memilah sampah rumah tangga sebanyak 75 Kepala Keluarga. Masyarakat yang memilah sampah jumlahnya lebih sedikit dari pada masyarakat yang tidak memilah sampah. Apabila dipersenkan masyarakat yang memilah sampah sebanyak 14% sedangkan masyarakat yang tidak memilah sampah setara 86%. Dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran masyarakat untuk memilah sampah rumah tangga sangat sedikit. Perlakuan masyarakat terhadap sampah rumah tangga berbeda-beda, ada yang dibuang sembarangan, dibakar dan lain sebagainya, berikut diagram perlakuan masyarakat terhadap sampah rumah tangga:

Diagram 1.2
Perlakuan Terhadap Sampah Rumah Tangga



Sumber: Hasil sebar angket mahasiswa PPL 2

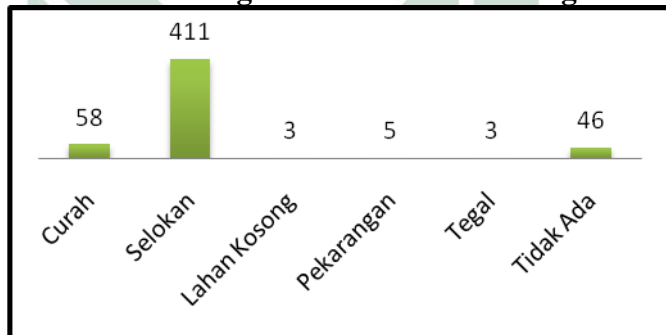
Dapat dilihat, diagram diatas menjelaskan tentang perlakuan masyarakat Ngepung terhadap sampah rumah tangga. Sebagian besar masyarakat membakar sampah rumah tangga dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 358 dengan persentase 74%. Masyarakat yang mengolah sampah rumah tangga sebanyak 5 Kepala Keluarga yang setara dengan 1%. Masyarakat yang membuang sampah sembarang baik di curah/sungai, tegalan, lahan kosong sebanyak 30 Kepala Keluarga setara dengan 6%. Sedangkan masyarakat yang membuang sampah di tempat sampah sebanyak 80 Kepala Keluarga setara dengan 17%, dan masyarakat yang sampah rumah tangganya ditimbun sebanyak 8 Kepala Keluarga setara 2%. Kesimpulan dari

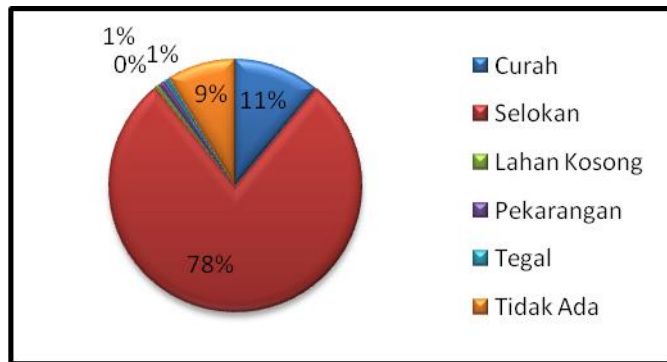
diagram diatas adalah sebagian besar masyarakat membakar sampah rumah tangganya, sedangkan masyarakat yang mengelola sampah rumah tangga hanya 5 Kepala Keluarga, kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah angga sangat sedikit.

Lingkungan dapat dikatakan sehat apabila msyarakatnya mempunyai saluran pembuangan limbah. Limbah adalah limbah cair rumah tangga seperti limbah bekas air mandi, cuci baju, cuci piring dan lain-lain. Terkadang di daerah pedesaan identik dengan membuang ipal rumah tangga di pekarangan belakang rumah. Bagi masyarakat yang mempunyai lahan pekarangan belakang rumah dan memanfaatkan lahan tersebut sebagai tempat untuk menanam maka limbah ipal tersebut digunakan untuk mengairi tanaman yang ada. Berikut diagram saluran pembuangan air masyarakat Desa Ngepung:

Diagram 1.3

Saluran Pembuangan Air Limbah Keluarga





Sumber: Hasil sebar angket mahasiswa PPL 2

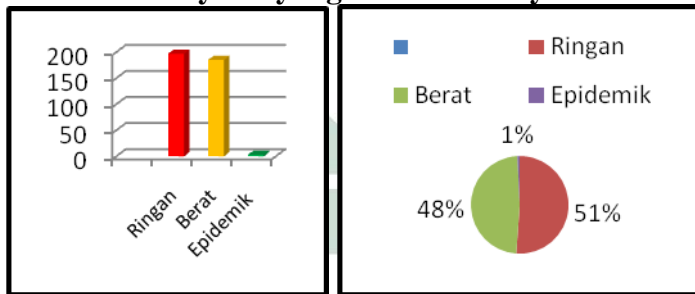
Diagram di atas adalah diagram pembuangan air Limbah Keluarga masyarakat, dapat dilihat bahwasannya masyarakat yang membuang limbah ke curah sebanyak 58 Kepala Keluarga setara dengan 11%. Saat musim kemarau curah tersebut kering, selain digunakan untuk membuang limbah ipal curah juga digunakan masyarakat untuk membuang sampah dan kotoran sapi. Masyarakat yang membuang limbah ipal ke selokan sebanyak 411 Kepala Keluarga setara dengan 78%, sedangkan masyarakat yang membuang ipal ke lahan kosong sebanyak 3 Kepala Keluarga setara dengan 0%. Pekarangan rumah yang digunakan untuk membuang ipal rumah tangga sebanyak 5 Kepala Keluarga dengan persentase 1%. Beberapa rumah masyarakat dekat dengan tegal sehingga limbah ipal dialirkan ke tegalan untuk menyirami tanaman yang ada di tegal, 3 Kepala Keluarga membuang limbah ipal ke tegal setara dengan 1%. Masyarakat yang tidak mempunyai saluran pembuangan limbah cair rumah tangga akan membuang limbahnya disekitar rumah, baik di dekat dapur, samping rumah dan belakang rumah. Rumah tangga yang tidak memiliki saluran pembuangan ipal sebanyak 46

Kepala Keluarga yang setara 9%. Dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Ngepung rata-rata membuang limbah ipal ke selokan, baik selokan tersebut permanen atau tidak.

Cuaca di Desa Ngepung tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas, sebagian besar masyarakat mempunyai hewan peliharaan baik sapi, kambing, ayam, bebek dan lain-lain. Di salah satu RT di Desa Ngepung sebagian besar masyarakatnya memelihara sapi perah, dan terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) untuk menampung susu hasil susu yang diperah masyarakat. Setiap sebelum memeras susu masyarakat harus membersihkan sapi dan kandang sapi perah agar susu yang dihasilkan bersih dan baik. Untuk membersihkan kotoran sapi, rata-rata masyarakat menyiramnya menggunakan air dan mengalirkan kotorannya ke sungai/curah yang aliran airnya ada saat musim penghujan. Beberapa dari masyarakat ada yang mengalirkan air bercampur kotoran sapi ke pekarangan belakang rumah. Hal tersebut menyebabkan kotoran sapi menggenang layaknya lumpur. Kotoran sapi yang dialirkan ke pekarangan belakang rumah dekat dengan letak jalan dusun, bau dari kotoran sapi mengganggu. Namun masyarakat menganggap hal tersebut adalah hal biasa tanpa perlu mempermasalahkannya.

Kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan, tidak ada saluran pembuangan limbah cair rumah tangga, dan membuang kotoran hewan sembarangan dapat menyebabkan tumbuhnya berbagai macam bakteri dan penyakit. Berikut diagram mengenai penyakit yang diderita masyarakat Desa Ngepung:

Diagram 1.4
Jenis Penyakit yang Diderita Masyarakat



Sumber: Hasil sebar angket mahasiswa PPL 2

Dari diagram diatas dapat dilihat, jenis penyakit yang ada di Desa Ngepung sebanyak 3 jenis yaitu penyakit ringan, berat dan epidemik. Jumlah masyarakat yang menderita penyakit ringan lebih banyak dibandingkan masyarakat yang menderita penyakit berat dan epidemik. Penyakit ringan yang biasa diderita masyarakat adalah batuk, pilek, flu, panas, pusing dan lain-lain. Sedangkan jenis penyakit berat yang diderita masyarakat adalah jantung, diabetes, anemia, darah tinggi, koletrol dan lain-lain. Penyakit epidemik yang diderita masyarakat seperti muntaber, cacar, diare, rubella dan lain-lain. Dari ketiga jenis penyakit diatas, apabila dipresentasikan jenis penyakit ringan sebanyak 51% sedangkan penyakit berat sebanyak 48% untuk penyakit epidemik sebanyak 1%. Beberapa permasalahan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya masyarakat Desa Ngepung mempunyai tingkat kesehatana lingkungan yang rendah. Hal itu terbukti dari kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah, membuang kotoran hewan, limbah cair rumah tangga.

Kelompok yang telah dibuat dan dibangun oleh mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan belum berhasil.

Salah satu faktor yang berpengaruh tidak berjalannya kelompok sesuai yang diharapkan adalah kelompok hanya berpatokan pada salah seorang yaitu ketua baper. Semenjak kepulauan mahasiswa ketua baper sibuk dengan kegiatan *one vilage one destination* yang nantinya akan diadakan di Desa Ngepong. Kesibukan tersebut membuat ketua baper tidak dapat mengadakan kegiatan di kelompok Puncak Jaya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus masalah dalam proses riset pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan masyarakat di Desa Ngepong ?
2. Bagaimana strategi yang efektif untuk mengorganisir masyarakat dalam menata lingkungan sehat ?
3. Bagaimana hasil pengorganisasian masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diambil kesimpulan tujuan dari riset pemberdayaan, berikut tujuannya:

1. Untuk mengetahui situasi kesehatan lingkungan masyarakat Desa Ngepong
2. Untuk menemukan strategi yang efektif untuk mengorganisir masyarakat dalam penataan lingkungan sehat
3. Untuk mengetahui hasil pengorganisasian masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat

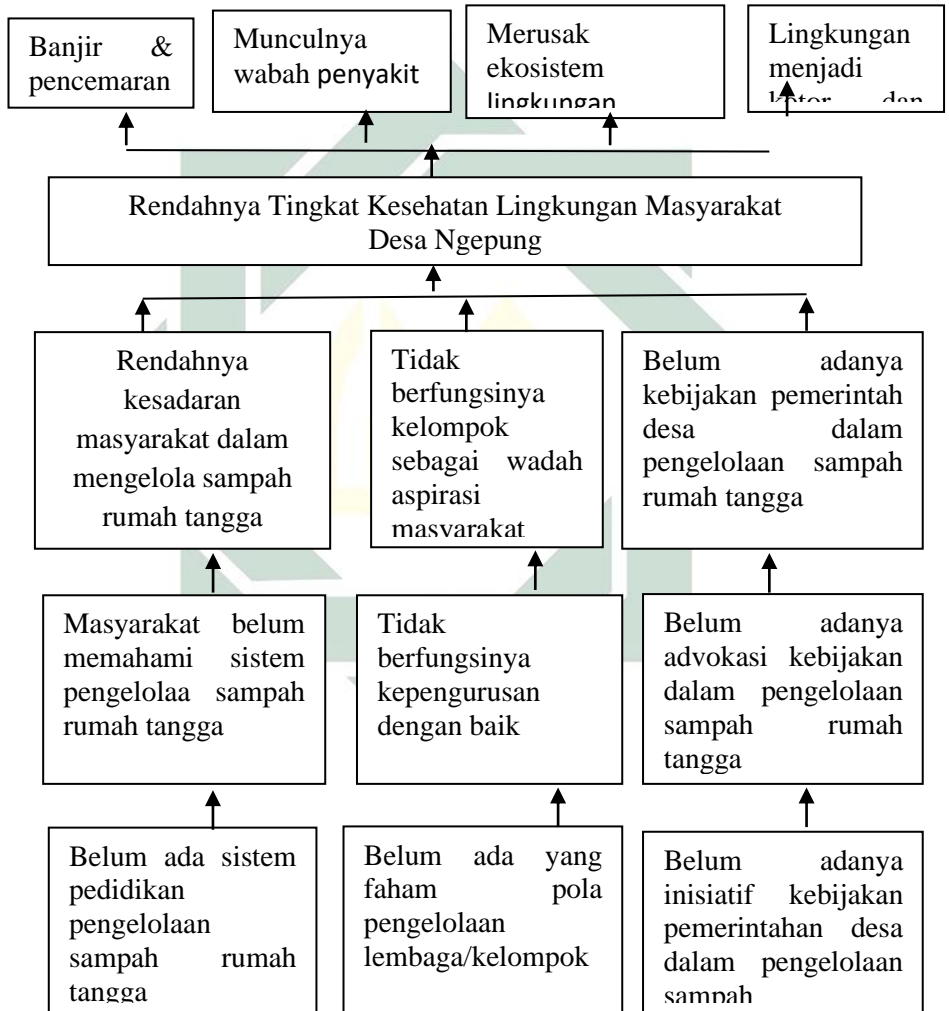
D. Strategi Pemecahan Masalah

1. Hirarki Analisa Pohon Masalah

Secara umum proses pengorganisasian ini ditunjukkan kepada masyarakat Dusun Krajan. Adanya proses pengorganisasian ini diharapkan agar masyarakat dapat merubah kebiasaan membuang sampah sembarangan dan lebih menjaga kesahatan lingkungan. Berikut fokus penelitian dan pengorganisasian yang digambarkan dalam analisa pohon masalah tentang pengorganisasian masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat :



Bagan 1.1 Hirarki Analisis Masalah



Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Dari analisa hirarki pohon masalah diatas dapat dilihat dan diambil kesimpulan rendahnya tingkat kesehatan lingkungan masyarakat Desa Ngepung terjadi karena 3 faktor utama. Ketiga faktor utama itu terdiri dari faktor masyarakat, faktor lembaga atau kelompok, dan masalah kebijakan pemerintah desa, berikut penjelasannya:

- a. Masalah utama dalam faktor masyarakat adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga. Karena kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga rendah, maka masih terbiasa untuk membuang sampah sembarangan. Penyebab utama rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah adalah masyarakat belum memahami tatacara/sistem pengelolaan sampah rumah tangga. Sehingga masyarakat membuang sampah tanpa memilahnya terlebih dahulu. Masyarakat belum sadar apabila sampah dapat menghasilkan nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di Desa Ngepung belum ada sistem pendidikan untuk mengelola sampah rumah tangga sehingga masyarakat acuh tak acuh pada sampah.
- b. Masalah utama yang ada dikelembagaan atau kelompok adalah tidak berfungsinya kelompok sebagaimana mestinya. Tidak berfungsinya kelompok membuat kelompok tersebut seakan-akan tidak pernah ada, tidak pernah ada kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam mengatasi permasalahan tentang sampah rumah tangga. Penyebab utama permasalahan yang ada di kelompok adalah tidak berfungsinya kepengurusan

dengan baik. Faktor yang mempengaruhi tidak berfungsinya kepengurusan adalah pihak pengurus belum faham tentang pola pengelolaan kepengurusan suatu lembaga.

- c. Masalah utama dalam advokasi pemerintahan desa adalah belum adanya kebijakan pemerintahan desa dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Belum adanya kebijakan membuat masyarakat untuk tetap membuang sampah disembarang tempat. Masyarakat tidak akan jera, dan akan mengulangi terus menerus untuk membuang sampah sembarangan. Penyebab utama dari pemerintah desa adalah belum adanya advokasi kebijakan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Faktor utama yang mempengaruhi belum adanya advokasi adalah belum adanya inisiatif kebijakan pemerintahan kepala desa dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Dalam analisis masalah diatas menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan lingkungan masyarakat Desa Ngepung. Dampak yang ditimbulkan adalah banjir dan pencemaran limbah desa dibawahnya, munculnya wabah penyakit dan merusak ekosistem lingkungan.

2. Hirarki Analisa Pohon Harapan

Dalam hirarki analisa pohon harapan, semua yang tertulis dalam pohon masalah ditulis dalam bentuk positif atau perubahan yang akan terjadi setelah melaksanakan atau mengimplementasikan program yang telah direncanakan. Dari analisa pohon harapan masyarakat akan mengetahui solusi dan cara untuk

mencapai tujuan. Masyarakat harus mengetahui tujuan untuk menatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Berikut analisa pohon harapan.

Bagan 1.2
Hirarki Analisis Harapan



Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Pada analisa hirarki pohon harapan diatas dapat dilihat, untuk menyelesaikan sebuah masalah yang sedang dihadapi dibutuhkan keikutsertaan berbagai pihak dan aspek yang terkait. Seperti :

- a. Aspek manusia atau sumber daya manusia yaitu tingginya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga. Sehingga masyarakat tidak membuang sampah sembarangan. Masyarakat mulai memahami sistem pengelolaan sampah rumah tangga, komunitas/masyarakat mulai milah-milah sampah rumah tangga sebelum dibuang ke tempat sampah. Semua itu terlaksana karena masyarakat mendapatkan pendidikan tentang sistem pengelolaan sampah rumah tangga.
- b. Kedua, aspek kelembagaan/kelompok yaitu berfungsinya kelompok sebagai wadah aspirasi masyarakat. Untuk memberfungsikan kelompok tersebut maka kepengurusan yang ada dalam kelompok harus berfungsi dengan baik. Berfungsinya kelompok dapat dimulai dari melakukan pelatihan pola pengelolaan lembaga/kelompok sehingga kelompok dapat berfungsi sebagaimana mestinya.
- c. Ketiga, aspek kebijakan pemerintah desa yaitu adanya kebijakan pemerintah desa dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan adanya kebijakan maka masyarakat tidak akan membuang sampah sembarangan. Sebelum munculnya kebijakan, pemerintah desa melakukan advokasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Semua itu akan muncul jika pemerintah desa mempunyai inisiatif dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Dari analisa hirarki pohon harapan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari proses pengorganisasian ini adalah menciptakan masyarakat yang peduli terhadap kesehatan, kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sehingga lingkungan terhindar dari wabah penyakit, masyarakat yang tinggal didaerah bawah tidak lagi terkena banjir dan pencemaran lingkungan. Tujuan dari pengorganisasian itu sendiri adalah meningkatnya kesehatan lingkungan masyarakat Desa Ngepong.

3. Analisis Strategi Program

Analisa pohon masalah dan harapan yang dijelaskan diatas dapat merumuskan strategi program. Rancangan strategi program untuk mengatasi rendahnya tingkat kesehatan lingkungan masyarakat Desa Ngepong. Akan memunculkan harapan dimana masyarakat menjadi sadar akan pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, berikut analisis strategi program rendahnya tingkat kesehatan lingkungan masyarakat Desa Ngepong:

Tabel 1.2
Strategi Program

No	Problem	Tujuan/Harapan	Strategi Program
1.	Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga	Tingginya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemilahan sampah skala rumah tangga dan pengelolaan sampah 3R(<i>reduce, reuse, recycle</i>) ▪ Pembuatan pupuk organik ▪ Pemanfaatan pupuk organik sebagai media tanam
2.	Tidak berfungsinya kelompok sebagai wadah aspirasi masyarakat	Berfungsinya kelompok sebagai wadah aspirasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendampingan kelompok melalui bank sampah
3.	Belum ada kebijakan pemerintah desa dalam pengelolaan sampah rumah tangga	Adanya kebijakan pemerintahan desa dalam pengelolaan sampah rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Advokasi masyarakat untuk pembuatan keputusan/kebijakan dan anggaran untuk

			keberlangsungan kegiatan
--	--	--	--------------------------

Sumber: Hasil analisis peneliti

Dari tabel analisa strategi program diatas dapat dilihat, permasalahan awal yang ada adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah di rumah tangga. Harapan untuk masalah tersebut adalah tingginya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah di rumah tangga. Strategi program yang dilakukan adalah penjelasan tentang tatacara mengelola sampah rumah tangga melalui 3R(*reduce, reuse, recycle*). Dalam program tersebut fasilitator mencoba untuk mengajak masyarakat memanfaatkan/menggunakan dan mengelola sampah yang sekiranya dapat digunakan/dimanfaatkan lagi. Selain itu ada program untuk mengajak masyarakat mendaur ulang sampah non organik yang nantinya akan dijadikan kerajinan tangan. Sedangkan sampah basah rumah tangga/ sampah organik akan diolah menjadi pupuk organik. Pupuk tersebut nantinya akan digunakan sebagai media tanam sayur, buah, dan palawija. Untuk mengelola sampah rumah tangga perlu dibuat sebuah kelompok dalam pengelolaan sampah dengan sistem bank sampah. Bank sampah tersebut nantinya menampung beberapa sampah rumah tangga yang mempunyai nilai jual.

Analisis starategi program dengan permasalahan tidak berfungsinya kelompok sebagai wadah aspirasi masyarakat. Harapan dari masalah tersebut adalah berfungsinya kelompok sebagai wadah aspirasi masyarakat dengan mengadakan kegiatan seperti bank

sampah. Strategi untuk mencapai harapan tersebut adalah penguatan kelompok dengan bank sampah, agar kelompok Puncak Jaya tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Permasalahan yang ketiga adalah belum adanya kebijakan pemerintah desa dalam pengelolaan sampah rumah. Dari masalah tersebut muncullah harapan untuk memunculkan kebijakan pemerintah desa dalam mengelola sampah rumah tangga. Strategi yang digunakan untuk mencapai harapan tersebut adalah dengan melakukan advokasi masyarakat untuk pembuatan keputusan/kebijakan dan anggaran untuk keberlangsungan kegiatan.

4. Analisis Narative Program

Untuk memahami masyarakat terkait rendahnya tingkat kesehatan lingkungan masyarakat Ngepung. Akan dijelaskan melalui tabel naratif program dibawah ini, diharapkan dapat menjadi gambaran upaya pengorganisasian, berikut tabel ringkasan narasi program:

Tabel 1.3

Analisa Naratif program

Tujuan Akhir (Goal)	Menciptakan Masyarakat Yang Peduli Terhadap Kesehatan, Kebersihan Dan Kelestarian Lingkungan
Tujuan (Purpose)	Meningkatnya Kesehatan Lingkungan Masyarakat Desa Ngepung
Hasil (Result/Output)	1. Tingginya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah di rumah tangga

	<p>2. Berfungsinya kelompok sebagai wadah aspirasi masyarakat</p> <p>3. Adanya kebijakan pemerintah desa dalam pengelolaan sampah rumah tangga</p>
<p>Kegiatan</p>	<p>1.1 Pemilahan sampah skala rumah tangga dan pengelolaan sampah 3R (<i>reduse, reuse, recycle</i>)</p> <p>1.1.1 Persiapan pemilahan sampah skala rumah tangga dan pengelolaan sampah 3 R</p> <p>1.1.2 Praktek pemilahan sampah dan pengelolaan sampah 3R</p> <p>1.1.3 Monitoring dan evaluasi kegiatan</p> <p>1.2 Pembuatan pupuk organik</p> <p>1.2.1 Persiapan pembuatan pupuk organik</p> <p>1.2.2 Praktek pembuatan pupuk organik</p> <p>1.2.3 Monitoring dan evaluas</p> <p>1.3 Pemanfaatan pupuk organik sebagai media tanam</p> <p>1.3.1 Persiapan pemanfaatan pupuk organic sebagai media tanam</p> <p>1.3.2 Fgd tanaman yang akan ditanam</p> <p>1.3.3 Alat dan bahan yang diperlukan</p> <p>1.3.4 Praktek menanam dengan pupuk organic sebagai media tanam</p> <p>1.3.5 Monitoring dan evaluasi</p>

	<p>2.1 Pendampingan kelompok melalui bank sampah</p> <p>2.2.1 Persiapan penguatan kelompok</p> <p>2.2.2 Fgd point-point pembahasan</p> <p>2.2.3 Pelaksanaan penguatan kelompok melalui bank sampah</p> <p>2.2.4 Monitoring dan evaluasi</p> <p>3.1 Advokasi masyarakat untuk membuat keputusan/ kebijakan/ anggaran untuk keberlangsungan kegiatan</p> <p>3.3.1 Fgd persiapan memfasilitasi masyarakat</p> <p>3.3.2 Fgd masyarakat yang akan diajak advokasi</p> <p>3.3.3 Mengajukan draf kebijakan</p> <p>3.3.4 Pelaksanaan advokasi</p> <p>3.3.5 Evaluasi</p>
--	---

Sumber : Hasil analisis penelitian

5. Teknik Evaluasi Program

Teknik mengevaluasi program digunakan untuk mengetahui pencapaian suatu program, masalah yang dihadapi dan memanfaatkan sumber dana yang telah tersedia. Proses evaluasi dilakukan dengan bertahap, dari kelompok sasaran yaitu masyarakat sampai dengan tingkat berikutnya dengan mengikut sertakan berbagai pihak. Dengan begitu dapat diketahui hasil

program yang sudah terlaksana, maka hasil program dapat menjadi acuan program tindak lanjut.²

Teknik evaluasi program yang digunakan dalam program pengorganisasian kelompok karang taruna adalah MSC (*most significant change*). Sedangkan untuk teknik analisis MSC (*most significant change*) peneliti akan bertanya kepada masyarakat yang mengikuti program. Pertanyaan tersebut berupa:

1. Tanggapan masyarakat tentang kegiatan pengorganisasian yang sudah dilakukan
2. Manfaat yang dirasakan masyarakat dari kegiatan pengorganisasian
3. Transisi masyarakat sesudah adanya pengorganisasian
4. Peluang yang dapat dikembangkan masyarakat dari adanya kegiatan pengorganisasian

6. Analisis Stakeholders (pihak terkait)

Dalam proses pengorganisasian masyarakat fasilitator bekerjasama dengan stakeholders lokal, maupun stakeholders dari luar desa yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan pemahaman yang lebih dan ahli dalam bidangnya. Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Desa Ngepung fasilitator bekerjasama dan bermusyawarah untuk menemukan solusi dan dengan siapa nantinya fasilitator bersama masyarakat untuk melaksanakan program yang telah

² Agus Afandi, Mohammad Hadi Sucipto, Fathoni Hasyim, *Modul Parsipatory Action Research(PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), (Surabaya 2016), hal 298

dibuat. Berikut beberapa pihak yang nantinya akan dijadikan *stakeholders* baik dari tim lokal dan luar desa:

Tabel 1.4
Analisis *Stakeholders*

1	2	3	4	5	6
Organisasi/ Kelompok	Karakteristik	Kepentingan Utama	Sumber Daya Yang Dimiliki	Sumber Daya Yang Dibutuhkan	Tindakan Yang Harus dilakukan
Bapper Progresif (Kelompok Tani)	Lembaga swadaya masyarakat dibidang pertanian	Mendapatkan tenaga ahli untuk proses pelatihan pembuatan pupuk organik	Mendapa tkan tim ahli pembuat an pupuk organik	Narasumber pelatihan	Mengajukan permohonan narasumber dan permintaan kerjasama
Kelompok Pemilahan Sampah Puncak Jaya	Lembaga masyarakat dibidang pemilahan sampah	Mengorganisir anggota kelompok untuk tetap aktif dalam pengorganisasi an masyarakat	Mendapa tkan tim untuk melakuk an pengorga nisasian	Anggota kelompok yang dapat mengorganis ir dalam pengelolaan sampah	Mengajak kelompok untuk bekerjasama

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui semua pembahasan, peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari sembilan bab, berikut susunan pembahasannya:

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini peneliti membahas tentang latar belakang permasalahan yang terjadi di Desa Ngepung yaitu rendahnya tingkat kesehatan lingkungan masyarakat Desa Ngepung. Peneliti akan membahas tentang latar belakang permasalahan yang terjadi di Desa Ngepung. Latar belakang ini diperkuat dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dalam pengorganisasian masyarakat, strategi pemecahan masalah, dan penjelasan sistematika pembahasan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami secara ringkas tentang point-point per bab.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian yang diambil. Salah satunya adalah teori pengorganisasian masyarakat yang didalamnya membahas tentang langkah pengorganisasian. Teori kedua membahas tentang kesehatan lingkungan, teori yang ketiga mengenai sampah, serta pengertian sampah, jenis, kriteria, manfaat mengelola sampah, dan metode pengelolaan sampah akhir. Teori yang keempat membahas tentang kesehatan lingkungan dalam prespektif islam.. Dalam bab ini juga terdapat perbandingan penelitian sebelum-sebelumnya dengan tema yang sesuai dengan peneliti.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab tiga peneliti menjelaskan mengenai metode yang diapakai pada proses pengorganisasian masyarakat. Fokus penelitian, tidak hanya berorientasi dalam menyikapi permasalahan lingkungan dan sosial yang terjadi. Penelitian ini nantinya

akan mengajak masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan dimana masyarakat menjadi pribadi yang sadar dan peduli dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Bab IV Profil Desa Ngepung. Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran umum tentang realitas yang ada di dusun. Gambaran umum berfungsi untuk menjelaskan secara singkat tentang keadaan yang ada di Desa Ngepung. Dari aspek kependudukan, mengenai pendidikan, kesehatan lingkungan dan masyarakat, perekonomian, keagamaan dan keadaan sosial.

Bab V Rendahnya Tingkat Kesehatan Lingkungan Masyarakat Desa Ngepung. Pada bab lima, peneliti menuliskan tentang kejadian yang sesungguhnya dan kebenaran yang ada di lapangan secara merinci. Bab ini merupakan lanjutan dari latar belakang yang dipaparkan pada BAB 1, yang didalamnya membahas tentang rendahnya tingkat kesehatan lingkungan, faktor penyebab masyarakat membuang sampah sembarangan dan tidak berfungsinya kelompok Puncak Jaya. Hal tersebut dijadikan sebagai analisis permasalahan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Bab VI Dinamika Proses Dalam Pengorganisasian Komunitas. Pada bab enam peneliti menuliskan secara jelas mengenai proses pengorganisasian masyarakat yang sudah dikerjaka/dilaksanakan. Dari proses inkulturasi hingga proses dalam mengevaluasi. Yang didalamnya dijelaskan mengenai proses awal diskusi dengan masyarakat dengan menganalisis beberapa permasalahan yang sedang terjadi.

Bab VII Dinamika Proses Membangun Sebuah Perubahan Sosial. Dalam bab tujuh fasilitator menyajikan

mengenai proses persiapan program dan proses dalam pelaksanaan program yang berhubungan dengan beberapa temuan permasalahan sebagai sebuah gerakan aksi menuju perubahan. Selain itu peneliti memaparkan beberapa hasil evaluasi dari proses persiapan program, yang menjelaskan tentang keberhasilan atas kegiatan aksi pengorganisasian masyarakat mulai dari pendidikan sistem pengelolaan sampah sampai pembuatan kelompok bank sampah.

Bab VIII Refleksi, pada bab berikut peneliti berusaha untuk membuat sebuah catatan refleksi atas kegiatan penelitian dan pengorganisasian dari proses awal pengorganisasian awal hingga akhir proses yang berisi mengenai pengalaman proses pengorganisasian. Berawal dari pendidikan dalam upaya membangun/merubah kesadaran masyarakat, mengajak masyarakat untuk lebih peduli. Peneliti juga menuliskan tentang perubahan/pencapaian dari program yang terjadi pada masyarakat.

Bab IX Kesimpulan dan Rekomendasi. Pada bab terakhir peneliti membuat kesimpulan dari penelitian yang bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di rumusan masalah, dari bagaimana kondisi lingkungan masyarakat desa Ngepung, strategi yang efektif untuk mengorganisir masyarakat untuk menata lingkungan, hasil dari pengorganisasian masyarakat dalam penataan lingkungan. Peneliti juga membuat sebuah rekomendasi yang nantinya akan ditujukan pada beberapa pihak terkait dalam proses penelitian agar masyarakat lebih berdaya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teori

1. Teori Pengorganisasian

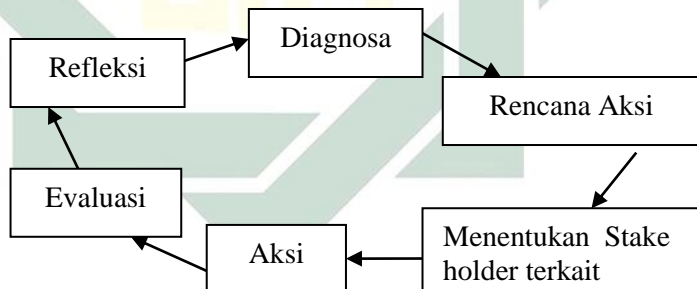
Kata pengorganisasian masyarakat (*people organizing*) merupakan istilah yang telah menjelaskan maknanya sendiri. Sebutan tersebut mempunyai arti luas, sebutan pengorganisasian dimaknai sebagai upaya global dalam menyelesaikan masalah tertentu yang terjadi di tengah masyarakat. Maka dari itu dapat diartikan sebagai cara pendekatan yang sengaja dalam pelaksanaan program kegiatan tertentu untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang terdapat di masyarakat.³ Pengorganisir/pengorganisasian bukan rumus ilmiah, sebab setiap permasalahan, tema, upaya ditengah masyarakat memiliki unsur arti tersendiri sesuai latar belakang keadaan sosial, budaya yang ada, sistem politik dan perekonomian yang spesial di masyarakat. Mengorganisir komunitas/masyarakat salah satu dampak yang logis dari analisis mengenai apa yang sedang dialami, yaitu sebuah ketidakadilan dan sebuah penindasan.⁴

³ Jo Han Tann, Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: INSIS Press, 2003), hal 05

⁴ Agus Afandi. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal: 129

Pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) adalah upaya yang tiba-tiba muncul dari sebuah pemahaman yang dapat dilihat dari pengalaman ketika bersama dengan masyarakat. Mengenali permasalahan, individu atau kelompok masyarakat bahkan pemerintahan yang terseret pada lingkaran permasalahan tersebut. Mencoba untuk menstimulasi agar memunculkan kesadaran dan memotivasi untuk melangsungkan sebuah perubahan. Untuk mencerminkan sebuah kesadaran melalui pengalaman, dalam pengorganisasian dapat mencerminkan siklus aksi – refleksi - aksi yang tertuju pada suatu perubahan sebagaimana gambar dalam daur pengorganisasian :⁵

Bagan 2.1 **Konsep Daur Pengorganisasian Masyarakat**



Lingkaran proses seperti diatas ditekankan pada persiapan, proses disiplin, dan menerlibatkan banyak individu/masyarakat. Upaya awal yang perlu dikerjakan dalam pengorganisasian masyarakat adalah

⁵ Agus Afandi, Nadhir Salahudin, Moh. Anshori dan Hadi Santoso, “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), hal: 168

mengidentifikasi isu/ permasalahan yang ada di lapangan, mengklarifikasi, mengambil keputusan dan program aksi, mengevaluasi dan merefleksi. Proses pengorganisasian adalah sebuah proses yang tidak pernah berhenti dan selalu terhubung antara satu tahap dengan tahap yang lainnya.

Mengambil pendapat tokoh pengorganisir masyarakat *Lao Tze* yang mengungkapkan “ *Datang dan temuilah masyarakatmu, hiduplah bersama mereka, belajarlah dari mereka, temukan permasalahan dan impian bersama mereka. Mulailah dari apa yang mereka miliki, lakukan terus menerus bersamanya dan ketika berhasil mereka mengatakan kamilah yang melakukan*”. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa daur metode dalam pengorganisasian masyarakat diawali dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat seharusnya selalu diajak untuk berpendapat dan menjabarkan secara kritis tentang keadaan dan permasalahan yang sedang dialami. Dengan begitu masyarakat mendapatkan pengetahuan baru, peka dan sadar sehingga memungkinkan masyarakat memiliki atau mempunyai ambisi untuk berperan, melakukan segala upaya untuk merubah keadaan yang sedang dialami.⁶

Seluruh proses pengorganisasian masyarakat merupakan beberapa tahapan yang berhubungan antara satu dengan lainnya bagaikan suatu satuan terpadu. Semua prosedur dalam pengorganisasian masyarakat

⁶ Agus Afandi, Nadhir Salahudin, Moh. Anshori dan Hadi Santoso: “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*”, hal: 168

tidak selalu tertata secara berurutan. Dalam melakukan pengorganisasian, seorang pengorganisir/pemberdaya yang baik tidak akan meninggalkan suatu proses dan melalaikan proses lainnya. Secara simpel tahapan proses dan langkah-langkah dalam pengorganisasian masyarakat bisa diurai sebagai berikut:⁷

1. Mengawali dengan pendekatan

Mengawali suatu pendekatan kepada salah satu komunitas yang dituju merupakan jalan masuk paling mudah yang nantinya menentukan untuk memulai dan membentuk hubungan bersama komunitas/masyarakat. Sebelum memasuki kelompok yang menjadi pintu utama untuk menghubungkan dengan masyarakat harus mempersiapkan pemahaman tentang komunitas. Hal-hal yang perlu dipahami, informasi tentang kelompok, kondisi sosial demografi, karakteristik masyarakat, budaya dan adat yang berlaku, nilai-nilai yang dianut.

2. Melakukan investigasi sosial (*riset parsipatoris*)

Investigasi sosial adalah kegiatan penelitian untuk menyelidiki dan mengenali akar permasalahan secara terstruktur dengan partisipatif. Penelaah/peneliti harus hidup bersama masyarakat untuk mengetahui segala macam permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Berbagai macam permasalahan akan ditemukan di lapangan, sebelum menentukan sebuah masalah diharuskan untuk

⁷ Agus Afandi, Nadhir Salahudin, Moh. Anshori dan Hadi Santoso: “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*”, hal: 169

melihat permasalahan yang utama dan darurat untuk diselesaikan.

3. Memfasilitasi proses

Fungsi utama seorang pengorganisir masyarakat adalah memudahkan masyarakat yang diorganisir. Seorang pengorganisir tidak hanya memfasilitasi masyarakat, pengorganisir harus memahami berbagai macam peran yang harus dijalankan dimasyarakat serta memiliki keterampilan teknis untuk menjalankannya, kecakapan untuk memfasilitasi proses yang dapat membantu, memperlancar, dan mempermudah masyarakat sekitar agar mampu melaksanakan sendiri semua peran yang dilakukan pengorganisir.

4. Menyusun strategi

Menyusun dan merumuskan strategi untuk mengorganisasi masyarakat ditujukan pada upaya dan mencapai sebuah perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas ditengah kalangan masyarakat. Sebuah strategi seharusnya dirancang dan dibuat oleh komunitas yang sedang didampingi bukan pengorganisir. Berikut rincian langkah yang dapat membantu dan memahami mengenai rumusan strategi menuju arah perubahan sosial:

- a. Analisis keadaan
- b. Merumuskan segala sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan komunitas /masyarakat
- c. Memperhitungkan sumber daya dan kemampuan masyarakat
- d. Memperkirakan kekuatan yang ada dan kelemahan pada masyarakat

- e. Mengambil kesimpulan berupa tindakan dan langkah yang sesuai dan kreatif
5. Mengarahkan pada aksi (tindakan)
Setelah merumuskan sebuah strategi, upaya selanjutnya adalah pengorganisasian aksi bersama dengan komunitas untuk melaksanakan suatu tindakan yang melibatkan komunitas/masyarakat dalam penyelesaian masalah. Untuk menggerakkan aksi salah satu pusatnya adalah keikutsertaan masyarakat, seorang fasilitator dapat dikatakan berhasil apabila sanggup untuk mendorong dan membiarkan masyarakat mejadi berpengaruh untuk mengumpulkan, mengungkapkan dan menganalisis informasi serta membuat sebuah rencana.
 6. Membenahi organisasi dan keberlangsungannya
Mengorganisir masyarakat bermakna membangun dan mengembangkan sebuah organisasi yang akan didirikan, dikelola dan dikendalikan oleh masyarakat itu sendiri. Membangun organisasi masyarakat berarti membangun dan membentuk suatu struktur dan sistem.
 7. Membangun sebuah sistem pendukung
Beragam jenis peran dan tingkatan kemampuan yang dibutuhkan sebagai suatu sistem pendukung dari luar yang dapat dikelompokkan seperti berikut:
 - a. Penyediaan berbagai kebutuhan bahan dan media pembelajaran yang kreatif untuk proses pendidikan atau pelatihan, kampanye, dan aksi langsung.
 - b. Mengembangkan kemampuan lembaga/organisasi rakyat dalam merencanakan dan menyelenggarakan

- sebuah proses pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat
- c. Penelitian dan kajian, terutama dalam rangka penyediaan informasi berbagai macam kebijakan
 - d. Penyediaan prasarana dan sarana kerja organisasi kerja

Pengorganisasian masyarakat mempunyai tata nilai yang terintegrasi dalam seluruh prosesnya. Nilai-nilai tersebut menjadi sumberinspirasi yang mengilhami para pengorganisir masyarakat dalam proses pengembangan masyarakat. Komponen nilai yang mengilhami setiap aktifitas pengorganisasian masyarakat sebagai berikut:

1. Kerja kolektif merupakan tata nilai yang harus dibangun dalam pengorganisasian.
2. Kesamaan dan keadilan merupakan tata nilai yang utama dalam pengorganisasian.
3. Belajar dan mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain maupun kesalahan sebelumnya.
4. Membangun partisipasi murni komunitas harus menjadi nilai.
5. Membangun anggota masyarakat untuk peduli pada permasalahan komunitas
6. Keberlangsungan dan keberlanjutan menjadi nilai dalam proses pengorganisasian.

2. Pengorganisasian Masyarakat Dalam Prespektif Islam

Manajemen ada sejak manusia ada, manajemen memiliki usia yang sama dengan kehidupan manusia. Hal tersebut terjadi karena manusia tidak terlepas dari

prinsip manajemen baik secara langsung maupun tidak langsung. Ajaran isla yang tertuang dalam Al Qur`an dan As Sunnah mengajarkan tentang kehidupan yang terarah dan teratur menjadi contoh konkrit adanya manajemen yang mengarah pada keteraturan.⁸

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia. Dalam pandangan Islam pengorganisasian bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.⁹

Ajaran Islam mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi akan mudah diluluhkan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Ali Bin Abi Thalib berkata:

“Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir”. Tujuan dan perantara menghantarkan tercapainya tujuan untuk mencapai tujuan tersebut harus dilakukan secara seirama.¹⁰

Pandangan Prof. M. Quraish Shihab, penggunaan kata yudabbiru untuk menjelaskan pemikiran dan pengaturan yang sedimikian rupa tentang segala sesuatu

⁸ Abdul Ghofur, Manajemen Dalam Islam (Prespektif Al Qur`an dan Hadist)290449, hal: 36

⁹ Abdul Ghofur, Manajemen Dalam Islam (Prespektif Al Qur`an dan Hadist)290449, hal: 42

¹⁰ Abdul Ghofur, Manajemen Dalam Islam (Prespektif Al Qur`an dan Hadist)290449, hal:45

yang akan terjadi di belakang. Artinya, segala urusan harus diperhitungkan dampak dan akibat yang akan terjadi secara matang. Sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang dikehendaki, atau berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Allah SWT mengingatkan umatnya agar segala pekerjaan yang akan dilakukan, dikoordinasi dengan kompak, disiplin, dan saling bekerja sama agar bisa terbangun sistem kerja yang kokoh dan tidak goyah oleh berbagai mavam rintangan yang dihadapi, laksana bangunan yang kokoh dan rapi. Dalam sebuah kitab Ad Daulah Al Islamiyah terdapat beberapa bab antara lain, nuqthatul ibtidak, inthilaqud da`wah, tausi` majalud da`wah, bai`atul `aqdah al awwal, bai`atul aqabah stani, qiyamud da`watul islamiyyah, binaul mujtama`, badaul qital, al hayah fil madinah, ghazwah badar, ghazwah khaibar. Semua itu dapat dilaksanakan dan berhasil karena adanya sistem pengorganisasian yang sistematis.¹¹

3. Kesehatan Lingkungan

Kesehatan merupakan masalah kompleks, saling berpengaruh dengan semua permasalahan yang ada diluar kesehatan. Untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat tidak dapat dilihat dari aspek kesehatan saja tetapi harus dilihat dari berbagai macam pengaruh pada permasalahan “sehat-sakit”. Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan, baik itu faktor kesehatan pada individu atau kesehatan pada masyarakat. Menurut Hendrik L, belum bisa memberi gambaran, secara

¹¹<https://likesahabat.blogspot.com/2016/12/pengorganisasian-dalam-perspektif-islam.html?m=1> diakses Sabtu 13 Juni 2020 14.27

ringkas mengenai empat faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang (lingkungan, keturunan, tingkah laku, dan pelayanan pada kesehatan). Sebuah status kesehatan akan terpenuhi secara optimal apabila ke empat faktor diatas secara bersamaan memiliki kondisi yang baik. Jika salah satu faktor diantara empat faktor tidak berjalan dengan baik maka status kesehatan tersebut akan kearah lawan dari yang diharapkan.¹²

Ilmu mengenai kesehatan lingkungan mempunyai batas sebagai ilmu yang mempelajari tentang dinamika hubungan interaksi antara masyarakat dan berbagai macam komponen mengenai perubahan lingkungan hidup sebagaimana macam-macam kelas kehidupan, macam-macam zat, atau kekuatan yang menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat, dan mencapai upaya pencegahan. *World Helath Organizing* (WHO) merekomendasikan ruang lingkup kesehatan lingkungan yang mencakup 17 upaya-upaya. Semua aktivitas yang mencakup tentang upaya dalam melakukan pencegahan dan pengendalian lingkungan supaya tidak mengganggu kesehatan dapat disebut sanitasi atau pekerjaan kesehatan di lingkungan. Berikut 17 upaya kegiatan : 1)Penyediaan kebutuhan air bersih 2) Mengendalikan pencemaran di air 3) Pengelolaan mengenai air limbah 4) Pengelolaan mengenai sampah atau limbah padat 5)Pengendalian vektor penyakit 6)Pengendalian hama terpadu 7) Pencegahan pencemaran tanah karena faktor

¹² Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan & Prespektif Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal:5

lingkungan biologi dan kimia 8) Higienis dan sanitasi makanan 9) Pencegahan pencemaran udara 10) Pencegahan pencemaran radiasi 11) Kesehatan Kerja 12) Pengendalian kebisingan suara 13) Perencanaan perkotaan dan pembangunan wilayah 14) Pengembangan aspek kesehatan lingkungan 15) Perbaikan perumahan dan sistem pemukiman 16) Pencegahan kecelakaan 17) Pembinaan dan pengawasan kawasan wisata.¹³

Dalam ruang lingkup kesehatan lingkungan terdapat beberapa tujuan, tujuan tersebut dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum tersebut berupa, memperbaiki berbagai macam bahaya dan ancaman yang ada pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, mengelola sumber daya lingkungan untuk meningkatkan derajat dan kesejahteraan hidup masyarakat. Pelaksanaan sebuah program terstruktur dalam masyarakat, lembaga pemerintahan & nonpemerintah dalam menghadapi bencana/wabah penyakit. Tiga misi dalam kesehatan lingkungan yaitu 1) meningkatkan kemampuan manusia agar hidup seimbang dengan lingkungan dan mewujudkan hak untuk mencapai kualitas hidup optimal. 2) mempengaruhi cara interaksi manusia terhadap lingkungan sehingga dapat melindungi dan meningkatkan kesehatan lingkungan. 3) mengendalikan lingkungan sehingga baik untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan keseimbangan ekologi untuk saat ini dan generasi yang akan datang.¹⁴

¹³ Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam, hal:6

¹⁴ Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam, hal:10-11

Lingkungan mempunyai peran yang begitu besar dalam penanggulangan penyakit, selain itu lingkungan juga berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan. Mengutip dari *Blum* dalam bukunya *Planning for health, development and application of social change theory*, kawasan lingkungan mempunyai peran yang begitu besar selain perilaku manusia dibandingkan faktor layanan kesehatan dan keturunan. Saat ini, orang-orang lebih mewaspadaikan mikroorganisme sebagai penyebab penyakit yang berasal dari lingkungan, memiliki masa inkubasi sangat pendek. Kurangnya kesadaran bahwa 20-30 tahun yang akan datang berbagai penyakit ganas dapat menimbulkan kecacatan menjadi masalah serius bagi masyarakat. Penyakit tersebut terjadi akibat pencemaran lingkungan termasuk radiasi elektronik. Kelompok masyarakat yang sangat berpengaruh dalam perubahan lingkungan adalah wanita dan anak-anak hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan angka penderita berbagai penyakit.¹⁵

4. Sampah

Prinsip dasar dalam mengelola sampah untuk menjaga lingkungan dapat dimulai dengan merubah pola berpikir dalam menanggapi persoalan tentang sampah. Proses mengelola sampah menggunakan sistem yang baru dapat dilakukan dengan mengurangi dan menangani sampah rumah tangga. Proses mengurangi sampah dapat dilakukan dengan membatasi penggunaan (*reduce*) seperti pengurangan pemakaian kantong plastik. Pengurangan sampah juga dapat

¹⁵ Anies, Penyakit Berbasis Lingkungan: Berbagai Penyakit Menular & Tidak Menular.....(Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hal : 90-91

dilakukan dengan penggunaan kembali (*reuse*) yaitu menggunakan beberapa barang yang layak dan mampu untuk digunakan kembali. Cara pengurangan sampah yang terakhir dengan pendaur ulangan sampah (*recycle*). Sedangkan untuk menangani permasalahan tentang sampah dapat dilakukan dengan menangani sampah dengan memilah, mengumpulkan, pengangkutan, dan pengelolaan akhir. Menurut Wahid Iqbal, sampah disebut dengan benda yang tidak dapat digunakan kembali, tidak diharapkan, padahal adanya sampah berawal dari kegiatan manusia dan sampah tersebut tidak mungkin ada dengan sendirinya.¹⁶

Semua sampah yang dihasilkan oleh manusia mempunyai klasifikasi baik dari segi karakteristik, macam atau zat berbahaya yang terkandung didalam sampah itu sendiri, dan berdasarkan sifatnya. Berikut karakteristik sampah:¹⁷

- a. *Garbage* merupakan jenis sampah yang mudah dan dapat terurai, sampah tersebut yang bersumber dari pengolahan makanan seperti sampah sisa makanan rumah tangga, hotel, restoran.
- b. *Rubbish* merupakan sampah yang berumber dari perkotaan, pedagang, sampah yang gampang terbakar atau sampah yang sulit terbakar.
- c. *Ashes* merupakan sisa hasil bakaran sampah dari berbagai macam sampah yang mudah terbakar,

¹⁶ Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan & Prespektif Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal: 100

¹⁷ Rudi Hartono, 2008, *Penanganan & Pengelolaan Sampah*. (Jakarta: Penebar Swadaya), e book, viewed 28 Desember 2019, hal: 15

- semacam sisa pembakaran padi, sisa abu rokok dan sisa pembakaran tanaman tebu.
- d. *Large waste* adalah sisa bangunan yang dihancurkan seperti barang bangunan, semacam batu bata, pipa, kayu besi dll.
 - e. *Dead animals* merupakan sampah dari bangkai binatang yang mati akibat faktor alam, baik terkena kendaraan (mobil, sepeda motor, truk) atau bangkai yang sengaja.
 - f. *Sewage treatment process solid* sampah yang berasal dari pengendapan kotoran, baik kotoran hewan atau manusia.
 - g. *Industrial solid waste* merupakan sampah yang berawal dari kegiatan industri atau sisa pembuangan pabrik, semacam zat kimia, bahan yang mengandung racun dan bahan kimia yang dapat meledak.
 - h. *Mining wastes* sampah seperti bekas logam, sisa batu bara, biji dari besi, dan tailing.
 - i. *Agricultur wastes* seperti sampah kotoran hewan, sampah hasil panen.

Setiap sampah rumah tangga mengandung berbagai macam jenis atau zat kimia, beberapa sampah yang mengandung zat kimia ada yang berbahaya bagi lingkungan dan ada yang tidak berbahaya bagi lingkungan. Berikut pembagian beberapa jenis dan macam zat kimia yang terdapat dalam sampah:

- a. Sampah Organik, merupakan sampah yang dapat diolah, terurai seperti makanan, dedaunan, sayur - sayuran, dan buah-buahan.

- b. Sampah Anorganik, merupakan sampah yang susah untuk diurai seperti logam, pecah belah, kertas.

Sampah rumah tangga mempunyai sifat yang bermacam-macam, sifat sampah mempengaruhi dalam pengelolaan sampah. Berikut beberapa sifat sampah rumah tangga:¹⁸

- a. Sampah yang mudah terurai atau sampah yang mudah membusuk, sampah tersebut dapat diolah dan digunakan sebagai bahan pembuat pupuk organik. Seperti sampah sisa makanan, sisa daun, kotoran ikan, dan lain-lain.
- b. Sampah yang sulit dalam proses pembusukan atau penguraian, sampah tersebut dapat diolah untuk membuat kerajinan atau menggunakan kembali bekas sampah untuk mengurangi jumlah sampah.
- c. Sampah yang sangat mudah terbakar, seperti halnya sampah plastik, sampah kertas, dedaunan kering.
- d. Sampah yang sulit terbakar sampah yang apabila dibakar berapa lama tidak akan pernah berubah dan terurai seperti kaleng, besi, dan gelas

Membuang sampah sembarangan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, selain itu dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Karena lingkungan yang kotor sangat disukai tikus, kecoa dan serangga. Selain itu, lingkungan yang kotor akan menjadi sarang penyakit dan kuman yang

¹⁸ Rudi Hartono, 2008, *Penanganan & Pengelolaan Sampah*. hal 20-23

membahayakan kesehatan. Setiap sampah rumah tangga mempunyai masa urai sendiri, anantara satu sampah dengan sampah yang lainnya memiliki masa yang berbeda. Beberapa sampah ada yang mengalami masa urai cepat dan ada yang memiliki masa urai lama, paling cepat masa urai sampah adalah 6 bulan sedangkan paling lama 1.000.000 tahun bahkan ada beberapa sampah yang tidak dapat terurai. Sampah yang dikelola dengan baik akan menghasilkan manfaat bagi orang yang mengelolanya. Berikut beberapa manfaat mengelola sampah yaitu a) menghemat sumber daya alam b) menghemat dalam penggunaan sumber energi c) menghemat lahan tempat pembuangan akhir d) lingkungan menjadi asri dan nyaman.¹⁹

Dalam peraturan Kementerian Lingkungan Hidup, pengelolaan sampah merupakan suatu upaya atau kegiatan yang terstruktur saling berhubungan yang meliputi proses pengurangan dan menangani sampah. Prosedur dalam mengelola sampah tertera pada Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah sebagai berikut:²⁰

1. Mengurangi sampah, merupakan kegiatan untuk menendalkan munculnya sampah dari para penghasil sampah (kegiatan rumah tangga, kegiatan pasar, restaurant) dan cara untuk mengelola kembali sampah dari sumbernya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah adalah:a) obyek penggunaan sampah b)

¹⁹ Arif Zulkifli. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. (Jakarta Selatan: Selemba Teknika, 2014), hal: 102

²⁰ Arif Zulkifli. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. , hal : 106

pengembangan upaya teknologi bersih dan pemberian label produk c) memanfaatkan bahan produksi yang bisa didaur ulang kembali d) memfasilitasi kegiatan dalam pendaur ulangan dan penggunaan kembali e) menumbuhkan kesadaran dalam melaksanakan program pendaur ulangan dan penggunaan kembali.

2. Menangani sampah, kegiatan dalam menangani sampah meliputi memilah-milah (mengelompokkan, memisahkan sampah berdasarkan karakter jenis dan beberapa sifatnya), mengumpulkan (proses untuk memindahkan sampah dari sumbernya ke tempat pembuangan akhir), pengangkutan (memindahkan semua sampah dari TPS ke pengelolaan sampah secara terpadu) pengelolaan dari hasil akhir sampah (merubah bentuk, struktur, agar sampah dapat diproses)

Dalam perencanaan untuk mengelola sampah, dalam Undang-Undang Pengelolaan Sampah mengharapakan agar pemerintah kabupaten/ kecamatan untuk mengadakan perkumpulan untuk mengelola sampah ditingkat provinsi, kota, kabupaten. Dari perkumpulan tersebut diharapkan dapat membantu merumuskan kebijakan pengelolaan sampah.

Metode pengelolaan sampah dapat terdiri dari dua metode yaitu, metode yang menguntungkan dan metode yang tidak menguntungkan. Point-point yang terdapat dalam metode yang menguntungkan adalah a) metode *sanitary landfill* (lahan penimbunan saniter) adalah proses memusnahkan sampah dengan cara membuat

sebuah lubang di tanah lalu dimasukkan dan ditimbun menggunakan tanah sebagai media untuk menutupi kemudian dipadatkan. b) *inceneration* (dibakar) metode ini dilakukan dengan memusnahkan sampah dengan dibakar menggunakan sebuah tungku pembakaran yang khusus. Keuntungan dalam menggunakan cara berikut adalah jumlah volume sampah menjadi kecil menjadi sampai sepertiga. c) *composting* (diolah menjadi pupuk) sistem ini adalah pengelolaan sampah menjadi sebuah pupuk kompos khusus sedangkan sampah yang biasa digunakan adalah sampah organik.²¹

Untuk metode tidak menguntungkan adalah a) *open dumping*, sebuah sistem dalam pembuangan sampah yang biasa dilakukan dalam keadaan terbuka. Dalam sistem diatas yang dipermasalahan adalah ketika sampah organik yang membusuk dapat menimbulkan gangguan bau serta sumber berkembangnya bakteri dan sumber tertularnya penyakit. b) *dumping in water*, merupakan proses pembuangan sampah kedalam air kebiasaan tersebut dapat merusak ekosistem air. Selain itu dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. c) *burning on premises*, pola dimana masyarakat membakar sampah yang dilakukan disekala rumah tangga.²²

5. Kesehatan Lingkungan Prespektif Islam

Pada setiap agama menganjurkan setiap pengikutnya untuk menjaga kesehatan, baik kesehatan individu atau kesehatan lingkungan. Ketika seseorang dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dia akan lebih

²¹ Arif Zulkifli. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, hal :110

²² Arif Zulkifli. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, hal : 112

mudah untuk melakukan berbagai macam kegiatan dibandingkan orang yang sakit. Ketika sehat seseorang dapat beribadah dengan mudah, kesehatan jasmani secara tidak langsung adalah faktor yang dapat berperan dalam menentukan tegaknya sebuah kebenaran dan terwujudnya sebuah kebaikan. Memelihara kesehatan merupakan hak asasi manusia, status kesehatan bangsa tidak hanya dihasilkan dari pemerintah kesehatan, melainkan hasil upaya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah. Maka dari itu apresiasi dan dukungan terhadap masyarakat perlu dikembangkan untuk meluruskan bahwa upaya kesehatan merupakan tanggung jawab untuk semua elemen negara dan masyarakat.²³

Dalam menciptakan sumber daya manusia yang berbobot dan mampu berdaya saing dalam pembangunan kesehatan yang nantinya diarahkan pada proses peningkatan kesadaran, keinginan, sehat bagi semua kalangan masyarakat. Hal tersebut diwujudkan dalam Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat atau biasa disebut PHBS, hal tersebut bertujuan agar masyarakat mendapatkan layanan kesehatan yang baik. Kesehatan adalah point terpenting dalam meningkatkan merupakan pilar utama dalam peningkatan sumber daya manusia yang bekerjasama dengan bidang pendidikan dan okonomi. Dari uraian diatas diharapkan agar terciptanya masyarakat yang tangguh, kreatif, dan bisa bersaing dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi di esok hari atau lusa.²⁴

²³ Arif Zulkifli. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, hal : 298

²⁴ Arif Zulkifli. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan.*, hal:305

Sehat yang diambil dari kesehatan; Aafiat. Dalam bahasa Indonesia, selalu menjadi majemuk, yaitu sehat *aafiat*. Seperti halnya didalam kamus besar Indonesia, "*aafiat*" mempunyai arti persamaan sehat. Afiat terkadang diartikan sebagai sehat dan kuat, kata sehat dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dimana anggota tubuh terbebas dari berbagai macam penyakit.²⁵ Lingkungan yang bersih akan mempengaruhi kesehatan setiap individu atau kelompok yang ada disekitarnya. Yang dimaksud dengan kesehatan disini adalah kesehatan pikiran, hati, dan jiwa. Semua itu saling bersangkutan satu sama lain, karena jika salah satu dari anggota tubuh mengalami sakit maka bagian tubuh yang lain akan mengalami hal serupa. Kesehatan adalah harta paling berharga yang dimiliki orang-orang yang mampu menjaga kesehatan dirinya. Dalam mahfudzot dikatakan²⁶ :

الوقاية خير من العلاج

"Mencegah lebih baik dari pada mengobati"

Dari hadist diatas dapat kita lihat bahwasannya kesehatan begitu mahal dan berharga, saat kita tidak menjaga kesehatan maka biaya yang akan dikeluarkan untuk berobat begitu banyak. Ketika kita terkena penyakit, maka rasa penyesalan begitu besar, kenapa tidak menjaga agar tubuh ini tidak terkena sakit. Saat sakit biaya yang dikeluarkan juga begitu banyak. Ada kata mutiara dimana kita harus mengingat lima urusan sebelum datangnya lima urusan, salah satu urusan

²⁵ <https://kbbi.web.id/22/11/2019/13.22>

²⁶ Trimurti, *Majmuatul Mahfudzot*, Kulliyatul Mu`allimat Al Islamiyah (KMI), hal: 13

diantara lima urusan tersebut adalah masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu. Maka sebelum tubuh kita terkena penyakit akan lebih baiknya kita melakukan beberapa hal yang bermanfaat agar tubuh ini tetpa sehat dan terhindar dari penyakit.

Islam adalah agama yang selalu memperhatikan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, terutama dalam urusan lingkungan dan keberlangsungan hidup makhluknya. Dalam kitab suci al qur`an dan kumpulan hadist yang menjelaskan dan mewajibkan umatnya untuk menjaga keberlanjutan hidup setiap makhluk yang tinggal di muka bumi ini. Beberapa persepsi yang berhubungan dengan proses untuk menyelamatkan dan melakukan pelestarian lingkungan. Setiap aktivitas dan perbuatan manusia akan saling berhubungan dengan makhluk hidup yang lainnya. Manusia harus bertanggung jawab atas segala macam tindakan yang dilakukannya.²⁷

Setiap makhluk hidup memiliki hak untuk menggunakan segala sesuatu yang telah allah ciptakan dimuka bumi tanpa ada batasan. Sebagai khalifah di muka bumi manusia harus menjaga semua yang telah allah ciptakan, semua itu merupakan amanah yang allah titipkan kepada manusia. Islam mengontrol lingkungan hidup dengan dua konsep yaitu konsep antara halal dan haram, yang dimaksud halal adalah semua macam hal yang baik, tidak melanggar aturan agama, menguntungkan untuk semua orang. Sedangkan haram adalah segala hal yang merugikan setiap orang yang

²⁷Trimurti, *Majmuatul Mahfudzot*, Kulliyatul Mu`allimat Al Islamiyah (KMI), hal:278

malakukannya, yang dapat membahayakan, menjerumuskan orang, dan merusak segala sesuatu yang ada disekitar. Persepsi kesalihan lingkungan mengandung makna, penghargaan tertinggi terhadap alam, keterkaitan setiap komponen dan aspek kehidupanserta menunjukkan etika yang menjadi landasan setiap perilaku dan penalaran manusia.²⁸

Dalam kitab suci al qur`an allah menjelaskan pada manusia agar berperilaku ramah pada lingkungan. Penjelasan tersebut menerangkan bahwa setiap individu mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestraikan lingkungan agar makhluk hidup yang lainnya tidak mengalami dampak dari perbuatan manusia. Melalui al qur`an al karim menjelaskan bahwa islam merupakan agama yang mengajarkan agar berperilaku ramah terhadap lingkungan. Manusia adalah khalifah yang berperan pada proses pengelolaan lingkungan dan upaya pelestarian, seperti pada surah Ar Rumm ayat 9:²⁹

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا
 أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا
 الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ
 اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا
 أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang

²⁸ Trimurti, *Majmuatul Mahfudzot*, Kulliyatul Mu`allimat AI Islamiyah (KMI), hal:280

²⁹ Al Qur`an karim surah Ar Rum ayat 9

sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zhalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri mereka sendiri.”

Nasihat yang disampaikan pada ayat yang tertera diatas adalah perintah agar manusia tidak mengambil sumber daya alam dengan terus menerus dan secara berlebihan. Terlalu berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam akan berdampak pada generasi yang akan datang, mereka tidak dapat menikmati segala sesuatu yang dinikmati orang terdahulu. Manusia dijadikan pelaku aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Sebagai makhluk hidup yang tinggal di muka bumi, kita harus merawat dan menjaga segala sesuatu yang telah allah berikan dan ciptakan. Menjaga dan merawat segala sesuatu yang ada di muka bumi merupakan kewajiban bagi setiap orang yang tinggal di bumi. Tidak hanya merawat dan menjaga, kita harus mengasihi dan menyayangi tumbuhan dan hewan yang ada. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk melindungi kelestarian lingkungan dapat dilakukan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Saat ini jumlah orang yang tinggal di muka bumi semakin bertambah, maka sampah yang dihasilkan juga semakin bertambah. Akan tetapi tidak ada yang peduli tentang sampah-sampah tersebut. Beberapa dari masyarakat ada yang

membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan bencana banjir. Apabila kita melihat lebih dalam, segala bencana yang ada dimuka bumi ini merupakan ulah tangan manusia sendiri, sebagaimana tertera pada ayat Al Qur`an surat Ar Rum, 41.³⁰

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“ Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Ar-Rum :41)

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya semua kehancuran yang ada di muka bumi adalah perbuatan manusia. Padahal Allah menciptakan semua yang ada di mukabumi untuk dijaga dan dimanfaatkan dengan baik bukan untuk dirusak. Manusia dibolehkan untuk mengambil kekayaan alam, memberlakukan, dan menggunakannya sebagai persediaan untuk beribadah kepada Allah dan melakukan amal sholeh. Akan tetapi pada kenyataannya manusia memiliki sifat serakah, sehingga mereka mengambil segala sesuatu yang ada di alam tanpa terkendali. Sehingga berdampak pada kerusakan alam, misalnya tanah longsor, banjir, tandus dan gersang, kekeringan, polusi udara dan lain lain. Rusaknya alam berdampak pada kehidupan manusia, sebelum kerusakan alam terjadi manusia hendaknya

³⁰ Al Qur`an : Surah Ar Rum : 41

melihat kejadian terdahulu agar dapat berfikir dua kali sebelum melakukan segala sesuatu yang merusak alam dan lingkungan.

Menjaga kebersihan merupakan kewajiban bagi semua umat muslim. Kebersihan dapat berpengaruh terhadap segala hal, seperti kesehatan, perilaku sosial. Untuk melaksanakan shalat setiap muslimin diwajibkan untuk memperhatikan kebersihan segala hal, mulai dari tempat ibadah, pakaian, mukena dan sarung yang digunakan. Hal tersebut dilakukan karena kebersihan merupakan bagian dari iman. Seperti hadist dibawah ini³¹ :

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ • (رواه احمد)

Artinya : “Kebersihan itu sebagian dari iman”.
(HR. Ahmad)

Menjaga kelestarian lingkungan juga dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar kita. Khususnya manusia yang beragama islam, dimana kebersihan adalah hal yang paling utama. Dalam menjaga lingkungan hendaknya memperhatikan segala sesuatu yang ada.. Karena tidak semua barang yang bersih itu suci, tetapi segala benda yang suci sudah dapat dipastikan bahwasannya itu suci.

³¹ Trimurti, *Majmuatul Mahfudzot KMI*, hal: 12

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Judul Penelitian			Penelitian yang sedang dikaji
	I	II	III	
Judul	Pengorganisasiaan Masyarakat Dalam Membangun Lingkungan Bersih Di Desa Banjarkemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo	Strategi Menciptakan Lingkungan Bersih Melalui Edukasi Sadar Samapah Di Desa Banggle Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk	Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Tambak Garam Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan Sehat di Dusun Krajan Desa Ngepung Kecamatan Krajan Kabupaten Probolinggo
Nama Peneliti	Retno Nur Sofiana	Irma Yuliana	Ellya Rosa	Zainah Sakinah
Metode	Kualitatif, PAR	Kualitatif, PAR	Kualitatif, PAR	Kualitatif, PAR
Program	1.) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap limbah sampah 2.) Adanya kelompok	1). Masyarakat tidak lagi terbiasa membuang sampah sembarangan 2). Adanya	1). Mengadakan pendidikan informal tentang bahaya sampah terhadap lingkungan	1) Pendidikan sistem pengelolaan sampah rumah tangga 2)Memfasilitasi kelompok dalam pendampingan lembaga/kelomp

	<p>yang berperan dalam mengelola limbah sampah</p> <p>3.) Pemerintah desa membuat kebijakan dalam mengelola limbah sampah</p>	<p>kebijakan pemerintahan desa dalam pembuatan kelompok pengelolaan sampah</p> <p>3.) Adanya kebijakan pemerintahan desa untuk membangun TPS yang memadai</p>	<p>dan kesehatan masyarakat</p> <p>2). Mengadakan pelatihan dalam mendaur ulang beberapa jenis sampah</p> <p>3) Melakukan advokasi untuk mendesak aparat desa agar memberi kontribusi dalam penelitian ini, dan terbentuknya peraturan larangan membuang sampah di tambak garam, sertapemerataan pengadaan bak sampah san petugas agar dapat menekan jumlah sampah di</p>	<p>ok Puncak Jaya</p> <p>3.Advoaksi masyarakat untuk membuat keputusan/kebijakan/anggaran</p>
--	---	---	---	---

			tambah garam	
Hasil	Perubahan sosial, masyarakat mulai sadar dan peduli pada sampah. adanya kelompok yang khusus dalam mengelola sampah. Adanya kebijakan pemerintahan desa untuk keberlangsungan program kegiatan.	Perubahan sosial, masyarakat tidak lagi membuang sampah ke sungai, masyarakat bergorong royong untuk membersihkan lingkungan setiap satu minggu sekali.	Perubahan sosial, menciptakan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Menjadikan masyarakat mampu menginisiasi sampah secara mandiri dan kreatif. Pengadaan bak sampah setiap gang menjadi solusi dari pada masalah selama ini belum meratanya bak sampah dan petugas pemungut sampah tiap rumah	Perubahan sosial, masyarakat mampu dan sadar akan pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan. Sehingga masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan dan dapat mengelola sampah dengan baik

Ketiga penelitian yang telah diuraikan diatas merupakan penelitian pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat. Fokus permasalahan yang dihadapi adalah masalah lingkungan, masyarakat dilibatkan dalam berpartisipasi

untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan khususnya sampah. Ketiga penelitian diatas menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif *Participatory Action Reseach* (PAR). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang ada dan sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam *Participatory Action Reseach* (PAR) yaitu wawancara mendalam, observasi, pemetaan, *transect*, dan *Forum Group Discustion* (FGD). Dua dari tiga penelitian diatas membahas tentang upaya menciptakan lingkungan yang bersih dengan merubah kesadaran masyarakat. Hal tersebut tidak jauh dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Penelitian yang menjadi fokus pembahasan peneliti adalah kesehatan lingkungan. Lingkungan yang bersih belum tentu sehat, sehingga penelitian diatas sedikit-demi sedikit menjadi acuan.

Adanya penelitian terdahulu diharapkan dapat menjadi informasi tambahan yang dapat dipelajari peneliti untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Selain itu keuntungan yang didapatkan adalah adanya tambahan pengetahuan terkait tema yang dibahas oleh ketiga peneliti diatas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Proses pengorganisasian yang dilakukan di Dusun Krajan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR memiliki panggilan satu-satunya dalam referensi, dalam penelitian aksi riset/ PAR memiliki berbagai macam sebutan, diantaranya adalah:

“Action Research, Learning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Parsipatory Action Research, Policy-oriented Action Research, Emancipatory Research, Concientizing Research, Collaborative Inquiry, Parcipatory Action Learning, dan Dialectical Research”³²

Untuk mencapai hasil pembangunan yang dapat berkelanjutan, banyak kalangan sepakat bahwa suatu pendekatan partisipasi perlu untuk dilakukan, sedangkan Pretty dan Guijt menjelaskan keterlibatan yang efektif dari pendekatan tersebut: sebuah pendekatan pembangunan partisipasi dapat dimulai dengan orang yang faham dan mengetahui tentang pola kehidupannya sendiri. Dalam pendekatan ini yang perlu ditekankan adalah proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Hal tersebut merupakan sarana

³² Agus Afandi dkk, *Modul Paticipatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016), hal: 89-90.

agar masyarakat mampu untuk mengembangkan diri, selain itu adanya pendekatan partisipasi memerlukan penguraian dalam bidang praktik dan pola pikir, selain adanya betuk bantuan dalam pembangunan.³³

Adanya pola pembangunan partisipasi menandakan dua sudut pandang: pertama, masyarakat terlibat dalam proses pemilahan, pemrograman, perencanaan, dan proses pelaksanaan program yang nantinya menjadi pewarna dalam hidup masyarakat. Maka dari itu pemahaman masyarakat, pola sikap dan pikir beserta nilai pengetahuan akan dipertimbangkan baik-baik. Kedua, adalah adanya imbal balik dimana hakikatnya adalah salah satu bagian yang saling bersangkutan dan tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan.³⁴ Penelitian aksi adalah sebuah penelitian yang selalu melibatkan semua pihak/stakeholder yang berupaya untuk mengkaji semua tindakan yang sedang berjalan menuju ke arah perbaikan yang lebih baik. Maka dari itu perlu diadakan perenungan kritis pada aspek politik, budaya, ekonomi dan beberapa aspek yang terkait. Salah satu dasar diadakannya penelitian aksi untuk mengadakan sebuah perubahan kearah yang diinginkan..³⁵

Dalam *Participatory Action Research* (PAR) terdapat 3 point dimana antara satu point dengan point yang lainnya saling berhubungan, yaitu partisipasi, penelitian,

³³ Britha Mikkelsen, *Metode penelitian Partisipatoris dan Uapaya-Upaya pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2001), hal: 62-63.

³⁴ Britha Mikkelsen, *Metode penelitian Partisipatoris dan Uapaya-Upaya pemberdayaan*, hal 63

³⁵ Agus Afandi dkk, *Modul Paticipatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016), hal 91.

aksi. Pada dasarnya sebuah penelitian harus diterapkan dalam aksi. Setiap penelitian mempunyai dampak, adanya sebuah penelitian akan merubah beberapa hal. Dari penelitian tersebut muncul sebuah perubahan yang berbeda dari situasi yang sebelumnya. *Participatory Action Research* (PAR) adalah hasil campur tangan yang dilakukan secara sadar yang tidak rela dengan situasi sosial. Penelitian yang berdasarkan pada *Participatory Action Research* (PAR) dipersiapkan untuk membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan upaya perubahan dan perbaikan. Keadaan tersebut akan muncul dari keadaan yang tidak menguntungkan yang mendorong masyarakat sehingga mempunyai keinginan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Akan tetapi, ada beberapa kejadian yang dapat muncul dari pengalaman yang pernah berjalan dengan baik. Dalam hal tersebut memunculkan pengalaman yang dahulu yang nantinya dapat mendorong keinginan untuk berubah.³⁶

Risert sosial tidak bisa terlaksana jika manusia/masyarakat tidak terlibat dalam penelitian tersebut. Dalam satu penelitian terkadang ada satu atau bahkan lebih dari satu peneliti. Selain itu beberapa orang/kelompok yang nantinya akan menjadi obyek peneliti dan masyarakat/kelompok/ lembaga yang mendapatkan dampak dari penelitian tersebut. Semua orang yang terlibat dalam penelitian baik individu, masyarakat, lembaga bahkan pemerintahan desa ikut serta pada semua proses penelitian dari menganalisis sosial, merencanakan aksi, mengevaluasi hingga refleksi dari

³⁶ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, hal 91-92.

kegiatan aksi. Dari sini muncullah pertanyaan, siapa yang akan dijadikan obyek dalam penelitian, berapa jumlah masyarakat yang nantinya mengikuti partisipasi tersebut, dengan cara apa masyarakat dapat berpartisipasi, dan bagaimana menjelaskan proses partisipasi..³⁷

Prinsip tambahan yang ditekankan dalam *Participatory Action Research* (PAR) : 1. Fasilitasi, melakukan investigasi, menganalisis, dan presentasi yang dilakukan masyarakat pedesaan. Proses memfasilitasi sering melibatkan pihak luar untuk melakukan sebuah perubahan, akan tetapi proses tersebut tidak didampingi hingga masyarakat benar-benar mampu. 2. Kesadaran otoritik dan proses tanggung jawab, seorang fasilitator harus memperhatikan dan harus berupaya untuk menjadi lebih baik, berusaha untuk menggunakan penilaian yang bijaksana dalam melaksanakan tanggung jawab pribadi. 3. Saling bertukar informasi dan pemikiran, antara fasilitator dan masyarakat atau antara fasilitator dengan fasilitator yang lainnya harus saling bertukar pengetahuan, pengalaman.³⁸

Maka dari itu pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang digunakan sebagai alat pendekatan dalam proses pengorganisasian yang dilakukan peneliti dengan masyarakat sangat sesuai. Dalam proses pengorganisasian ini peneliti berusaha untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan, kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu

³⁷ I Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, hal 92-93.

³⁸ Britha Mikkelsen, *Metode penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001). hal: 77.

fasilitator mencoba untuk mengajak masyarakat berdiskusi untuk mencari jalan keluar agar masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan, menyadarkan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan.

B. Prosedur Penelitian

Tujuan dasar cara kerja *Participatory Action Research* (PAR) adalah munculnya gagasan dari masyarakat, maka dari itu seseorang yang meneliti dengan *Participatory Action Research* (PAR) harus melakukan proses kerja seperti: 1. Memperhatikan dengan seksama gagasan yang muncul dari masyarakat 2. Berusaha untuk mempelajari gagasan tersebut bersama masyarakat 3. Menyatulah bersama masyarakat 4. Mengakaji ulang gagasanyang diutarakan masyarakat, sehingga masyarakat menyadari dan memahami bahwa gagasan tersebut milik mereka 5. Menerapkan gagasan dalam bentuk kegiatan menuju perubahan 6. Menguji kebenaran sebuah gagasan dengan aksi 7. Mengulangi gagasan secara terus menerus sehingga gagasan menjadi benar, penting dan bernilai.³⁹

Agar lebih mudah dalam memahaminya, maka dirancang sebuah siklus gerakan menuju perubahan sosial, sebagai berikut:⁴⁰

1. Pemetaan awal (*Preleminary Mapping*)

³⁹ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016). hal 104.

⁴⁰ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, hal 104.

Pemetaan adalah alat yang digunakan untuk mengetahui dan mamahmi komunitas, sehingga peneliti dapat memahami permasalahan dan hubungan sosial yang terjadi. Sehingga memudahkan peneliti untuk ikut serta dalam komunitas baik melalui masyarakat atau melalui kelompok/lembaga yang sudah ada. Seperti jamaah yasin, tahlil, gapoktan, pedagang, pengrajin dan lain-lain.

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Seorang peneliti harus melakukan inkulturasi dan membangun sebuah kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat sekitar. Dengan begitu, muncullah hubungan yang saling medukung antara satu dengan yang lainnya, yaitu antara peneliti dan masyarakat. Keduanya bisa menyatu sehingga saling memunculkan keuntungan antara kedua belah pihak dalam sebuah penelitian. Dimana peneliti dan masyarakat saling belajar untuk memahami masalah yang terjadi dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

3. Menentukan jadwal penelitian untuk melakukan perubahan sosial

Peneliti dengan komunitas menentukan jadwal untuk malaksanagn program penelitian menggunakan teknik PRA (*Partisipator Rural Aprisial*) untuk memahami permasalahan yang nantinya akan diajdikan sebagai alat untuk melakukan sebuah perubahan sosial. Dapat dilakukan dengan membangun lembaga/kelompok/komunitas yang sesuai dengan kemampuan dan keberagaman masyarakat.

4. Merumuskan masalah mengenai kemanusiaan

Dalam kehidupan masyarakat ada beberapa masalah mendasar yang sering terjadi dalam kehidupan

manusia. Seperti masalah pendidikan, pangan, lingkungan, kesehatan dan lain sebagainya.

5. Menyusun strategi gerakan

Setelah merumuskan masalah, langkah selanjutnya adalah menyusun strategi untuk menyelesaikan permasalahan kemanusiaan. Memunculkan langkah yang sistematis, menentukan pihak yang akan terlibat dalam proses perubahan, dan merumuskan keberhasilan dan kegagalan pada program yang akan direncanakan. Berusaha untuk mencari jalan keluar apabila ada kendala yang mengganggu proses berjalannya program.

6. Mengorganisir masyarakat

Peneliti/fasilitator mendampingi masyarakat untuk membangun tradisi sosial. Proses mengorganisir dapat dilakukan pada kelompok kerja, lembaga yang ada di masyarakat, dimana masyarakat turut serta dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Membangun hubungan kerja antara kelompok baik pada kelompok lain atau pada lembaga yang terkait pada program aksi.

7. Mempermudah kegiatan perubahan

Kegiatan yang dilakukan dalam sebuah perubahan harus dilakukan secara partisipatif. Program yang telah dibentuk untuk menyelesaikan masalah di masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah. Program tersebut merupakan proses pembelajaran pada masyarakat sehingga terbentuklah tradisi/peraturan baru pada suatu komunitas. Serta memunculkan pengorganisir dari masyarakat dan muncul pemimpin lokal yang berperan untuk memimpin proses perubahan.

8. Memdirikan pusat belajar bagi masyarakat

Untuk mendirikan pusat pembelajaran bagi masyarakat, fasilitator/peneliti harus memperhatikan apa saja yang dibutuhkan kelompok dalam melakukan aksi perubahan. Pusat belajar adalah alat komunikasi dalam penelitian, untuk merencanakan, mengorganisir dan menyelesaikan permasalahan sosial. Adanya pusat belajar adalah bukti terbentuknya tradisi yang baru sebagai langkah untuk melakukan perubahan pada lembaga/komunitas. Seperti kelompok pengelolaan ikan, kelompok pecinta lingkungan dan lain-lain. Dalam membentuk kelompok tidak harus dilakukan dengan skala besar, yang terpenting adalah memiliki anggota tetap, kegiatan yang terprogram, terencana dan terevaluasi. Kelompok belajar dapat dijadikan sebagai penggerak untuk melakukan perubahan.

9. Refleksi (Teoritasi Perubahan Sosial)

Fasilitator, komunitas dan dosen meringkaskan teori perubahan sosial yang didapatkan dari hasil penelitian, proses belajar dengan masyarakat, dan pelaksanaan program. Peneliti dan masyarakat merefleksikan setiap proses yang dilakukan dari awal hingga akhir. Refleksi untuk perubahan sosial dirumuskan bersama yang nantinya dapat memunculkan teori yang nantinya akan dibawa ke khalayak publik sebagai pertanggung jawaban.

10. Memperluas skala gerak dan mendukung keberhasilan program. Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dapat dilakukan dengan mengukur proses dan tingkat keberlanjutan program yang telah terlaksana. Pengorganisir dan pemimpin lokal mempunyai tanggung jawab untuk meneruskan program perubahan, sehingga peneliti memperluas

gerak dan kegiatan perubahan. Peneliti membangun kelompok baru yang nantinya akan dimonitori pengorganisir yang ada. Sehingga masyarakat dapat membangun komunitas baru tanpa perlu difasilitasi peneliti, dengan harapan masyarakat dapat mandiri dalam memecahkan permasalahan sosial yang terjadi.

C. Subyek Penelitian

Subyek pemberdayaan masyarakat pada penelitian ini, peneliti memilih kelompok Puncak Jaya. Masyarakat yang akan di jadikan subyek adalah masyarakat yang menjadi anggota dari kelompok Puncak Jaya yang terletak di RT 01 RW 1. Sebagian besar anggota kelompok Puncak Jaya adalah ibu-ibu rumah tangga, rata-rata suami mereka bekerja sebagai buruh (tani, bangunan, harian), supir jeep, dan lain-lain. Keterlibatan masyarakat khususnya kelompok Puncak Jaya sebagai subyek diharapkan dapat membawa dampak perubahan meskipun perubahan tersebut berupa perubahan kecil.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengorganisasian, peneliti menggunakan teknik-teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA), berikut beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam pengorganisasian.

a. FGD (*forum group discussion*)

Dalam prose *Forum Group Discussion* (FGD) peneliti berusaha untuk masuk melalui kelompok yang ada di masyarakat, baik kelompok tahlil, yasin dll. Selain kelompok peneliti mengambil kesempatan untuk mengajak masyarakat yang sedang santai. Dari situ peneliti dapat mencari informasi tentang keadaan yang ada di dusun. Dalam FGD ini peneliti berusaha untuk

mengajak masyarakat lebih aktif, dimana mereka menyampaikan segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

Peneliti melakukan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama ketua RT (selaku ketua kelompok Puncak Jaya) mengenai rendahnya tingkat kesehatan lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu peneliti bertanya faktor penyebab masyarakat tetap membuang sampah sembarangan. Baik sampah rumah tangga, kotoran hewan, limbah rumah tangga dan lain-lain. Peneliti bertanya penyebab utama masyarakat rendah dalam menjaga kesehatan lingkungan dan apasaja upaya yang pernah dilakukan untuk menjaga kesehatan lingkungan.

b. *Mapping* (pemetaan)

Mapping atau suatu teknik dalam *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat.⁴¹

c. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah alat bantu pada teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dalam wawancara semi terstruktur pencarian informasi berupa sistem tanya jawab mengenai masalah-masalah

⁴¹ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016), hal: 145.

yang dihadapi di masyarakat. Wawancara ini bersifat terbuka, yang artinya jawaban tidak dapat ditentukan terlebih dahulu. Pembicaraan dalam wawancara semi terstruktur lebih santai, akan tetapi dibatasi beberapa tema yang telah dipersiapkan oleh peneliti dan telah disepakati bersama informan.⁴²

Dalam proses wawancara, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan faktor yang menyebabkan masyarakat tetap membuang sampah sembarangan. Peneliti bertanya tentang faktor penyebab rendahnya tingkat kesehatan kesehatan lingkungan masyarakat sekitar dan upaya apa yang pernah dilakukan.

E. Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi *Participatory Rural Appraisal* (PRA) terdapat beberapa hal yang digunakan untuk memvalidasi data, salah satunya adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan silang pada pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh informasi yang akurat. Triangulasi meliputi:

a. Triangulasi komposisi tim

Dalam *Participatory Rural Appraisal* (PRA) tim terdiri dari beberapa laki-laki, perempuan serta masyarakat dan tim luar yang turut menilai. Multidisiplin adalah kumpulan berbagai macam orang dengan berbagai macam keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang. Tim juga melibatkan masyarakat kelas atas dan bawah.⁴³ Dalam triangulasi

⁴² Ibid, hal: 181.

⁴³ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan

komposisi tim, peneliti mengajak ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya yang memiliki kemampuan dan keahlian berbeda.

b. Trianggulasi alat dan teknik

Pada pelaksanaan *Participatory Rural Appraisal* selain observasi secara langsung terhadap lokasi/wilayah, juga membutuhkan wawancara dan diskusi dengan penduduk lokal atau masyarakat. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hasil wawancara dapat dicatat, direkam dan data yang didapatkan dapat dituliskan dalam bentuk diagram atau tulisan narasi.⁴⁴ Trianggulasi alat dan teknik dapat membantu peneliti dalam pembuatan narasi rendahnya tingkat kesehatan lingkungan masyarakat. Dalam trianggulasi alat dan teknik peneliti mendapatkan kemudahan karena masyarakat diajak untuk berdiskusi membahas permasalahan yang berhubungan dengan tema permasalahan.

c. Trianggulasi keberagaman sumber informasi

Pada teknik ini, data-data yang dibutuhkan adalah data mengenai kejadian penting dan proses berlangsungnya suatu kejadian. Informasi mengenai kejadian penting dapat diperoleh dari masyarakat dan melihat keadaan, lokasi dan kondisi mengenai data yang dibutuhkan.⁴⁵ Peneliti mencoba untuk mencari

Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016). Hal 128-129.

⁴⁴ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, hal 129.

⁴⁵ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, hal 130.

kebenaran berita yang disampaikan masyarakat dengan bertanya kepada perangkat, orang-orang yang lebih tua/lebih lama tinggal di dusun, mengenai informasi yang didapatkan.

F. Teknik Analisis Data

Pada analisis data kualitatif, mengutip dari Bogdan yang menyatakan bahwa “menganalisis data adalah sebuah proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Data dapat diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain. Sehingga data tersebut mudah untuk difahami dan apa yang ditemukan dapat diinformasikan pada orang lain. Proses menganalisis data dapat dilakukan dengan mengelompokkan data, menjelaskannya kedalam beberapa unit-unit, menyusun pola, memilih data yang penting dan data yang tidak penting, yang nantinya akan dipelajari dan dijadikan sebagai alat untuk membuat kesimpulan untuk diceritakan kepada orang lain.”⁴⁶

Sebelum peneliti membuat sebuah analisis, peneliti mencari data dengan wawancara, mencatat berbagai kejadian yang terjadi dilapangan, temuan yang ada dilapangan. Setelah mendapatkan apa yang dibutuhkan peneliti berusaha untuk meringkas, memilah setiap informasi dan data yang didapatkan. Karena tidak semua data dan informasi dapat diinformasikan kepada orang lain. Peneliti akan menginformasikan kepada orang lain menggunakan data dan informasi yang sesuai dengan tema yang difokuskan peneliti.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal :92

Untuk mendapatkan beberapa data yang cocok dengan keadaan di lapangan, peneliti menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan yang dialami masyarakat yaitu, rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Adapun beberapa hal yang dilakukan sebagai berikut:

a. *Timeline* (Penelusuran Sejarah)

Teknik yang digunakan untuk mengungkap alur kejadian sejarah yang pernah terjadi di daerah yang diteliti, yang meliputi topik penting kejadian di tahun-tahun tertentu. Dari topik tersebut peneliti dapat mengetahui kejadian penting yang terjadi di masa lalu yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat faham dan tau keadaan pada masa kini melalui peristiwa dimasa lalu.⁴⁷ Dalam teknik ini peneliti mengajak masyarakat untuk kembali mengingat beberapa kejadian yang pernah dialami dimasa lalu dan perubahan yang pernah dialami. Dengan menuliskan kejadian dimana masyarakat membuang sampah dari zaman dahulu hingga saat ini.

b. Kalender Harian

Kalender harian digunakan untuk mengetahui dan memahami titik persoalan pada tugas harian, apabila ada permasalahan baru maka dapat dilihat melalui kebiasaan harian di salah satu atau beberapa kepala keluarga untuk dijadikan sampel.⁴⁸ Peneliti menggunakan teknik analisis kalender harian untuk mengetahui kebiasaan masyarakat dalam membuang

⁴⁷ Agus Afandi, *Metodegi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016), hal: 171-172.

⁴⁸ *Ibid*, hal : 97

sampah dan berapa kali satu keluarga membuang sampah dalam sehari. Selain itu peneliti ingin mengetahui siapa saja yang terlibat dalam pembuangan sampah yang ada di rumah tangga.

c. Analisis mengenai pohon masalah dan pohon harapan

Teknik pada analisis pohon masalah adalah teknik yang biasa digunakan untuk menganalisis masalah yang menjadi topik utama yang sudah ditetapkan menggunakan teknik-teknik *Participatory Rural Appraisal*. Teknik tersebut dapat berupa pemetaan, transektoral, serta beberapa teknik *Participatory Rural Appraisal* lainnya. Teknik analisis pohon masalah biasa dipergunakan untuk menganalisis bersama masyarakat mengenai akar masalah, dari beberapa permasalahan yang ada. Teknik ini dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya suatu masalah, selain itu menyusun pohon harapan yang nantinya dijadikan jawaban atas permasalahan yang terjadi.⁴⁹

Teknik menganalisis data menggunakan pohon masalah dan pohon harapan mempermudah peneliti dan masyarakat untuk mencari solusi dari permasalahan. Selain itu masyarakat dapat berperan secara aktif dalam mencari solusi.

⁴⁹ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016). Hal 184-185.

G. Jadwal Pendampingan

Penelitian ini nantinya akan dilakukan selama 2 bulan yang terdiri dari 8 minggu dan setiap minggunya peneliti akan melakukan tahapan yang dilakukan dari inkulturasi hingga pelaksanaan program yang telah dirancang. Berikut tabel jadwal kegiatan penelitian selama 2 bulan:

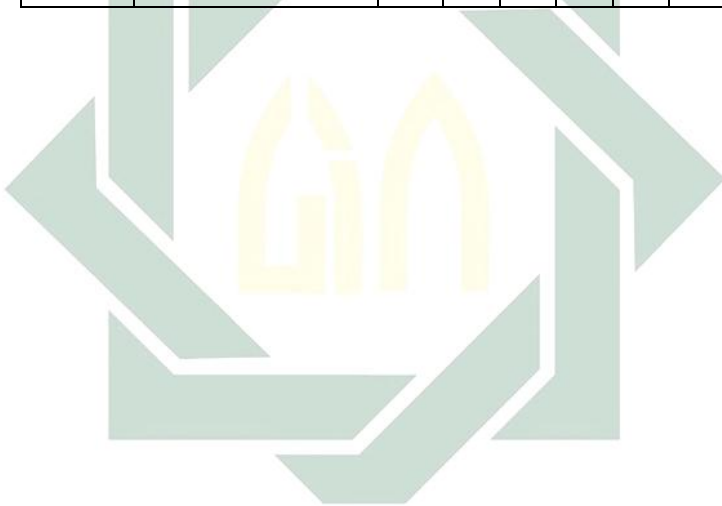
Tabel 3.1
Jadwal Pendampingan

NO	Bentuk Kegiatan	Minggu Pelaksanaan							
		Bulan Ke 1				Bulan Ke 2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.1	Pemilhan sampah skala rumah tangga dan pengelolaan sampah 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>)	*							
1.1.1	Persiapan pemilhan sampah skala rumah tangga pengelolaan sampah 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>)	*							
1.1.2	Praktek pemilhan dan pengelolaan sampah	*							
1.1.3	Monitoring dan	*							

	evaluasi								
1.2	Pembuatan PupukOrganik		*						
1.2.1	Praktek pembuatan pupuk organik		*						
1.2.2	Persiapan pembuatan pupuk organik		*						
1.2.3	Monitoring dan evaluasi		*						
1.3	Pemanfaatan pupuk organik sebagai media tanam			*					
1.3.1	Persiapan pemanfaatan pupuk organik sebagai media tanam			*					
1.3.2	Fgd tanaman yang akan ditanam			*					
1.3.3.	Alat dan bahan yang dibutuhkan			*					
1.3.4	Praktek menanam dengan pupuk organic sebagai media tanam				*				
1.3.5	Monitoring dan evaluasi				*				

2.1	Penguatan kelompok melalui bank sampah					*			
2.2.1	Persiapan memfasilitasi kelompok untuk penguatan lembaga/kelompok Puncak Jaya						*		
2.2.2	Pelaksanaan memfasilitasi kelompok untuk penguatan lembaga/kelompok Puncak Jaya							*	
2.2.3	Monitoring dan evaluasi							*	
3.1	Advokasi masyarakat untuk membuat keputusan/kebijakan/anggaran untuk keberlangsungan kegiatan								*
3.3.1	Fgd persiapan memfasilitasi masyarakat								*

3.3.2	Fgd masyarakat yang diajak advokasi								*
3.3.3	Mangajukan draf kebijakan								*
3.3.4	Pelaksanaan advokasi								*
3.3.5	Monitoring dan evaluasi								*



BAB IV PROFIL DESA

A. Letak Geografis

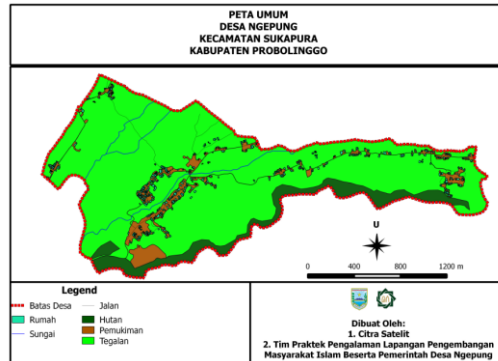
Dalam topografi Desa Ngepung berada di dataran tinggi yang letaknya tepat di kaki Gunung Bromo. Desa Ngepung adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Desa Ngepung terletak di kaki gunung, dengan ketinggian ± 615 mdpl dengan jarak $\pm 4,4$ km dari Kecamatan Sukapura dan ± 30 km dari pusat Kabupaten Probolinggo. Secara geografis Desa Ngepung berbatasan dengan beberapa desa, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Boto. Di sebelah timur Desa Ngepung berbatasan dengan Desa Bades, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukapura dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Lambang Kuning. Desa Ngepung terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngepung Barat dan Dusun Petung Sari. Dari ketiga dusun diatas, Dusun dengan jumlah penduduk terpadat adalah Dusun Krajan.

Desa Ngepung dibagi menjadi 8 RT dan 3 Rw, untuk Dusun Krajan sendiri terdiri dari 4 RT dan 1 RW, yaitu RT 1 sampai dengan RT 4 yang tergabung dalam 1 RW. Untuk Dusun Ngepung barat terdiri dari 1 RT yaitu RT 5 dan Rw 2, sedangkan untuk Dusun Petung Sari terdiri dari 3 RT yaitu RT 6-8 yang tergabung dalam satu Rw yaitu RW 3. Tata guna lahan yang ada di Ngepung terdiri dari tiga bagian utama yaitu pemukiman, tegalan, perhutani dan persawahan. Diantara keempat bagian diatas paling luas adalah lahan tegalan apabila dibandingkan dengan lahan

persawahan lahan tegalan memiliki luas dan lebar. Sebagian besar tata guna lahan khususnya tegalan di Ngepung menggunakan sistem perairan tadah hujan dimana masyarakat akan mulai menanam saat hujan turun.

Tanaman yang biasa ditanam masyarakat adalah pohon sengon dan rumput gajah, salah satu faktor yang masyarakat menanam kedua jenis tanaman tersebut adalah karena sengon tidak membutuhkan perawatan intensif. Rumput gajah dapat di jual kepada masyarakat yang memelihara sapi, selain itu terdapat beberapa tanaman seperti kacang panjang, jagung, pisang dan lain lain. Sedangkan lahan pertanian yang ada di Desa Ngepung hanya sedikit, letaknya dekat dengan sungai dimana sungai tersebut berasal dari sumber. Sungai tersebut selalu mengalir sepanjang tahun, meskipun saat musim kemarau tiba hanya saja volume airnya lebih sedikit dibandingkan saat musim hujan. Sungai di Desa Ngepung terbagi menjadi dua jaringan sungai yaitu sungai induk dan anak sungai. Sungai induk adalah sungai yang alirannya besar dan memanjang yang airnya selau mengalir terus-menerus dari hulu ke hilir, sedangkan anak sungai adalah sungai yang aliran airnya lebih kecil dan mengalir kearah sungai induk. Berikut peta umum Desa Ngepung:

Gambar 4.1
Peta Umum Desa Ngepong



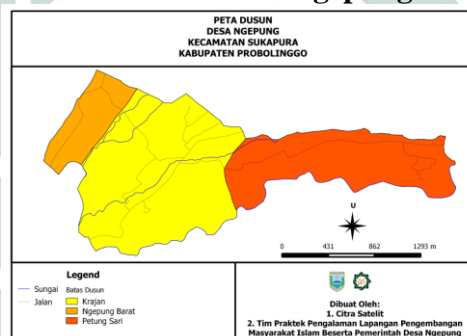
Sumber : Hasil pemetaan GIS mahasiswa PPL

Apabila dilihat dari peta umum diatas sebagian besar pemukiman masyarakat berada ditengah-tengah lahan tegalan. Sebagian pemukiman masyarakat terletak di jalan utama yaitu jalan provinsi, beberapa pemukiman juga terletak di jalan kecamatan dan jalan desa. Antara satu pemukiman dengan pemukiman lain, beberapa saling berdekatan dan beberapa lainnya saling berjauhan. Tanah yang ada di Desa Ngepong tergolong tanah yang subur berbagai macam tanaman yang ditanam akan tumbuh subur. Tanaman yang ditanam masyarakat seperti biji-bijian, palawija, buah-buahan dan lain-lain. Tanaman buah-buahan di Desa Ngepong begitu banyak seperti, durian, mangga, alpukat, kenitu, rambutan. Sedangkan tanaman polowijo yang ditanam masyarakat seperti jagung dan singkong. Desa Ngepong berada di kaki gunung sehingga terdapat tanaman pete besar. Saat musim kemarau monyet-monyet dari lahan perhutani berkeliaran ke rumah warga untuk mencari makan. Baik tanaman yang

ditanam di lahan tegalan, sawah dan pekarangan akan di makan.

Di Desa Ngepung terdapat tiga jenis jalan yaitu jalan provinsi, jalan kecamatan, jalan desa dan jalan dusun. Kondisi jalan provinsi sangat baik, sedangkan kondisi jalan kecamatan berlubang, untuk jalan desa berupa aspal dan kondisinya baik. Luas wilayah Ngepung secara keseluruhan $\pm 1367,54 \text{ KM}^2$ yang terbagi kedalam tiga dusun, berikut peta desa Ngepung:

Gambar 4.2
Peta Dusun di Desa Ngepung

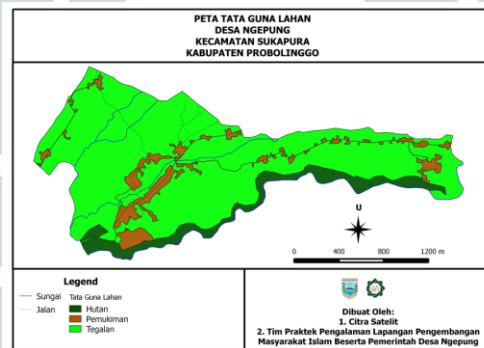


Sumber : Hasil pemetaan GIS mahasiswa PPL

Gambar peta diatas dapat dilihat bahwasannya Desa Ngepung teragi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngepung Barat dan Dusun Petng Sari. Dusun Krajan merupakan dusun utama dari kedua dusun yang lainnya dengan jumlah penduduk yang begitu banyak. Sedangkan Dusun Ngepung Barat adalah dusun yang letaknya paling jauh diantara kedua dusun yang lainnya, jumlah penduduk yang tinggal di Dusun Ngepung Barat tergolong sedikit. Untuk Dusun Petung Sari adalah dusun yang letaknya dekat dengan lahan tegalan, sawahan dan

sumber aliran sungai yang selalu mengalir sepanjang tahun. Rukun tetangga terbanyak diantara ketiga dusun adalah Dusun Krajan sehingga Dusun Krajan disebut sebagai dusun utama. Sedangkan rukun tetangga paling sedikit adalah Dusun Ngepung Barat dan letaknya memisah diantara kedua dusun yang lainnya. Tata guna lahan di Desa Ngepung terbagi menjadi tiga sektor, berikut peta tata guna lahan Desa Ngepung:

Gambar 4.3
Peta Tata Guna Lahan

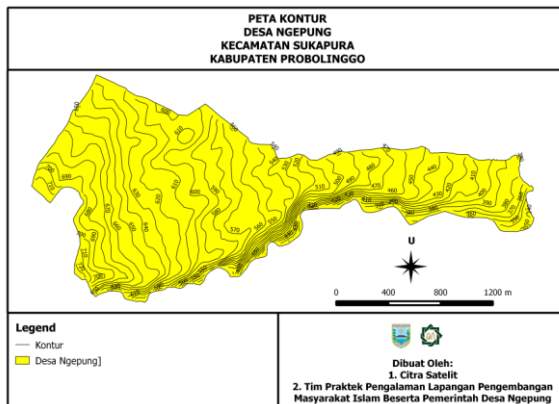


Sumber : Hasil pemetaan GIS mahasiswa PPL

Dari peta diatas dapat dilihat bahwasannya tata guna lahan di Desa Ngepung terbagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor hutan/ perhutani, sektor pemukiman dan sektor tegalan. Lahan tegalan digunakan untuk menanam pepohonan, rerumputan, dan berbagai macam tanaman sayur, dan biji-bijian. Masyarakat menanam pepohonan di tegalan karena pohon tidak terlalu membutuhkan perawatan intensif dibandingkan tanaman yang lainnya. Lahan hutan yang ada di Desa Ngepung merupakan milik perhutani yang ditanami kayu, seperti sengon, jati, dan pinus. Selain peta umum Desa Ngepung terdapat peta

kontur, peta kontur adalah peta yang menggambarkan sebagian bentuk-bentuk permukaan bumi yang bersifat alami dengan menggunakan garis-garis kontur. Peta kontur Desa Ngepung dapat memperlihatkan seberapa besar ketinggian desa melalui garis-garis yang terhubung didalam peta:

Gambar 4.4
Peta Kontur Desa Ngepung



Sumber : Hasil pemetaan GIS mahasiswa PPL

Dapat dilihat bahwa garis kontur menampilkan garis-garis ketinggian yang ada di Desa Ngepung. Desa Ngepung sendiri terletak pada ketinggian 340 mdpl sampai 720 mdpl. Wilayah yang paling rendah terletak di Dusun Petung Sari dengan ketinggian 340 diatas permukaan laut sementara wilayah terlinggi berapa di Dusun Krajan yang berbatasan langsung dengan Desa Sukapura yakni dengan ketinggian 720 diatas permukaan laut. Tanah di Desa Ngepung tergolong tanah yang subur. Tanah tegalan yang letaknya jauh dari sumber air seperti sungai atau puring mengalami kekeringan. Sedangkan tanah yang letaknya di

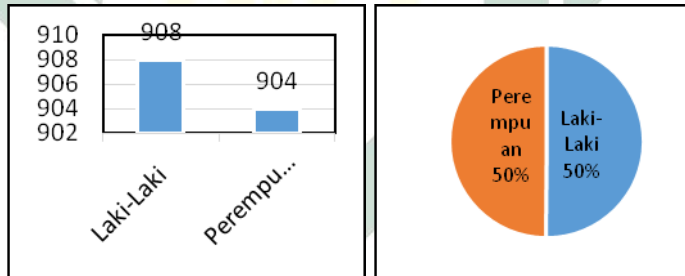
tepi atau sekitar aliran sungai basah dan dapat ditanami tumbuhan.

B. Demografi

1. Kependudukan

Desa Ngepung terdiri dari 3 RW dan 8 RT, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 526 kepala keluarga dan total keseluruhan penduduk 1.812 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 908 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 904 jiwa. Berikut diagram perbandingan penduduk menurut jenis kelamin di Desa Ngepung:

Diagram 4.1
Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

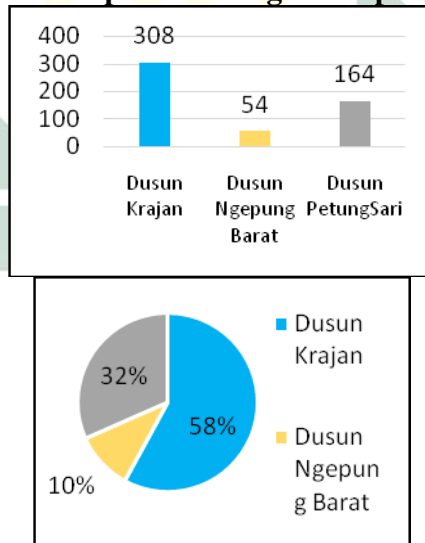


Sumber: Diolah dari hasil angket rumah tangga

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa jumlah laki-laki di Ngepung lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan. Jumlah laki-laki di Desa Ngepung sebanyak 908 jiwa dan jumlah perempuannya sebanyak 904 jiwa. Apabila dipersenkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 50% dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 50%, perbandingan jumlah penduduk dalam

hitungan persen terbagi sama rata jumlah perempuan tidak melebihi jumlah laki-laki dan begitu sebaliknya. Jumlah keseluruhan kepala keluarga di Desa Ngepung sebanyak 526 kepala keluarga yang terbagi kedalam tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngepung Barat dan Dusun Petung Sari. Jumlah kepala keluarga disetiap dusunnya berbeda, beberapa dusun dengan jumlah penduduk atau kepala keluarga yang padat dan beberapa dusun yang dengan jumlah kepala keluarga dan penduduk yang sedikit. Berikut diagram mengenai jumlah kepala keluarga setiap dusun di Desa Ngepung:

Diagram 4.2
Jumlah Kepala Keluarga Setiap Dusun



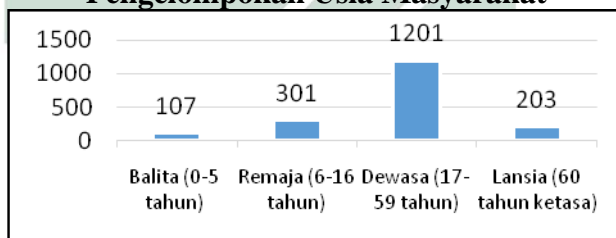
Sumber: Diolah dari hasil angket rumah tangga

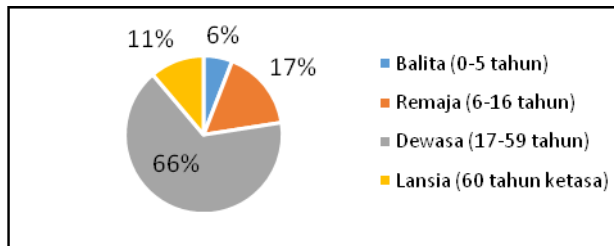
Diagram diatas menjelaskan tentang jumlah kepala keluarga setiap dusun di Desa Ngepung. Dari

ketiga dusun memiliki jumlah yang berbeda-beda, ada yang sedikit dan ada yang banyak. Diantara ketiga dusun yang paling banyak adalah Dusun Krajan yaitu 308 kepala keluarga yang setara dengan 58%. Dusun Krajan merupakan dusun terdapat diantara ketiga dusun dengan jumlah RT terbanyak yaitu RT 1 sampai 4. Sedangkan dusun terbanyak kedua setelah Krajan adalah Petung Sari dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 164 kepala keluarga yang setara dengan 32%. Dusun Petung Sari terdiri dari 3 RT dan letaknya dekat dengan sumber air dan aliran sungai. Dusun tersedikit di antara ketiga dusun adalah Dusun Ngepung Barat dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 54 kepala keluarga yang setara dengan 10% di Dusun Ngepung Barat hanya terdapat satu RT yaitu RT 5. Usia penduduk di Desa Ngepung terbagi kedalam beberapa jenis atau kelompok, berikut diagram pembagian jenis dan kelompok usia di Desa Ngepung:

Diagram 4.3

Pengelompokan Usia Masyarakat





Sumber: Diolah dari hasil angket rumah tangga

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwasanya pembagian atau pengelompokan usia di Desa Ngepung terbagi menjadi 4 yaitu usia balita dengan rentan usia 0-5 tahun, untuk usia remaja terbagi dalam rentan usia 6-16 tahun, sedangkan usia dewasa terbagi pada rentan usia 17-59 tahun, dan usia lansia tergolong dalam usia 60 tahun keatas. Jumlah balita di Desa Ngepung sebanyak 107 jiwa apabila dipresentasikan sebanyak 6%. Usia remaja sebanyak 301 jiwa yang setara dengan 17%, sedangkan usia dewasa di Ngepung atau bisa disebut usia produktif sebanyak 1201 jiwa yang setara dengan 66%, dan yang terakhir usia lansia sebanyak 203 jiwa yang setara dengan 11%.

2. Pendidikan

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Ngepung dapat dilihat dari berbagai faktor seperti sarana prasarana pendidikan dan tingkat pendidikan masyarakat. Sarana pendidikan yang ada di Desa Ngepung terdiri dari Pendidikan anak Usia Dini(PAUD), Taman Kanak-kanak(TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama(SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK). Masyarakat yang tinggal di Dusun Petung Sari dan Ngepung menyekolahkan anak-

anaknya ke sekolah yang letaknya lebih dekat dengan rumah. Rumah masyarakat Dusun Petung Sari dan Ngepung Barat dekat dengan perbatasan kecamatan lain dan desa lain. Berikut tabel sarana prasarana pendidikan Desa Ngepung:

Tabel 4.1
Sarana Prasarana Pendidikan

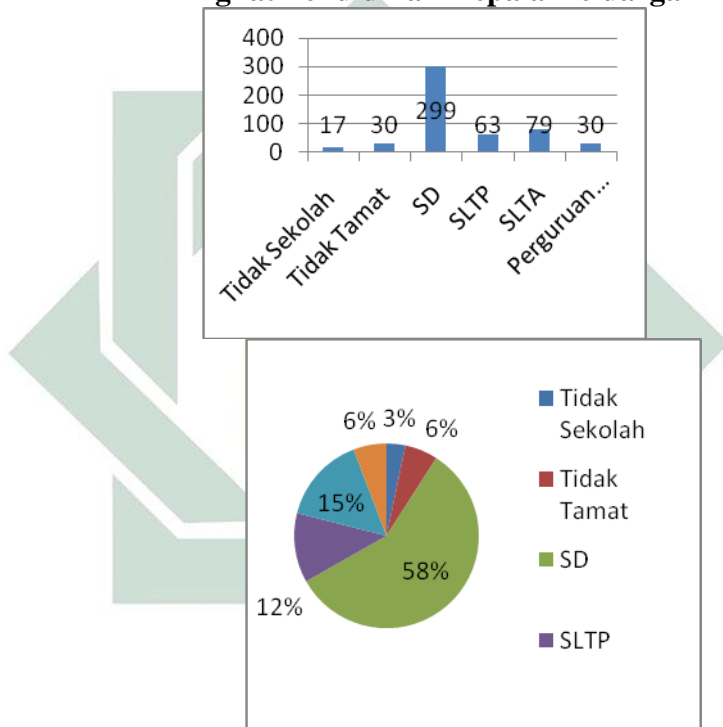
No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	TK	1
3.	SD	2
4.	SMP	2
5.	SMK	1
6.	TPQ	4
	JUMLAH	11

Sumber: Diolah dari hasil Pemetaan

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah keseluruhan sarana prasarana pendidikan yang ada di Desa Ngepung. Jumlah keseluruhan sarana pendidikan baik formal dan non formal yang ada di Desa Ngepung sebanyak 11 sarana pendidikan. Sebelas sarana pendidikan tersebut berupa 1 sekolah pendidikan anak usia dini, 1 sekolah taman kanak-kanak, 2 sekolah dasar, 2 sekolah menengah pertama, 1 sekolah menengah keatas dan 4 lembaga pendidikan tamam Al – Qur`an. Tingkat pendidikan masyarakat bervariasi, mulai dari tidak sekolah, sekolah tidak sampai lulus, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), S1. Setiap kepala keluarga mempunyai latar belakang pendidikan yang

berbeda-beda, berikut diagram tingkat pendidikan kepala keluarga di Desa Ngepung:

Diagram 4.4
Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga



Sumber: Diolah dari hasil angket rumah tangga

Diagram diatas menjelaskan tingkat pendidikan masyarakat Ngepung, tingkat pendidikan masyarakat dikelompokkan menjadi tujuh point yaitu tidak sekolah, tidak tamat, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama(SLTP), dan Sekolah Lanjut Tingkat

Atas(SLTA) dan perguruan tinggi. Masyarakat Ngepung yang tidak mengenyam pendidikan sebanyak 17 kepala keluarga, sedangkan masyarakat yang tidak menyelesaikan sekolah sebanyak 30 kepala keluarga. Kepala keluarga yang mengenyam pendidikan sekolah dasar sebanyak 299 kepala, untuk pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama 63, Sekolah Lanjut Tingkat Atas sebanyak 79 dan perguruan tinggi sebanyak 30 keluarga. Apabila dibandingkan sebagian besar kepala keluarga berpendidikan sekolah dasar, kepala keluarga yang berpendidikan SLTA terbanyak kedua setelah SD. Selain diagram batang terdapat diagram lingkaran mengenai tingkat pendidikan masyarakat khususnya kepala rumah tangga.

Menurut salah seorang guru pramuka Sekolah Menengah Pertama 2, pendidikan di Desa Ngepung mengalami kemajuan meskipun sedikit, salah satunya adalah meningkatnya minat sekolah anak-anak.⁵⁰ Beberapa anak hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama dan tidak melanjutkan kejenjang berikutnya yaitu Sekolah Menengah Atas. Salah satu faktor penyebab adalah karena sarana sekolah yang letaknya jauh dan tidak ada biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Para orang tua ada yang beranggapan bahwa sekolah hingga Sekolah Menengah Pertama lebih dari cukup tanpa harus melanjutkan Sekolah Menengah Atas. Anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang salah seorang guru pramuka di SMP Sabtu, 12 Oktober 2019 kantor guru SMP

Atas diarahkan orang tuanya untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

3. Kesehatan

Di desa Ngepung terdapat fasilitas kesehatan yang biasa digunakan masyarakat untuk rujukan berobat yaitu bidan desa. Selain bidan desa terdapat puskesmas yang letaknya dekat dengan kantor Kecamatan Sukapura. Berikut sarana dan prasarana yang ada di Desa Ngepung:

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana Kesehatan

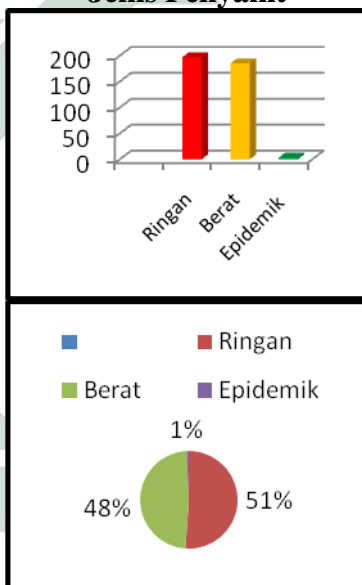
No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Polindes	1
2.	Posyandu	3
3.	Posyandu Lansia	1

Sumber : Hasil Pemetaan bersama masyarakat Ngepung

Dari tabel diatas dapat dilihat sarana prasarana kesehatan yang ada di Desa Ngepung berupa 1 buah polindes, 3 kelompok posyandu balita dan 1 posyandu lansia. Kegiatan posyandu baik lansia dan balita dilakukan satu bulan satu kali, proses kegiatan dipimpin langsung oleh bidan desa dan beberapa kader kesehatan desa, pelaksanaan posyandu lansia dan balita diadakan di balai Desa Ngepung. Para kader dan bidan desa melakukan pengawasan terhadap ibu hamil, proses pengawasan merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting. Penyakit yang ada di masyarakat dibagi menjadi 3 kriteria yaitu penyakit berat, penyakit epidemic, dan penyakit ringan. Penyakit jantung, diabetes, struk dll tergolong dalam penyakit berat, sedangkan penyakit yang tergolong dalam

penyakit ringan adalah batuk, pilek, flu, panas, untuk penyakit yang tergolong dalam penyakit epidemik adalah muntaber, cacar, diare. Berikut tabel jenis penyakit yang diderita masyarakat Ngepung :

Diagram 4.5
Jenis Penyakit



Sumber: Diolah dari hasil angket rumah tangga

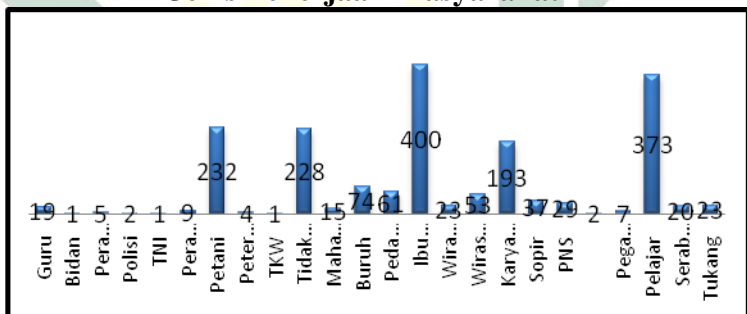
Diagram diatas menjelaskan jumlah penyakit yang diderita masyarakat Ngepung dari penyakit ringan, berat dan penyakit epidemik. Dari ketiga kriteria diatas penyakit yang diderita masyarakat adalah penyakit ringan dengan jumlah 190 sedangkan penyakit berat sebanyak 160. Apabila dipersenkan jumlah penderita penyakit berat sebanyak 48% untuk penyakit ringan sebanyak 51%. Penyakit epidemik sangat

sedikit, salah seorang anak kecil ada yang mengidap penyakit rubella beberapa hari setelah lahir.

4. Perekonomian

Lahan sawah dan tegalan yang begitu banyak menjadikan masyarakat Ngepung bermata pencaharian sebagai petani. Desa Ngepung sangat dekat dengan jalan profinsi yang selalu ramai lalu lalang kendaraan untuk menuju ke gunung Bromo. Masyarakat yang bekerja sebagai petani adalah orang-orang yang usianya 40 tahun keatas. Sedangkan masyarakat yang usianya dibawah 40 tahun ada yang bekerja di pabrik, hotel, supir jeep dan lain-lain. Berikut jenis pekerjaan masyarakat Ngepung :

Diagram 4.6
Jenis Pekerjaan Masyarakat



Sumber: Diolah dari hasil angket rumah tangga

Diagram diatas menjelaskan tentang jenis pekerjaan masyarakat Ngepung, apabila dilihat mayoritas pekerjaan masyarakat sebagai petani. Pekerjaan terbanyak kedua adalah pelajar sebanyak 373 yang berupa anak-anak sekolah tk hingga sekolah menengah atas. Sebagian besar ibu-ibu tidak bekerja,

tugas para istri adalah menjadi ibu rumah tangga dengan jumlah 400 jiwa. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, pemerah susu terkadang dibantu para istri untuk mengerjakan lahan sawah dan tegal dan mencari rumput untuk hewan ternaknya. Di Desa Ngepung terdapat unit usaha desa yaitu pemerah susu sapi yang letaknya disalah satu dusun di Desa Ngepung. Satu rukun tetangga bermata pencaharian sebagai pemerah susu sapi, dimana masyarakat harus menyetorkan hasil pemerahan susu setiap pagi dan sore. Adanya usaha perah sapi berawal dari bantuan sapi perah dari pemerintah daerah, satu sapi yang dirawat hingga melahirkan dan anak sapi diberikan kepada masyarakat yang ingin memelihara sapi. Sistem tersebut berjalan hingga saat ini, setiap sapi yang melahirkan akan diberikan kepada masyarakat untuk dirawat dan dikembvngakan. Selain menjadi petani sebagian besar masyarakat banyak yang menjadi buruh baik di hotel, pabrik dll.

4.Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Ngepung beragama islam, hanya ada 1 atau 2 kepala keluarga yang beragama selain islam. Kondisi keagamaan di Desa Ngepung cukup baik hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang mengikuti pengajian rutin seperti fatayat dan muslimat. Setiap minggu hampir disetiap RT akan mengadakan yasinan digilir disetiap rumah warga. Aliran keagamaan yang dianut masyarakat Ngepung adalah NU (Nahdatul Ulama) hampir semua masyarakat menaganut aliran NU.

Terdapat lebih dari 3 Taman Pendidikan Al-Qur`an(TPQ) di Desa Ngepung yang hampir setiap hari ramai oleh anak-anak yang mengaji. Banyak masyarakat yang bekerja di sawah hingga sore sehingga tidak sempat untuk mengajari anak-anak mereka mengaji sehingga anak-anak mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur`an yang tersebar di Desa Ngepung. Setiap taman pendidikan Qur`an memiliki keterbatasan dalam tenaga pendidik, terkadang jumlah murid lebih banyak dibandingkan jumlah guru yang mengajar.

5. Sosial Masyarakat

Kondisi budaya dan tradisi di Desa Ngepung juga masih terjaga dengan baik, mislanya saja ketika bulan-bulan islam masyarakat selalu membuat bubur yang nantinya dibagikan kepada tetangga. Berikut budaya dan tradisi yang masih ada di Desa Ngepung.

a. Bubur Suro

Tahun baru islam silih berganti, beberapa masyarakat yang sudah tua mengenalnya dengan bulan suro. Kedatangan bulan suro disambut baik oleh masyarakat Desa Ngepung. Cara menyambut kedatangan bulan suro diadakan pembuatan jenang, dan diberi nama jenang suro. Jenang suro bukanlah jenang yang terbuat dari beras ketan dan rasanya manis. Jenang suro merupakan nasi yang bentuknya seperti bubur, atau bisa disebut bubur dan rasanya gurih. Tradisi ini diwarisi masyarakat sekitar dari nenek moyang dan turun temurun hingga saat ini. Pembuatan bubur suro tidak serempak dilakukan oleh masyarakat sekitar, tradisi pembuatan bubur suro dilakukan secara bergilir.

Satu orang yang membuat bubur suro akan diberikan kepada beberapa keluarga dan beberapa tetangga, begitu juga seterusnya hingga bulan suro berakhir. Didalam jenang suro terdapat berbagai macam lauk, seperti telur, kering tempe, perkedel, ayam dan lain sebagainya.

b. Bubur Safar atau Jenang Safar

Di akhir bulan suro masyarakat Ngepung menyiapkan diri untuk menyambut bulan safar. Tradisi di bulan safar sama dengan tradisi di bulan muharom, masyarakat sekitar membuat bubur shafar atau biasa disebut dengan jenang safar. Jenang safar seperti halnya jenang suro, hanya saja jenang safar rasanya lebih manis dibandingkan jenang suro. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat jenang shafar adalah tepung beras, gula jawa, gula pasir, santan dll. Isi yang digunakan di jenang shafar bermacam-macam ada yang menggunakan nata de coco, jelly, dan lain sebagainya. Tradisi ini diwarisi masyarakat sekitar dari nenek moyang dan turun temurun hingga saat ini. Pembuatan jenang safar dilakukan secara bergiliran oleh masyarakat Desa Ngepung. Saat masyarakat membuat jenang safar mereka memberikan kepada beberapa keluarga dan beberapa tetangganya.

c. Maulid Nabi

Pada bulan Rabi'ul Awal yang biasanya diperingati oleh masyarakat Desa Ngepung yang disebut dengan Maulid Nabi. Cara menyambut Maulid Nabi yang ada di Desa Ngepung dengan membuat tumpeng besar yang dibawa ke masjid, selain itu membawa berkat yang isinya nasi, jajan dan minuman. Berkat yang dibawa setiap masyarakat nantinya akan di tukar dengan

masyarakat lainnya. Untuk yang tumpeng besar di makan bersama-sama di masjid.

d. Bulan Sya'ban

Sebelum menjelang Bulan Puasa Ramadhan biasanya masyarakat Desa Ngepung memperingati bulan sya'ban. Cara menyambut Bulan Sya'ban yang ada di Desa Ngepung dengan membuat berkat yang isinya nasi, jajan dan minuman.

e. Selamatan Desa

Selamatan desa yang ada di Desa Ngepung menjadi tradisi masyarakat sekitar yang diadakan setahun sekali oleh Kepala Desa Ngepung. Ketika di adakan acara selamatan desa masyarakat berpartisipasi dan antusias datang ke rumah Kepala Desa dengan membawa sembako. Dalam memperingati selamatan desa Kepala Desa Ngepung memberikan sesajen di sumber puring yang terdapat di RT 04, sesajen tersebut berisi jajan tujuh macam dan bunga tujuh rupa. Selain itu Kepala Desa Ngepung juga mengadakan tagupan.

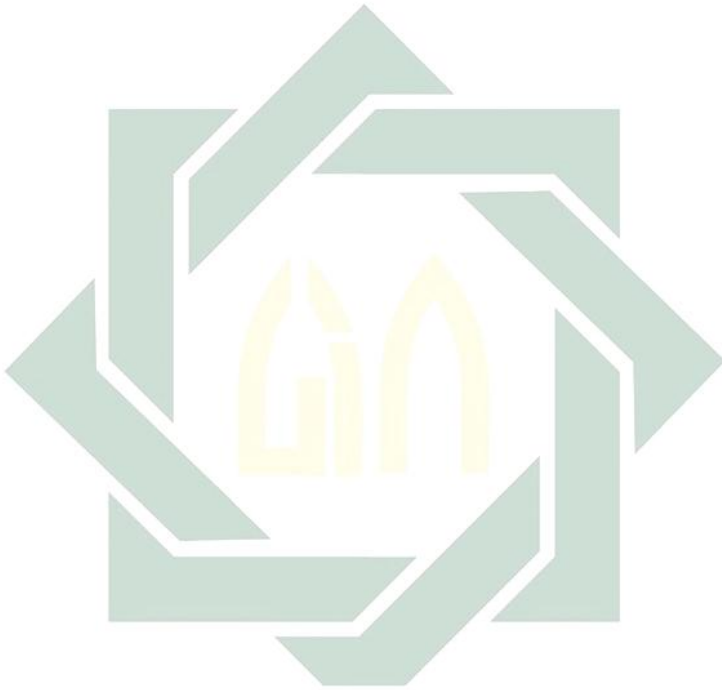
f. Tradisi Sebelum Hajatan

Sebelum masyarakat mengadakan hajatan baik nikah maupun khitanan atau yang lainnya mereka mempunyai kepercayaan untuk memberikan sesajen yang diletakkan di sumber puring atau sumber yang lainnya di Desa Ngepung. Jika masyarakat lupa memberikan sesajen maka akan terjadi musibah selama acara tersebut berlangsung.

g. Tradisi Ketika Acara Pernikahan

Masyarakat Desa Ngepung mempunyai kepercayaan memberikan ayam hidup atau mati kepada perias pengantin, sound sistem, dan lainnya. Jika

masyarakat lupa memberikan ayam hidup atau mati
maka akan terjadi sesuatu di acara tersebut.



BAB V

TEMUAN PROBLEM

A. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga

Sampah dipandang sebagian orang sebagai barang bau dan menjijik kan yang tidak dapat dimanfaatkan kembali. Membuang sampah sembarangan dapat berpengaruh terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Lingkungan dapat dikatakan sehat dan bersih apabila masyarakatnya sadar dan peduli dalam membuang berbagai macam limbah rumah tangga dan peternakan. Sebagian besar masyarakat Ngepung bermata pencaharian sebagai petani, beberapa dari petani juga memelihara hewan seperti ayam, sapi daging, sapi perah, kambing, bebek. Salah satu dusun diantara tiga dusun terdapat satu RT yang mayoritas masyarakatnya memelihara sapi perah. Sebelum pemerah susu para pemilik sapi harus memandikan sapi, sebelum memandikannya para pemilik sapi akan membersihkan kandang sapi dari kotorannya terlebih dahulu. Sebagian besar dari mereka membersihkan kotoran sapi dengan menyiramnya menggunakan air, kotoran yang bercampur air langsung dialirkan ke curah, ladang belakang rumah. Hal serupa terjadi pada masyarakat yang memelihara kambing, kotoran kambing dibuang di ladang samping atau belakang rumah. Masyarakat tau jika kotoran ternak dapat digunakan sebagai pupuk kandang, akan tetapi masyarakat merasa malas untuk mengelola kotoran tersebut. Beberapa masyarakat yang lainnya menggunakan kotoran hewan ternak sebagai pupuk tanpa mengelolanya terlebih dahulu.

Menurut salah seorang masyarakat pemilik sapi perah ibu Siti Rohana dimana suami beliau merupakan ketua kelompok peternak sapi perah. Dulu sebelum memelihara sapi perah sebagian besar RT4 memelihara sapi daging, kotoran sapi daging banyak dicari orang. Kotoran sapi dijemur di halaman depan atau belakang rumah, terkadang ada orang yang mencari kotoran sapi. Bahkan beberapa orang ada yang memesan kotoran sapi jauh-jauh hari. Dulu banyak orang mencari kotoran sapi untuk digunakan sebagai pupuk kandang, sehingga hampir semua orang yang mempunyai sapi menjemur kotoran sapinya. Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai mengganti sapi pedaging menjadi sapi perah, sejak saat itu tidak ada lagi orang yang mencari kotoran sapi.⁵¹

Semenjak itu masyarakat mulai membuang kotoran sapi dan kambing ke ladang sekitar rumah dan curah. Di Desa Ngepung terdapat beberapa aliran sungai, sungai tersebut terdiri dari berbagai jenis yaitu sungai induk dan anak sungai. Sungai induk adalah sungai yang liran airnya selalu ada sepanjang tahun sedangkan anak sungai akan terisi air saat musim hujan. Saat musim kemarau tiba anak sungai akan beralih fungsi menjadi tempat untuk membuang sampah, seperti sampah rumah tangga, sampah ipal, sampah kotoran hewan khususnya kotoran sapi perah. Berikut titik pembuangan sampah yang ada di Desa Ngepung :

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohana Jum`at 20 September 2019 di rumah

Gambar 5.1 Titik Persebaran Pembuangan Sampah



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan GIS mahasiswa ppl

Setidaknya ada 5 titik tempat pembuangan sampah yang berada di Desa Ngepung 3 diantaranya masuk kedalam wilayah RT 1 Dusun Krajan. Titik pembuangan sampah tersebut tersebar di hutan jati perbatasan desa, dibawah jembatan, di dalam curah yang mengering dibelakang rumah warga bahkan dilahan kosong dekat rumah warga pun dijadikan tempat pembuangan sampah. Ditempat pembuangan sampah tersebut sampah yang dibuang dibiarkan berserakan dan tidak ada penanganan atau pengolahan. Dibeberapa tempat yang dekat dengan pemukiman warga jika sudah banyak maka akan dibakar.

Gambar 5.2

Sampah Rumah Tangga yang Dibuang di Pekarangan



Sumber :Hasil Dokumetasi Peneliti

Masyarakat yang membuang sampah di pekarangan belakang rumah, tumpukan sampah tersebut terlihat menggunung. Sampah rumah tangga yang dijadikan satu kedalam plastik tercampur aduk antara sampah organik, barang bekas, dan sampah plastik. Menurut salah seorang anak Dusun Krajan yaitu Dimas “*dulu itu mbak pas aku kecil sampah nya ga sebanyak ini. Eh lah kok sekarang udah banyak banget, dari pinggir sini sampe sana (menunjuk kearah pohon) bawahe sampah semua*”

Gambar 5.3

Sampah yang Dibuang di Lahan Kosong Milik Hotel



Sumber :Hasil Dokumetasi Peneliti

Selain itu beberapa masyarakat ada yang membuang sampah sembarangan di lahan kosong. Lahan kosong tersebut merupakan lahan milik sebuah perusahaan perhotelan yang ada. Tumpukan sampah tersebut langsung bersambung pada jendela/ceropong dimana pemilik rumah tanpa keluar rumah dapat membuang sampah melalui jendela tersebut. Sebagian besar sampah tersebut adalah sampah plastik/kresek, saat musim hujan sampah-sampah tersebut susah untuk dibakar karena sampah tersebut tidak terkena sinar matahari dengan cukup. Sehingga sampah-sampah tersebut selalu basah dan dapat menjadi lembab dan dapat menjadi sarang nyamuk sehingga menimbulkan berbagai macam penyakit.

Masyarakat sadar kebiasaan membuang sampah sembarangan adalah kebiasaan yang buruk. Semua itu dilakukan karena tidak ada pilihan lain dan masyarakat malas untuk memilah-milah antara sampah organik dan sampah non organik. Masyarakat lebih memilih untuk membuang sampah secara langsung karena nantinya sampah-sampah tersebut akan dibakar. Membuang sampah sembarangan tidak berpengaruh terhadap masyarakat Ngepung, yang terkena dampak dari kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah adalah masyarakat yang tinggal di daerah bawah. Saat musim hujan daerah yang letaknya dibawah selalu terkena banjir, salah satu penyebabnya adalah selokan tersumbat berbagai jenis sampah rumah tangga.

Menurut salah seorang masyarakat Desa Ngepung yaitu bapak Muhammad Sayang, dulu Desa Ngepung pernah mempunyai tempat pembuangan akhir sampah. Tempat pembuangan akhir sampah dibuatkan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Stikes Abi, tempat

pembuangan akhir sampah diletakkan di tanah milik salah seorang masyarakat Ngepung. Tanah tersebut diambil oleh pemilik tanah untuk mendirikan rumah, semenjak itu masyarakat membuang sampah rumah tangga di beberapa titik diatas. Keberadaan tempat pembuangan akhir sampah hanya berjalan kurang lebih satu tahun setengah. Terkadang beberapa masyarakat ada yang membuang sampah ke curah, itu bagi mereka yang tidak memiliki lahan tegalan, sedangkan masyarakat mempunyai tegalan membuang sampahnya ke tegalan dan membakarnya nanti abu sisa pembakaran dapat digunakan sebagai pupuk. Tapi sebagian besr masyarakat lebih memilih membuang sampah ke curah, masyarakat yang tidak malas kadang membuang sampah ke daerah Sukapura samping Pom bensin.⁵² Berikut *Timeline History* tempat dimana masyarakat membuang sampah :

Tabel 5.1
Timeline History
Tempat Pembuangan Sampah

Tahun	Kejadian
Awal berdirinya desa- 2016	Masyarakat membuang sampah sembarangan dan dibakar
2017	Program KKN dengan dibuatnya tempat sampah dan adanya tempat pembuangan akhir sampah

⁵² Hasil wawancara salah seorang masyarakat yaitu Bapak Mochammad Sayang (40 tahun) Sabtu, 22 September 2019 12.30 di rumah beliau

2018-2019	Masyarakat kembali kepada kebiasaan awal, yaitu membuang sampah sembarangan. Lahan yang digunakan untuk membuang sampah diambil sang pemilik tanah.
-----------	---

Sumber: Hasil wawancara masyarakat

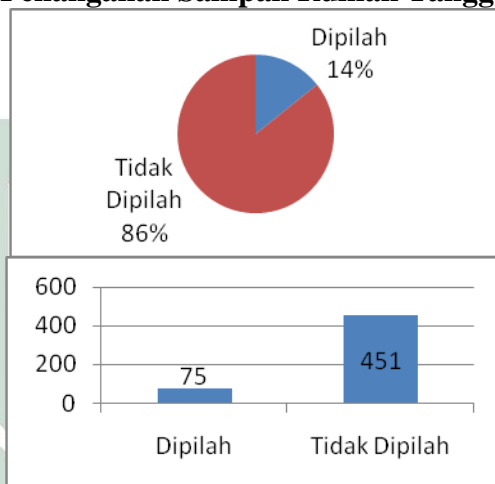
Dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat membuang sampah sembarangan sejak berdirinya desa Ngepung. Kebiasaan tersebut terus berjalan hingga tahun 2016, ditahun 2017 datanglah mahasiswa KKN Stikes Abi. Kedatangan mereka membantu masyarakat untuk menyediakan tempat pembuangan akhir sampah agar masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan. Program tersebut berjalan sebentar, pada tahun 2018 sang pemilik tanah menggusur tempat pembuangan akhir sampah untuk mendirikan rumah. Semenjak itu masyarakat tidak mempunyai tempat pembuangan akhir lagi, sehingga masyarakat kembali membuang sampah sembarangan.

Menurut salah seorang masyarakat di Dusun Krajan, beliau merupakan salah seorang guru taman kanak-kanak. Beliau berpendapat bahwa membuang sampah lebih baik langsung ke sungai karena mudah tinggal dilempar tanpa perlu membakarnya. Saat musim hujan tiba sampahnya akan terbawa air, seperti sampah pempers kan sulit kalau mau dibakar belum lagi kalau ada kotorannya.⁵³ Setiap masyarakat mempunyai pemikiran yang berbeda-beda, beberapa masyarakat ada yang berfikiran untuk memilah

⁵³ Hasil wawancara sala seorang masyarakat Dusun Krajan Ibu Yunita (35 Tahun) Rabu, 18 September 2019 pukul 9.30 WIB di rumah

sampah rumah tangga. Berikut diagram penanganan sampah rumah tangga masyarakat Ngepung:

Diagram 5.1
Penanganan Sampah Rumah Tangga

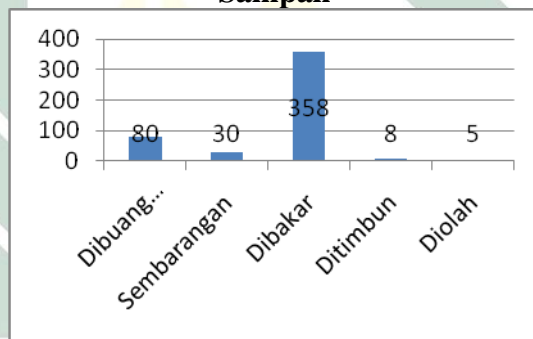


Sumber: Diolah dari hasil angket rumah tangga Mahasiswa PPL

Dari diagram diatas dapat dilihat, masyarakat yang memilah sampah rumah tangga sebanyak 75 Keluarga. Sedangkan masyarakat yang tidak memilah sampah rumah tangga sebanyak 451 Keluarga. Angka tertinggi menunjukkan bahwasannya sebagian besar masyarakat Desa Ngepung tidak memilah sampah. Masyarakat menjadikan satu antara sampah organik dan sampah non organik. Peneliti menjadikan data tersebut sebagai pendukung bahwasannya masyarakat enggan untuk memilah sampah, selain itu menurut beberapa masyarakat merasa terbebani apabila harus memisahkan antara sampah organik dan sampah non organik. Sampah dijadikan menjadi satu dan mengikatnya adalah cara mudah dalam

membuang sampah, masyarakat terbiasa membuang sampah tanpa memilah. Apabila dipersenkan masyarakat yang memilah sampahnya sebanyak 14% sedangkan masyarakat yang tidak memilah sampahnya sebanyak 86%. Selain penanganan sampah rumah tangga, peneliti melihat perilaku masyarakat dalam memperlakukan sampah rumah tangga. Berikut data perilaku masyarakat dalam memperlakukan sampah rumah tangga Desa Ngepong:

Diagram 5.2
Perilaku Masyarakat dalam Memperlakukan Sampah



Sumber: Diolah dari hasil angket rumah tangga Mahasiswa PPL

Pada diagram diatas dapat dilihat perlakuan masyarakat dalam memperlakukan sampah rumah tangga. Perilaku masyarakat dalam memperlakukan sampah rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu masyarakat yang membuang sampah ditempat sampah, membuang sampah sembarangan, dibakar, ditimbun, dan diolah. Dari kelima jenis perlakuan paling tinggi dan paling banyak adalah masyarakat yang memperlakukan sampah dengan dibakar sebanyak 358 Kepala Keluarga.

Tertinggi kedua adalah masyarakat yang memperlakukan sampah dengan dibuang ditempat sampah yaitu sebanyak 80 Keluarga. Perlakuan masyarakat dalam memperlakukan sampah dengan jumlah tersedikit adalah masyarakat yang mengolah sampah sebanyak 5 Keluarga. Sedangkan masyarakat yang menimbun sampah rumah tangga sebanyak 8 Keluarga, untuk masyarakat yang membuang sampah sembarangan sebanyak 30 Keluarga. Tempat yang digunakan masyarakat untuk membuang sampah sembarangan seperti lahan kosong, tegalan curah/sungai kering dan lain-lain.

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat untuk mengelola sampah sangat rendah. Masyarakat yang mengelola sampah rumah tangga hanya 5 kk, sedangkan kepala keluarga yang lainnya membuang sampah ditempat sampah tanpa memilah, dibuang sembarangan, ditimbun. Salah seorang masyarakat Ngepung Dusun Krajan RT 1 mempunyai inisiatif untuk membuat pupuk dari sampah rumah tangga khususnya sampah organik. Beliau membakar sampah rumah tangga, abu sisa pembakaran dikumpulkan dan digunakan untuk pupuk. Dari data angket dan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa kesedaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga sangat kurang. Masyarakat menganggap sampah sebagai barang yang kotor, menjijikkan, tidak berguna, dan tidak bisa memberikan nilai tambah.

B. Tidak Berfungsinya Kelompok Sebagai Wadah Aspirasi Masyarakat

Pada 3 September 2019 Desa Ngepung kedatangan mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan dari salah satu

universitas di Surabaya. Mahasiswa akan mengadakan Praktek Pengalaman Lapangan kurang lebih selama 2 bulan, diawal kedatangan mahasiswa melakukan inkulturasi ke masyarakat sekitar. Adanya inkulturasi diharapkan agar mahasiswa lebih dekat dengan masyarakat sehingga dapat mengetahui segala sesuatu yang ada di desa baik segi ekonomi, kesehatan, pendidikan, maupun sosial budaya. Kelompok yang dijadikan jalan masuk untuk mempermudah program adalah kelompok yasin dan tahlil ibu-ibu. Dalam satu minggu terdapat dua kelompok yang mengadakan yasin maupun tahlil.

Kedatangan mahasiswa membentuk sebuah kelompok yang bergerak dibidang pengelolaan sampah rumah tangga. Sebelum membentuk kelompok pengelolaan sampah rumah tangga mahasiswa mengadakan sekolah lapang. Mahasiswa bekerja sama dengan kelompok baper progresif untuk berlangsungnya kegiatan sekolah lapang. Selain sekolah lapang mahasiswa dan mahasiswi Praktek Pengalaman Lapangan juga membentuk kelompok peduli lingkungan/ kelompok pengelolaan sampah rumah tangga. Diakhir perpisahan ppl, kelompok tersebut diresmikan oleh bapak kepala Desa Ngepung. Harapan mahasiswa dan mahasiswi dengan dibentuknya kelompok tersebut dapat mengatasi permasalahan sampah yang ada di Desa Ngepung. Selain itu diharapkan adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga sehingga masyarakat tidak lagi membuang sampah secara sembarangan.

Kejadian yang ada di lapangan berbeda dengan harapan yang diinginkan, kembalinya mahasiswa ppl ke Surabaya merupakan akhir dari kegiatan yang ada di kelompok tersebut. Menurut ketua kelompok Puncak Jaya Bapak

Sumartam 63 (tahun), *“kelompok Puncak Jaya sudah lama ga jalan ya dari mbak-mbak sama mas-masnya pulang ke Surabaya. Kemarin kerjasama dengan baper lah ketua bapenya itu sibuk terus soalnya sedang mengejar target pembuatan satu desa satu destinasi. Yang faham dan yang punya ilmu kan Mas Wahyu, kalau saya ambil alih saya bingung mau ngajak masyarakat untuk melakukan apa. Kalau saya biasanya kasih contoh ke masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar rumah (pekarangan).”*

Kegiatan sekolah lapang yang dilakukan mahasiswa dan mahasiswi ppl dengan mengajak masyarakat khususnya ibu-ibu untuk membuat ekobrik. Ibu-ibu dianjurkan untuk membuat ekobrik menggunakan berbagai jenis sampah plastik yang dihasilkan dari sampah-sampah rumah tangga. Setelah pelatihan pihak baper mengajurkan ibu-ibu untuk membuat ekobrik sebanyak-banyaknya karena pihak baper berniat untuk membeli ekobrik yang telah dibuat oleh ibu-ibu. Empat bulan berlalu, peneliti bersilaturahmi dan bertanya kepada ibu-ibu tentang kelanjutan kegiatan tersebut. Menurut ibu-ibu pihak baper belum melaksanakan seperti apa yang dibilang diawal. Beberapa ibu-ibu merasa kecewa, ibu-ibu yang telah membuat ekobrik membuangnya karena tidak ada kelanjutan yang jelas dari kegiatan tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi tidak berjalannya kelompok adalah kepengurusan yang tidak berjalan begitu baik. Antara satu pengurus dengan pengurus yang lainnya tidak kompak untuk menggerakkan kelompok. Ketidakompakan tersebut terjadi karena pengurus kelompok bingung dan tidak begitu faham mengenai kegiatan dan hal apa yang akan dilakukan yang bersangkutan dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Kelompok ini hanya

berpatokan pada satu orang yaitu Wahyu yang menjabat sebagai ketua baper. Selain itu beliau sibuk dengan kegiatan persiapan *one vilage one destinition* sehingga kelompok Puncak Jaya benar-benar tidak berjalan.

C. Belum Adanya Kebijakan Pemerintahan Desa Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan lingkungan terutama sampah sangat diperlukan, dengan adanya peraturan tegas dan jelas dapat berdampak pada masyarakat. Aturan dan tindakan yang jelas dapat memeberikan perlindungan dan jera bagi masyarakat yang memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan. Setiap individu baik masyarakat atau pemerintahan desa mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan. Desa Ngepung merupakan desa yang memiliki kegiatn rutin disetiap minggunya diaman masyarakat sekitar bergotong-royong. Dalam kegiatan gotong-royong yang difokuskan adalah program *one viilage one destination*. Kegiatan gotong-royong dapat di rubah dengan kegiatan membersihkan sungai. Salah satu faktor utama yang menyebabkan masyarakat membuang sapah sembarangan adalah karena tidak adanya sarana prasarana yang memadai.

Masyarakat sadar bahwa membuang sampah sembarangan adalah perbuatan yang tidak baik. Masyarakat tidak mempunyai pilihan lain, sehingga mereka lebih memilih membuang sampah sembarangan. Beberapa dari masyarakat tidak sadar bahwa penyebab banjir di daerah bawah adalah karena tumpukan sampah yang dibawa arus air sehingga sampai dibawah yang menyebabkan banjir. Tidak adanya peraturan dan sanksi membuat masyarakat

menjadi senang untuk membuang sampah sembarangan. Bahkan masyarakat merasa ketagihan untuk membuang sampah sembarangan tanpa perlu memikirkan dampak yang akan ditimbulkan. Beberapa masyarakat akan menganggap membuang sampah sembarangan bukan kesalahan yang berakibat fatal. Justru itu hal biasa yang dapat mempermudah untuk melakukan segala aktivitas lainnya tanpa perlu membakar dan memilah sampah.

Pihak pemerintah desa seharusnya memberikan perhatian agar lingkungan setempat terjaga kebersihan, kesehatan dan kelesatriannya. Semua itu dapat dilakukan melalui program-program peduli lingkungan. kegiatan tersebut harus segera dilakukan, melihat akan dijadikannya Desa Ngepung sebagai desa wisata. Selain itu agar kebiasaan buruk tersebut menular pada generasi yang akan datang, dan kebiasaan itu tidak lagi membawa kesengsaraan bagi masyarakat yang tinggal di daerah bawah. Dimana mereka selalu tertimpa musibah banjir saat musim hujan tiba.

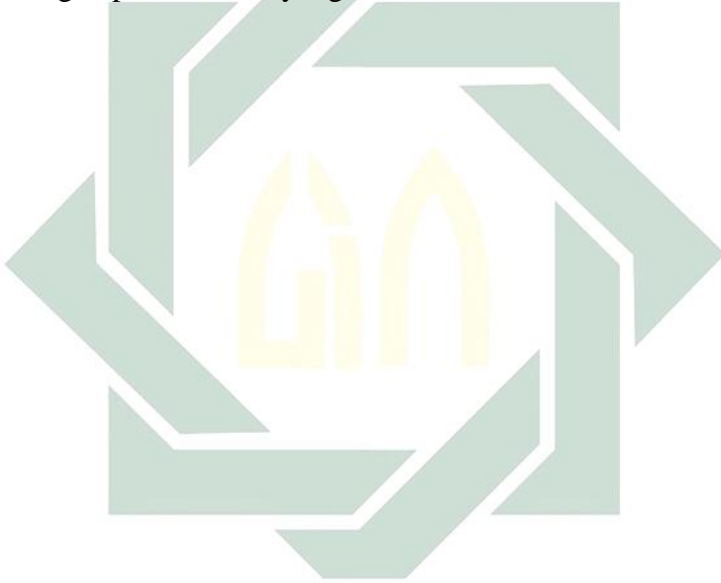
Menurut salah seorang pemerintah desa, bahwasannya pihak desa pernah mengambil tindakan dari permasalahan tersebut. Tindakan yang pernah dilakukan pemerintah desa adalah menasehati masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan. Upaya tersebut hanya masuk ke telinga warga, beberapa masyarakat mengikuti arahan perangkat desa dan beberapa lainnya tetap membuang sampah sembarangan. Dulu pernah ada kerja sama antara Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dengan desa, dimana setiap beberapa sekali mobil sampah akan mengangkut semua sampah dengan catatan bahwa semua sampah-sampah tersebut diletakkan ditepi jalan sehingga mempermudah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk

mengambilnya. Dulu kerja sama tersebut masih berlangsung, akan tetapi seiring berjalannya waktu Dinas Lingkungan Hidup (DLH) tidak lagi mengambil sampah-sampah masyarakat yang dipinggir jalan.

Pemerintah desa mempunyai program baru, yaitu menyediakan tempat sampah untuk masyarakat. Satu tempat sampah akan digunakan 2-3 kepala keluarga, setiap 2-3 hari akan ada petugas yang mengambil sampah-sampah tersebut. Setiap kepala keluarga nantinya akan dimintai uang iuran, uang tersebut akan digunakan sebagai ongkos bagi petugas pengambil sampah. Akan tetapi program tersebut sedang dipertimbangkan pemerintah desa, akan kah sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar atau sebaliknya. Pemerintah desa belum membuat peraturan yang benar-benar melarang warganya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Pemerintah desa hendaknya membuat peraturan yang nantinya diimbangi dengan program penunjang. Peraturan tersebut dapat diberi keterangan sanksi yang akan didapatkan apabila membuang sampah sembarangan. Apabila pemerintah desa membuat peraturan seperti itu masyarakat akan berfikir dua kali untuk membuang sampah sembarangan. Pihak pemerintah harus bertindak tegas kepada masyarakat yang melanggar peraturan yang telah dibuat.

Dengan adanya peraturan desa agar masyarakat tidak membuang sampah, tetapi masyarakat tetap membuang sampah sembarangan maka pemerintah desa harus membuat berdiskusi/bermusyawarah bersama masyarakat yang lainnya. Musyawarah tersebut bertujuan agar pihak pemerintah desa saling mengutarakan pendapat dan saling memberi masukan atau kritikan. Mengapa masyarakat tetap membuang sampah sembarangan, padahal sudah ada

peraturan dan hukuman bagi mereka yang melanggar padahal pemerintahan desa sudah mengeluarkan kebijakan. Apabila salah satu penyebab masyarakat masih membuang sampah sembarangan adalah program yang ada belum memberikan manfaat. Adanya musyawarah / diskusi diharapkan adanya jalan keluar dan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang ada.



BAB VI

PROSES PENGORGANISASIAN

A. Inkulturasi

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Probolinggo yang sebelumnya pernah dijadikan sebagai tempat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) 2. Desa yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Desa Ngepung, kegiatan praktek pengalaman lapangan dengan waktu yang cukup lama yaitu 2 bulan membuat peneliti mudah untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Jarak antara kegiatan dengan proses inkulturasi kurang lebih 4 bulan, sehingga untuk melakukan proses inkulturasi tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebelum memulai kegiatan penelitian peneliti membawa surat izin dari kampus sebagai pengantar bahwa peneliti akan melakukan penelitian di Desa Ngepung.

Pada tanggal 5 Maret 2020 peneliti tiba di Desa Ngepung untuk menyerahkan surat perizinan penelitian. Saat hendak menyerahkan surat ke kantor kepala desa, bapak tinggi/lurah tidak berada di kantor sehingga peneliti memutuskan untuk menyerahkan surat dikediaman beliau. Sore hari sekitar pukul 16.00 peneliti mendatangi kediaman bapak tinggi/lurah untuk menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke desa bahwa peneliti akan melakukan pengorganisasian masyarakat untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan serta menyerahkan surat izin yang dibawa dari kampus. Bapak tinggi/lurah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian, respon yang diberikan juga baik beliau memberikan tawaran agar kegiatan dibantu

oleh kelompok baru yang dibentuk oleh pemerintah desa yang disebut dengan “Patriot”. Peneliti dengan senang hati menerima tawaran yang diberikan bapak tinggi/lurah.

Setelah mengunjungi bapak tinggi/lurah peneliti bersilaturahmi ke salah seorang masyarakat yang sudah dianggap seperti saudara sendiri yaitu bapak dan ibu Santii . Dalam silaturahmi tersebut peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke Desa Ngepung khususnya Dusun Krajan. Peneliti menjelaskan bahwa kedatangan peneliti adalah melakukan pengorganisasian masyarakat untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Sedikit-sedikit mencari informasi mengenai kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah dan pengelolaan sampah rumah tangga. Pertanyaan tersebut meliputi kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah, dimana masyarakat membuang sampah, apakah kegiatan kelompok masih berjalan seperti sebelum-sebelumnya, faktor penyebab tidak berjalannya kelompok dan lain-lain mengenai lingkungan dan sampah. Peneliti mencoba untuk berdiskusi ringan dengan ibu dan bapak mengenai permasalahan lingkungan. Menurut beliau beberapa masyarakat merasa kecewa dengan adanya tempat sampah akan tetapi tidak ada petugas yang ditugaskan untuk mengambil sampah-sampah tersebut.

Gambar 6.1 Proses Inkulturasi



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Keesokan harinya peneliti turut serta bu Iwan untuk mencari makan sapi yang letaknya di lahan tegalan. Menurut beliau beberapa masyarakat Dusun Krajan khususnya membuang sampah rumah tangga di tegalan, salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat membuang sampah sembarangan di tegalan adalah jauhnya kotak pembuangan akhir sampah. Sehingga masyarakat lebih mudah untuk membuang sampah di lahan tegalan, selain itu tidak adanya kotak pembuangan akhir sampah juga faktor penyebab masyarakat membuang sampah sembarangan.

Jum`at 6 Maret 2020 pukul 10.00 peneliti bersilaturahmi ke salah seorang tokoh agama perempuan yaitu Ibu Kardi. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan di Desa Ngepung khususnya Dusun Krajan, yaitu untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yang nantinya akan melakukan pengorganisasian masyarakat, peneliti meminta tolong kepada beliau untuk berpartisipasi dalam proses pengorganisasian. Peneliti bertanya mengenai kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan

di kelompok Puncak Jaya diterapkan hingga saat ini, dan berbagai macam hal yang lainnya mengenai lingkungan desa. Sore harinya peneliti melakukan inkulturasi melalui kegiatan mengaji di masjid yang diikuti sebagian besar ibu-ibu RT 1, termasuk Ibu Kardi.

Seusai mengaji peneliti mengajak ibu-ibu untuk berdiskusi sebentar mengenai permasalahan yang ada di Desa Ngepung. Menurut ibu-ibu mengaji masalah yang terjadi sekarang adalah sampah, ketika pemasangan tong sampah bantuan dari csr masyarakat mendengar bahwasannya nanti akan ada petugas yang bertugas untuk mengambil sampah-sampah di tong sampah layaknya sistem pengambilan sampah dibeberapa kota. Masyarakat khususnya RT 1, adanya tempat sampah bukan membantu justru merugikan beberapa orang. Dikatakan rugi karena masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan kelompok Puncak Jaya membuang sampahnya di tong sampah dan membiarkannya hingga muncul hewan-hewan kecil seperti belatung dan lain-lain. Kesepakatan awal adalah siapa saja yang membuang sampah di tong sampah maka harus membuang sampah tersebut secara bergantian.

Setelah mengaji peneliti berfikir ingin masuk melalui kelompok Puncak Jaya yang telah dibentuk oleh mahasiswa ppl dengan kegiatan yang berbeda dengan maksud untuk melanjutkan kegiatan kelompok. Kondisi ini digunakan peneliti masuk ke kelompok Puncak Jaya untuk menyelesaikan penelitiannya. Menurut salah seorang perangkat yang menjabat sebagai ketua RT01, rata-rata masyarakat membuang sampah ke tegalan, pekarangan, dan jatian. Masyarakat yang membuat sampah ke pusat pembuangan sedikit, masyarakat yang tidak mempunyai

waktu untuk membuang sampah ke pusat pembuangan akan membuang e tempat yang lebih dekat yaitu jatian.

Pada hari Jum`at 6 Maret 2020 pukul 13.00 peneliti bersilaturahmi ke salah seorang ketua kelompok BAPER yang berperan dalam kegiatan pertanian organik. Beliau merupakan salah seorang utusan desa untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, peternakan, perikanan, dan lain-lain. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kembali ke Desa Ngepung khususnya Dusun Krajan yaitu untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Kelompok bapper merupakan salah satu *stakeholder* dalam pengorganisasian masyarakat, peneliti mencoba untuk melakukan kerjasama dalam proses pengorganisasian masyarakat.

B. Pendekatan Awal

Setelah proses inkulturasi dengan masyarakat, pemerintah desa, kasun, dan ketua RT, maka upaya selanjutnya adalah melakukan pendekatan pada kelompok yang telah dibetuk mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan. Kepulangan mahasiswa ppl merupakan berakhirnya kegiatan yang ada di kelompok Puncak Jaya. Dapat dihitung bahwa kelompok tersebut sudah tidak berjalan dan tidak pernah mengadakan kegiatan kurang lebih selama 4 bulan. Peneliti berinisiatif untuk mengumpulkan para ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya untuk melakukan *Forum Group Discustions* (FGD) mengenai permasalahan lingkungan.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah berusaha mencari informasi ke beberapa masyarakat mengenai permasalahan yang ada di Desa Ngepung khususnya Dusun Krajan. Untuk mendapatkan informasi dan data yang

diinginkan peneliti harus melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat mengenai fokus dampungan, sekaligus memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan melakukan penelitian tugas akhir perkuliahan. Peneliti juga melakukan pendekatan pada ketua bapper untuk mengetahui permasalahan lingkungan yang ada di Desa Ngepung.

Peneliti berusaha untuk mengunjungi/bersilaturahmi ke beberapa anggota kelompok Puncak Jaya yang memiliki inisiatif dan aktif dalam proses pengorganisasian. Dalam silaturahmi, peneliti bertanya mengenai upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan mengenai lingkungan dan kebiasaan masyarakat yang lainnya dalam mengatasi permasalahan mengenai lingkungan. Peneliti mengunjungi satu persatu rumah anggota dan sedikit bertanya-tanya mengenai permasalahan lingkungan yang ada di Dusun Krajan. Peneliti bermain dengan anak-anak kecil dan melakukan silaturahmi ke rumah anak-anak tersebut.

Tanggal 06 Maret 2020, peneliti mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid yaitu acara mengaji yang biasa dilakukan ibu-ibu RT 01 pada hari jum`at sore kurang lebih pukul 15.30/16.00. Maksud dari keikut sertaan peneliti dalam pengajian adalah agar tidak keluar dari batasan atau melanggar kebiasaan atau kebudayaan yang ada di masyarakat Dusun Krajan. Kegiatan mengaji di masjid adalah kegiatan rutin masyarakat khususnya iibu-ibu RT 01 di hari jum`at.

Gambar 6.2

Proses Pendekatan Awal Dengan Ibu-Ibu Pengajian



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Dalam kegiatan dib`an dan inkulturasi peneliti sekaligus melakukan wawancara semi terstruktur untuk mencari data. Sebelumnya peneliti menyiapkan pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada ibu-ibu, pertanyaan tersebut berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Rt 01 yaitu masalah lingkungan. Beberapa ibu-ibu bercerita mengenai masalah sampah, dan kebiasaan masyarakat sekitar dalam mengelola sampah rumah tangga. Beberapa ibu-ibu sedikit kecewa dengan pihak bapper karena hanya memberikan janji tanpa adanya aksi atau bukti yang nyata.

Sebelum menentukan fokus permasalahan peneliti mewawancarai pak RT 01 mengenai keadaan lingkungan sekitar. Peneliti mengumpulkan beberapa informasi dari beberapa masyarakat, baik anggota kelompok Puncak Jaya atau bukan anggota kelompok, ketua kelompok bapper. Dari hasil pendekatan awal dengan beberapa anggota kelompok maupun masyarakat yang bukan termasuk kelompok Puncak Jaya bahwa masalah utama yang ada di

masyarakat adalah lingkungan. Pihak pemerintah desa hanya memberikan bantuan tempat sampah yang didapatkan dari program csr PT POMMI.

C. Melakukan Riset Bersama

Peneliti mendatangi setiap rumah masyarakat RT 01 khususnya para anggota kelompok Puncak Jaya untuk mengajak berpartisipasi dalam melakukan riset agar tujuan masyarakat dan peneliti dapat satu tujuan. Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) akan digunakan dalam proses menganalisis masalah yang telah ditemukan atau dirasakan bersama, setiap anggota harus berusaha untuk memahami masalah secara mendalam agar setiap anggota mengetahui keadaan lingkungan sekitar. Peneliti dan ibu-ibu dampingan kelompok pucak jaya akan menganalisis menggunakan beberapa teknik PRA yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti apa faktor penyebab masyarakat membuang sampah sembarangan meskipun mengetahui dampak yang ditimbulkan dari membuang sampah sembarangan.

Sambil menunggu kedatangan ibu-ibu yang dalam perjalanan, beberapa ibu-ibu ada yang membahas mengenai masalah lingkungan sekitar. Masalah utama yang dibahas oleh ibu-ibu yang sudah datang adalah masalah lingkungan khususnya sampah. Harapan peneliti dalam riset bersama ibu-ibu adalah agar ibu-ibu kelompok Puncak Jaya mempunyai kekuatan dan sadar untuk melakukan sebuah perubahan dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan khususnya mengenai kesehatan lingkungan. Peneliti mencoba mengajak ibu-ibu untuk berdiskusi mengenai dampak yang ditimbulkan apabila masyarakat terus

menerus membuang sampah secara sembarangan sekaligus mencari solusi yang dapat dilakukan.

Sebuah kesadaran yang tidak diikuti sebuah kekuatan maka segala usaha akan terbuang percuma, beberapa kondisi diatas dihadapi oleh masyarakat Dusun Krajan. Masyarakat sadar tentang perbuatan yang mereka lakukan, akan tetapi mereka tidak mempunyai pilihan lain. Bagi masyarakat semua yang mereka lakukan terdapat unsur keterpaksaan dan tidak ada solusi lain. Salah seorang ibu-ibu, berpendapat serupa dengan peneliti bahwa sebuah kesadaran adalah sebuah kunci dalam menyelesaikan permasalahan mengenai lingkungan. Antara ibu-ibu satu dengan yang lainnya saling memberikan argument, beberapa ibu-ibu mempunyai ide kreatif untuk menyelesaikan permasalahan tentang lingkungan. Sebagian dari ibu-ibu menceritakan pengalaman dan upaya yang pernah dilakukan mengenai sampah rumah tangga. Beberapa ibu-ibu yang lainnya memberikan pendapatnya dan solusi, ibu-ibu terlihat aktif dan antusias. Sehingga dalam riset bersama saling bertukar pikiran memberikan masukan baik ide maupun upaya yang dapat dilakukan bersama.

D. Merumuskan Hasil Riset

Acuan dalam merumuskan masalah yang ada di komunitas berdasarkan apa yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat RT 01 khususnya ibu-ibu. Keluh kesah yang diutarakan masyarakat dapat menggambarkan dan menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi. Masyarakat RT01 khususnya ibu-ibu terpaksa membuang sampah sembarangan tanpa memilah dan mengelolanya terlebih dahulu. Dimana salah satu faktor yang

menyebabkan adalah masyarakat itu sendiri dan pihak desa, dan kelompok bapper. Masyarakat malas dan tidak mau memilah dan mengelola sampah rumah tangganya masing-masing karena malas. Sedangkan pihak desa tidak memberikan sarana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk kelompok bapper sendiri tidak melaksanakan semua kesepakatan yang telah dibuat oleh masyarakat sehingga membuat masyarakat kecewa.

Gambar 6.3 **Proses Perumusan Hasil Riset**



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Tanggal 06 Maret 2020 peneliti merumuskan masalah yang terjadi di Dusun Krajan, kegiatan perumusan masalah dilakukan bersama ibu-ibu mengaji yang sebagian besar anggotanya adalah ibu-ibu RT 01 dan anggota kelompok Puncak Jaya. Kegiatan perumusan masalah bersamaan dengan pendekatan awal yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti meminta sedikit waktu kepada ibu-ibu untuk berdiskusi membahas mengenai masalah lingkungan yang ada di Desa Ngepung khususnya Dusun Krajan. Peneliti

mengawali pembicaraan untuk berdiskusi tentang faktor penyebab dan faktor yang berpengaruh atau penerima dampak dari kebiasaan buruk atau jelek masyarakat dalam mengelola lingkungan khususnya sampah rumah tangga.

Riset bersama juga memunculkan sebuah masalah yang sedang terjadi yaitu masalah mengenai lingkungan seperti sampah rumah tangga. Sampah merupakan masalah utama yang ada di masyarakat, menurut ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya sebagian besar ibu-ibu masih membuang sampah sembarangan. Kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat, curah, jatian terjadi cukup lama. Tidak adanya tempat sampah (pembuangan akhir sampah) merupakan salah satu faktor penyebab masyarakat membuang sampah sembarangan. Lahan tegalan menjadi sasaran masyarakat untuk membuang sampah, kebiasaan membuang sampah sembarang masyarakat tertanam kuat.

Sampah rumah tangga dibuang menjadi jadi satu tanpa memilahnya terlebih dahulu antara sampah organik dan sampah non organik. Sampah yang dipilah masyarakat hanyalah sampah botol air mineral baik botolah atau gelas. Selain kedua sampah tersebut tidak akan dipilah masyarakat, memasukkan kedalam plastik merah dan melemparkannya ke jatian, tegalan, curah adalah cara termudah masyarakat untuk membuang sampah. Setelah adanya kegiatan sekolah lapang yang dilakukan mahasiswa dan mahasiswi PPL masyarakat sempat mempraktekkan pembuatan ekobrik yaitu dengan menggunting-gunting sampah plastik dan kresek rumah tangga. Seiring berjalannya waktu ibu-ibu merasa kesulitan untuk memilah-milah karena sibuk dengan kegiatan rumah tangga yang lainnya.

Adanya kelompok pemilah sampah di Dusun Krajan khususnya RT 01 tidak dapat mengajak masyarakat untuk memilah sampah rumah tangga. Kelompok tersebut adalah kelompok Puncak Jaya itu sendiri, dalam kelompok Puncak Jaya sudah tersusun kepengurusan yaitu ketua, sekertaris, akan tetapi belum ada kegiatan yang mendukung masyarakat RT 01 untuk menyelesaikan masalah lingkungan. Kepulangan mahasiswa PPL merupakan akhir kegiatan yang ada dikelompok Puncak Jaya, tidak ada kegiatan atau gerakan baru untuk mengaktifkan kelompok Puncak Jaya. Adanya kelompok pemilahan sampah Puncak Jaya belum bisa membuat masyarakat sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan. Masyarakat justru tetap membuang sampah sembarangan sehingga dibeberapa titik tertentu terdapat tumpukan sampah yang begitu banyak.

Tidak adanya kebijakan pemerintah desa mengenai larangan membuang sampah sembarangan membuat masyarakat leluasa untuk membuang sampah sembarangan. Menurut bapak kepala desa dan Badan Pengelola Desa (BPD), pemerintah desa memberi himbauan kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan. Himbauan tersebut tidak diperhatikan oleh masyarakat, bahkan masyarakat tetap membuang sampah sembarang dibeberapa titik tertentu. Himbauan yang dilakukan pemerintah desa berupa ucapan dan peringatan, sehingga masyarakat tidak merasa takut dan terbebani. Sebagian masyarakat Ngepung sadar mengenai bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari membuang sampah sembarangan. Beberapa masyarakat yang sadar dapat dijadikan sebagai upaya dan harapan untuk melakukan sebuah perubahan.

E. Merencanakan Tindakan

Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Desa Ngepong harus didasari oleh kebutuhan masyarakat bukan keinginan. Pada umumnya apabila masyarakat diajak untuk menyusun strategi maka masyarakat akan mengutarakan apa yang diinginkan. Apabila hal tersebut terjadi maka masyarakat tidak akan pernah menyelesaikan masalah yang sedang dialami/dihadapi. Dalam merumuskan strategi apabila didasarkan pada keinginan maka sama seperti mengikuti antusiasme dirinya sendiri, masyarakat tidak akan mengetahui dan mengerti strategi yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi/dialami.

Peneliti dan kelompok Puncak Jaya menyusun strategi untuk melakukan perubahan dalam menyelesaikan permasalahan mengenai lingkungan khususnya sampah. Kegiatan seperti ini berusaha mengajak dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan sebuah masalah. Masyarakat terbiasa bergantung pada pemerintah desa, apabila masyarakat dapat mandiri dan tidak bergantung pada beberapa pihak termasuk pemerintah desa maka masyarakat dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Masyarakat Desa Ngepong khususnya Dusun Krajan menemukan permasalahan yang dihadapi secara partisipatif, maka proses penyelesaiannya harus diselesaikan secara partisipatif, seperti halnya permasalahan mengenai rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga. Ibu-ibu kelompok Puncak Jaya berencana untuk membuat kegiatan pendidikan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Pendidikan tersebut bertujuan untuk menyadarkan ibu-ibu/masyarakat sekitar bahwa membuang sampah

sembarangan merupakan perilaku/kebiasaan yang buruk. Membuang sampah sembarangan dan tidak mengelola sampah rumah tangga dapat menimbulkan dampak yang buruk untuk lingkungan alam dan lingkungan sosial. Pendidikan bertujuan untuk menyadarkan masyarakat mengenai bahaya dan dampak dari membuang sampah sembarangan. Beberapa ibu-ibu memberikan masukan dan ide yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Peneliti mengumpulkan setiap masukan dan solusi yang diberikaan ibu-ibu, peneliti dan ibu-ibu berdiskusi mengenai strategi yang dapat dilaksanakan bersama. Untuk melaksanakan startegi ini dibutuhkan kerja sama dengan beberapa pihak untuk menyukkseskan keberlangsungan kegiatan. Ibu-ibu memberikan saran untuk bekerjasama dengan *baper* dalam kegiatan pendidikan pegelolaan sampah rumah tangga.

Dusun Krajan khususnya RT 01 terdapat kelompok pengelola sampah yang dibentuk mahasiswa PPL. Semenjak kepulangan mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan kelompok Puncak Jaya tidak mengadakan kegiatan (tidak berjalan) khususnya kegiatan pengelola sampah. Kelompok tersebut tidak berjalan sebagai mana yang diharapkan mahasiswa PPL. Menurut ketua kelompok Puncak Jaya bapak Sumartam, salah satu faktor tidak berjalannya kelompok adalah tiadak adanya penggerak untuk melakukan kegiatan. Mas Wahyu ketua *baper* sibuk dengan pembuatan taman wisata desa, sehingga beliau tidak mempunyai waktu untuk mengajak ibu-ibu melakukan kegiatan. Menurut Bapak Sumartam, beliau tidak mampu untuk mengajak ibu-ibu melakukan kegiatan di kelompok pengelolaan sampah karena beliau tidak terlalu faham dengan bidang tersebut. Peneliti mencoba

mengajak ibu-ibu untuk melakukan diskusi mengenai kegiatan yang dapat dilakukan untuk penguatan kelompok pengelola sampah Puncak Jaya. Ibu-ibu mulai berfikir tentang kegiatan yang sesuai, setelah beberapa menit tidak memunculkan ide peneliti mengusulkan untuk membuat kegiatan bank sampah. sebagian besar ibu-ibu tidak mengetahui apa yang dimaksud bank sampah, peneliti berusaha untuk menjelaskan pengertian bank sampah secara umum. Setelah mengetahui bank sampah ibu-ibu kelompok Puncak Jaya sepakat untuk memperkuat kelompok dengan pengadaan bank sampah.

Point berikutnya adalah advokasi, advokasi merupakan sebuah strategi untuk melakukan sebuah perubahan yang harus dilaksanakan setelah melakukan perubahan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dan penguatan kelompok. Pemerintah Desa Ngepung tidak mempunyai kebijakan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Advokasi nantinya akan dilakukan bersama ibu-ibu kelompok Puncak Jaya dengan membuat keputusan atau kebijakan mengenai limbah sampah rumah tangga dan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga

F. Mengorganisir Komunitas

Pada hari Sabtu 7 Maret 2020 peneliti bersilaturahmi ke setiap rumah masyarakat/ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya untuk menyampaikan undangan secara lisan bahwasannya akan ada kegiatan perkumpulan diskusi pada hari Minggu 8 Maret 2020 peneliti untuk melakukan *Forum Group Discustion* (FGD) perencanaan kegiatan dan waktu pelaksanaan kegiatan. Peneliti mendatangi setiap rumah anggota kelompok Puncak Jaya untuk datang mengikuti kegiatan melakukan *Forum Group Discustion* (FGD) yang

akan dilakukan pukul 10.00 WIB. Tepat pukul 10.00 WIB ibu-ibu anggota yang datang kurang lebih 2 orang, sambil menunggu ibu-ibu yang lainnya datang peneliti bertanya dan mengobrol bersama ibu-ibu. Saat jam menunjukkan pukul 10.45 ibu-ibu yang lain mulai berdatangan, acara baru dimulai pukul 11.00 WIB.

Gambar 6.4
Pengorganisasian Dalam Menentukan Aksi



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Peneliti membuka acara melakukan *Forum Group Discustion* (FGD) untuk menyampaikan maksud dan tujuan perkumpulan di hari minggu pagi. Peneliti mengajak ibu-ibu untuk berdiskusi mengenai permasalahan sampah rumah tangga, ibu-ibu terlihat antusias dan semangat. Hampir setiap individu menyampaikan masukan dan keluhannya masing-masing. “Bagaimana kalau kita belajar mengelola sampah rumah tangga, seperti jenis dan pengelompokan sampah biar kita semua faham?”⁵⁴. Peneliti memancing ibu-ibu untuk mengeluarkan ide- ide tentang

⁵⁴ Ibu Fitri Mei, 35 tahun

pengelolaan sampah rumah tangga. “ Setelah belajar memilah dan mengelompokkan sampah rumah tangga sesuai jenis, sampah-sampah tersebut akan kita olah menjadi apa bu?”. Ibu-ibu yang lainnya mulai memberi usulan/masukan “Sampah organiknya dimanfaatkan untuk membuat pupuk mbak, sedangkan sampah non organiknya diolah untuk membuat ekobrik seperti yang pernah diajarkan samean dan teman-teman”⁵⁵. Sebagian ibu-ibu mulai mengungkapkan keresahannya mengenai pembuatan ekobrik, beberapa ibu-ibu beristiqomah dalam membuat ekobrik akan tetapi pihak pemerintah desa tidak kunjung membeli ekobrik yang telah dibuat ibu-ibu kelompok Puncak Jaya. Hal tersebut membuat ibu-ibu malas untuk membuat ekobrik lagi, sehingga ibu-ibu memilih untuk tidak mengelola sampah plastik rumah tangga dan lebih memilih untuk membuangnya.

Strategi berikutnya yang dipilih ibu-ibu kelompok Puncak Jaya adalah pembuatan pupuk salah seorang ibu-ibu mengutarakan pendapatnya, “Kemarin pas PPL mbak sama teman-teman kan sudah pernah bikin pupuk cair, bagaimana kalau besok membuat pupuk padat?”⁵⁶. Ibu-ibu yang lain berpendapat sama dengan Ibu Jas, karena beberapa masyarakat ada yang mempunyai lahan pekarangan sampah-sampah organik dapat ditimbun di pekarangan. Beberapa ibu-ibu yang tidak mempunyai pekarangan baik didepan atau belakang rumah tidak setuju. Peneliti berusaha memberikan masukan kepada ibu-ibu bahwasannya untuk membuat pupuk tidak harus dilakukan dipekarangan yang luas. Pembuatan pupuk dapat dilakukan

⁵⁵ Ibu Dewi, 37 tahun

⁵⁶ Ibu Jas, 56 tahun

dengan menggunakan karung beras, timba, plastik dan lain-lain. Masukan peneliti diterima oleh ibu-ibu, dalam menjalankan strategi ini dibutuhkan pihak lain untuk melakukan kerjasama dalam pembuatan pupuk. Peneliti memilih untuk menggandeng kelompok *bapper* khususnya ketua *bapper* yaitu Mas Wahyu. ibu-ibu memberikan masukan yang lain menurut Ibu Kardi “ Kalau sudah bikin pupuk lebih baik pupuknya dimanfaatkan untuk menanam, nanti tanamannya ga harus diletakkan di tegalan tanaman-tanaman tersebut dapat diletakkan di pekarangan depan rumah”⁵⁷. Ibu-ibu yang lain setuju dengan pendapat Bu Kardi untuk memanfaatkan pupuk sebagai media tanam. Ibu-ibu yang lainnya mulai berdiskusi mengenai tanaman yang cocok dan sesuai dengan daerah Desa Ngepung. Para ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya mulai berdiskusi mengenai tanaman yang akan ditanam dan wadah yang digunakan untuk menanam. Dari hasil diskusi ibu-ibu bersepakat untuk menanam terong, cabai, tomat, seledri dan bawang prei. Sedangkan media tanam yang digunakan untuk menanam adalah polybag.

Hasil diskusi pagi itu memunculkan sebuah kesepakatan antara ibu-ibu dan peneliti untuk mengadakan kegiatan perubahan untuk menciptakan masyarakat sadar kesehatan melalui pengelolaan sampah rumah tangga. Kesepakatan tersebut berupa, macam-macam kegiatan, waktu, dan tempat pelaksanaan kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang disepakati anggota kelompok Puncak Jaya untuk menciptakan lingkungan sehat ada 5 yaitu: 1) Memilah sampah rumah tangga 2) Membuat pupuk dari sampah

⁵⁷ Ibu Kardi, 43 tahun

organik rumah tangga 3) Memanfaatkan sampah menjadi media tanam 4) Penguatan kelompok melalui bank sampah 5) Advokasi kebijakan. Ibu-ibu anggota kelompok bersepakat bahwa kegiatan ini akan dilakukan setiap hari minggu dalam kurun waktu satu bulan satu minggu, bertempat di rumah ketua RT 01 sekaligus ketua kelompok Puncak Jaya dan diadakan pukul 10.00 WIB.

Setiap kegiatan pengorganisasian masyarakat tidak dapat dilakukan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak terkait. Untuk melakukan beberapa kegiatan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, penguatan kelompok dengan bank sampah dan advokasi harus bekerja sama dengan beberapa pihak yang ada di Desa Ngepung khususnya Dusun Krajan. Berikut beberapa *stakeholder* (pihak terkait) yang memiliki keterkaitan terhadap proses kegiatan :

Tabel 6.1
Tabel Analisa Stakeholder

Organisasi/ Kelompok	Karakteristik	Kepentingan Umum	Sumber Daya yang Dimilik	Sumber Daya yang Dibutuhkan	Tindakan yang Harus Dilakukan
Bapper Progresif (Kelompok Tani)	Lembaga swadaya masyarakat dibidang pertanian	Mendapatkan tenaga ahli untuk proses pelatihan pembuatan pupuk organik	Mendapatk an tim ahli pembuatan pupuk organik	Narasumber pelatihan	Mengajukan permohonan narasumber dan permintaan kerjasama

Kelompok Pemilahan Sampah Puncak Jaya	Lembaga masyarakat dibidang pemilahan sampah	Mengorganisir anggota kelompok untuk tetap aktif dalam pengorganisasian masyarakat	Mendapatkan tim untuk melakukan pengorganisasian	Anggota kelompok yang dapat mengorganisir dalam pengelolaan sampah	Mengajak kelompok untuk bekerjasama
Pemerintah Desa	Pemegang Kebijakan dan pemilik kedudukan yang berpengaruh terhadap masyarakat	Menerima masukan/saran dari kelompok Puncak Jaya yang nantinya dapat diterapkan di kalangan masyarakat	Pembuat kebijakan di desa	Memiliki wewenang dan pemangku kebijakan yang mampu mengeluarkan peraturan/keputusan	Menerima masukan kebijakan/peraturan yang dibuat oleh ibu-ibu kelompok Puncak Jaya

Beberapa pihak stakeholder diatas akan membantu untuk melaksanakan berlangsungnya semua kegiatan pengorganisasian dengan masyarakat khususnya ibu-ibu kelompok Puncak Jaya. Bapper progresif, kelompok pemilahan sampah Puncak Jaya, dan pemerintah desa merupakan pihak-pihak yang dapat berpengaruh dalam proses pengorganisasian dan perubahan pada lingkungan.

Kelompok *bapper* merupakan kelompok petani yang mengedepankan pertanian organik. Kelompok tersebut dapat menggandeng dan mengajak masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga dimana sampah-sampah tersebut dapat diolah menjadi barang-barang yang bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan. Sampah-sampah tersebut dapat dirubah/diolah menjadi pupuk,

kerajinan, ekobrik dan lain-lain. Selain itu pupuk-pupuk yang dihasilkan dapat dijadikan produk atau digunakan untuk menanam di pekarangan. Desa Ngepong dalam proses pembuatan desa wisata, masyarakat sekitar mempunyai peluang untuk membuat souvenir/kerajinan dari sampah non organik.

Pihak kedua adalah kelompok Puncak Jaya dimana kelompok ini fokus pada pengelolaan sampah rumah tangga. Sebagian besar anggotanya adalah ibu-ibu RT 01, kelompok tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga kelompok ini dapat berkontribusi untuk melakukan perubahan. Kegiatan ini merupakan kesepakatan bersama antara ibu-ibu dan peneliti. Kelompok ini nantinya akan memperkuat kelompok dengan kegiatan bank sampah. Penguatan kelompok dengan sistem bank sampah dapat mengurangi jumlah atau volume sampah rumah tangga. Sehingga titik-titik pembuang sampah di lingkungan sekitar dapat berkurang dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan yang dapat berpengaruh pada kesehatan lingkungan dan beberapa daerah yang berada dibawah karena terkena banjir.

Stakeholder terakhir adalah pemerintah Desa Ngepong, pemerintah merupakan pihak pemegang kebijakan yang ada di Desa. Segala sesuatu yang ada di desa akan berjalan lancar apabila pemerintah desa tanggap dan tegas terhadap masyarakatnya. Untuk melaksanakan advokasi, ibu-ibu mengumpulkan masukan dan saran untuk pemerintah desa. Pemerintah desa diharapkan untuk menerima masukan dan saran yang diberikan oleh ibu-ibu kelompok Puncak Jaya. Para ibu-ibu berharap masukan dan saran tersebut dapat memunculkan peraturan yang

harus ditaati semua kalangan masyarakat. Adanya peraturan diharapkan memunculkan pengaruh yang luar biasa untuk masyarakat, pengaruh tersebut dapat berupa perubahan yang diinginkan yang dapat memunculkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi setiap masyarakat.

G. Keberlangsungan Program

Untuk melakukan aksi peneliti harus menyiapkan beberapa hal yang perlu dipersiapkan, tidak semua kegiatan perubahan dilakukan dengan stakeholder. Peneliti dan ibu-ibu sepakat melaksanakan 5 kegiatan untuk menuju perubahan, dari kelima aksi tiga aksi diantaranya dilakukan dengan beberapa stakeholder terkait. Sedangkan dua kegiatan yang lainnya dilakukan peneliti sendiri, karena peneliti mampu untuk melaksanakannya. Peneliti mendatangi beberapa pihak terkait dalam kegiatan tersebut, seperti ketua *bapper*, ketua kelompok Puncak Jaya dan pemerintah desa.

Diawal kedatangan peneliti di desa, peneliti meminta izin kepada kepala desa untuk melakukan beberapa kegiatan dengan masyarakat sekitar khususnya masyarakat RT 01 Dusun Krajan. Pemerintah desa mendukung setiap kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan selagi kegiatan tersebut membawa manfaat bagi masyarakat. Beliau menawarkan bantuan berupa tenaga untuk membantu berlangsungnya kegiatan. Peneliti dengan senang hati menerima bantuan yang beliau tawarkan untuk keberlangsungan kegiatan. Bapak kepala desa mengungkapkan untuk tidak segan-segan menemui beliau apabila merasa kesulitan dalam melaksanakan kegiatan.

Langkah selanjutnya adalah menemui ketua *bapper* sekaligus aktivis lingkungan yaitu Mas wahyu. Beliau

merupakan pemateri dalam proses pembuatan pupuk menggunakan limbah sampah rumah tangga. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, Mas Wahyu senang dan bersedia untuk membantu berlangsungnya kegiatan pembuatan pupuk dengan sampah rumah tangga. Mas Wahyu merupakan salah satu utusan desa untuk melakukan kerja sama dengan PT.POMMI, beliau berkali-kali mengikuti kegiatan studi tour atau studi banding mengenai lingkungan, kewirausahaan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Pengalaman yang beliau dapatkan begitu banyak, pengalaman tersebut dapat disalurkan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu kelompok Puncak Jaya sehingga ibu-ibu dapat belajar dari pengalaman Mas Wahyu (30 tahun).

Gambar 6.5
Menemui Stakeholder Ketua Bapper



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya merupakan pihak yang berperan dalam proses aksi perubahan. Peneliti mengikuti kegiatan rutin mengaji di masjid yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu setiap hari jum`at sore

ba`da ashar di masjid dan bermsilaturahmi ke beberapa rumah ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya. Respon ibu-ibu sangat baik, hampir setiap orang berusaha menjelaskan permasalahan mengenai lingkungan khususnya sampah. Ketika bersilaturahmi ke rumah ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya, keluhan yang disampaikan sama dengan keluhan yang disampaikan saat mengaji di masjid. Beliau-beliau menginginkan adanya solusi atau perubahan mengenai permasalahan lingkungan khususnya sampah.

Peneliti ikut serta dalam proses penyampaian materi mengenai pengelolaan atau pemilahan sampah rumah tangga. Sehingga peneliti harus belajar melalui beberapa buku, artikel, jurnal dan blog mengenai pengelolaan atau pemilahan sampah. Peneliti menjadi pemateri dalam proses penanaman tanaman yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Sebelum memimpin ibu-ibu untuk proses penanaman peneliti mencari informasi mengenai proses penanaman kepada salah seorang aktivis lingkungan di Desa Ngepung khususnya Dusun Krajan RT 04.

Sebelum memulai aksi perubahan peneliti menemui beberapa pihak untuk menyampaikan beberapa kegiatan, tempat, waktu dan proses kegiatan yang telah disepakati dengan ibu-ibu kelompok Puncak Jaya. Respon positif dari setiap pihak membuat peneliti semakin bersemangat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Peneliti berharap, dengan adanya kegiatan ini yang telah dirumuskan bersama-sama dapat mendatangkan manfaat dan pengaruh yang begitu besar serta perubahan sehingga masyarakat tidak ada yang membuang sampah rumah tangga sembarangan dan lebih memperhatikan kesehatan serta kebersihan lingkungan sekitar khususnya tempat tinggal.

BAB VII

MENCIPTAKAN MASYARAKAT SADAR KESEHATAN LINGKUNGAN

A. Pendidikan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tanpa disadari, membuang sampah sembarangan dapat merusak lingkungan dan berpengaruh pada kesehatan masyarakat atau lingkungan. Peneliti mencari tahu sejarah awal masyarakat membuang ampah sembarangan. Dari hasil wawancara dari salah seorang masyarakat Desa Ngepung, kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan terjadi sejak dahulu kala kurang lebih semenjak Desa Ngepung berdiri. Merubah kebiasaan buruk bukanlah hal mudah, sebelum merubah kebiasaan hendaknya merubah pola pikir terlebih dahulu. Dalam merubah pola pikir peneliti harus menyatukan pemikiran peneliti dan masyarakat yang biasa disebut (*metting off mind*) sehingga dapat memunculkan pemikiran yang sama.

Pengetahuan masyarakat mengenai pengelompokan sampah rumah tangga berada ditengah-tengah antara faham dan tidak faham. Masyarakat yang faham tetap membuang sampah sembarangan tanpa memilah-milahnya terlebih dahulu, salah satu faktor yang berpengaruh adalah rasa malas yang begitu berat. Sedangkan masyarakat yang benar-benar tidak faham akan membuang sampah sembarangan tanpa memilahnya, bahkan beberapa dari masyarakat menganggap jika membuang di sungai lebih mudah. Beberapa faktor diatas dapat dijadikan rujukan untuk mengadakan peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sampah rumah tangga agar masyarakat yang belum faham menjadi faham dan masyarakat

yang faham menjadi lebih rajin untuk mengelompokkan sampah rumah tangga. Dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga ibu-ibu diharapkan untuk membawa sampah yang dihasilkan di rumah masing-masing.

Gambar 7.1

Pendidikan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Sesuai rencana yang disepakati sebelumnya, pendidikan pengelolaan sampah dilaksanakan pada hari Minggu, 15 Maret 2020 di kediaman bapak RT selaku ketua kelompok Puncak Jaya. Ibu-ibu sepakat, pada hari minggu untuk melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga dan pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi pupuk. Pendidikan ini bersifat informal sehingga tidak mengundang dinas maupun kecamatan. Dalam pendidikan ini materi yang akan disampaikan adalah mengenai bahaya dan dampak membuang sampah sembarangan bagi lingkungan dan kesehatan, melakukan 3R, pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi barang yang berguna dan bermanfaat. Ibu-ibu kelompok Puncak Jaya meminta tolong kepada peneliti untuk

menjadi pembicara mengenai pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga. Peneliti dengan senang hati menerima tawaran tersebut, peneliti menyiapkan materi yang akan disampaikan pada pendidikan pengelolaan sampah termasuk bahaya dan dampak membuang sampah sembarangan, melakukan 3R, dan memanfaatkan sampah menjadi barang yang berguna. Pendidikan pengelolaan sampah dihadiri kurang lebih 10 orang yang sebagian besar ibu-ibu adalah anggota kelompok Puncak Jaya. Sebelum memulai materi, peneliti bertanya kepada ibu-ibu mengenai dampak membuang sampah sembarangan bagi kesehatan dan lingkungan. Beberapa ibu-ibu mulai menjelaskan bahaya/dampak membuang sampah sembarangan dua diantaranya adalah ibu Dewi (38 tahun) dan ibu Ho(40 tahun) "*sampah kalau dibuang sembarangan itu menyebabkan bau busuk dan pemandangan menjadi jelek*" kata ibu Nurti(45 tahun) Sedangkan menurut ibu Novi (39 tahun) "*membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan bencana, seperti banjir*". Sebagian diantara ibu-ibu tau bahaya dan dampak membuang sampah sembarangan bagi kesehatan dan lingkungan. Akan tetapi, ibu-ibu tidak sadar bahwa bahaya banjir yang terjadi di desa/daerah bagian bawah disebabkan dari membuang sampah sembarangan di curah/sungai.

Peneliti menjelaskan kepada ibu-ibu bahwa membuang sampah sembarangan merupakan perilaku yang dilarang. Selain itu peneliti menjelaskan kepada ibu-ibu mengenai 3R yaitu *reduse*, *reuse*, dan *recycle* dalam mengelola sampah rumah tangga. Sebelum menjelaskan lebih dalam peneliti bertanya kepada ibu-ibu "*ibu-ibu sekalian siapa yang tau 3R?*" ibu-ibu saling pandang memandang "*apa ya mbak?*" jawab salah seorang ibu, satu orang dari sepuluh orang ada yang berbicara "*3 R itu menguras, mengubur dan menutup*" sontak

beberapa ibu yang lainnya mulai tertawa mendengar jawaban Bu Iwan (40 tahun). Peneliti membenarkan jawaban beliau dengan memberi penjelasan bahwa 3 M (menguras, mengubur dan menutup) fokus pada upaya pencegahan penyakit demam berdarah sedangkan 3R (*reduse, reuse, dan recycle*) fokus pada upaya pengelolaan sampah rumah tangga. Peneliti menjelaskan makna dari 3R kedalam bahasa Indonesia sekaligus menjelaskan maksud dari 3R dan memberikan contoh upaya 3R yang biasa terjadi di lingkungan sekitar khususnya di rumah. Upaya mengurangi (*reduse*) dapat dilakukan apabila sebagian besar ibu-ibu membawa kantong plastik atau kantong kain dari rumah sehingga mengurangi jumlah sampah plastik, mengurangi penggunaan bahan atau produk sekali pakai, menggunakan produk yang dapat diisi ulang seperti minyak goreng refil, sabun mandi refil dll. Point selanjutnya adalah menggunakan kembali (*reuse*), peneliti mengajak ibu-ibu untuk menggunakan barang-barang yang sekiranya dapat digunakan kembali seperti kantong plastik. Peneliti mencoba mengingatkan ibu-ibu untuk membawa kantong plastik atau kantong kain saat berbelanja, beberapa ibu-ibu ada yang mengatakan “setelah belanja kantong plastik yang baik dan bagus akan disimpan dan digunakan kembali dilain hari/waktu. R yang terakhir adalah mendaur ulang atau (*recycle*), peneliti menjelaskan bahwasannya sampah rumah tangga dapat diubah menjadi barang yang bernilai dengan mendaur ulang seperti halnya botol aqua bekas sebagian besar ibu-ibu akan mengumpulkan dan menjualnya ke roskan. Botol-botol tersebut dapat diubah menjadi pot, kotak pensil, bahkan dapat digunakan untuk merefil beberapa bumbu dapur. Untuk sampah plastik dapat diubah menjadi kerajinan tangan baik bunga, tas, tempat tisu dll, peneliti bertanya kepada ibu-ibu mengenai sampah plastik yang ada di rumahnya. Sebagian

besar ibu-ibu akan menyimpan plastik yang bagus dan akan membuang plastik yang jelek bahkan basah. Membuang sampah sembarangan khususnya di sungai/curah dapat berdampak banjir, selain itu sampah-sampah tersebut akan berakhir di laut. Apabila sampah-sampah tersebut terlalu lama terombang ambing dilautan maka sampah akan berubah menjadi partikel kecil. Partikel tersebut akan dimakan oleh plankton bahkan ikan-ikan yang ada di laut, ikan tersebut akan ditangkap nelayan dan dijual di pasar. Ikan merupakan mengandung banyak protein, apabila ikan-ikan tersebut memakan partikel kecil plastik maka ikan tersebut berbahaya untuk dikonsumsi manusia.

Setelah menjelaskan 3R *reduce, reuse, dan recycle* peneliti menjelaskan tentang pengelompokan sampah rumah tangga. Sebelum memulainya peneliti bertanya “ibu-ibu ada yang tau, sampah itu dikelompokkan menjadi berapa jenis?”, 5 dari 10 orang menjawab bahwa sampah dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu sampah organik dan sampah non organik. Peneliti membenarkan jawaban ibu-ibu, dan mulai menjelaskan bahwa sampah rumah tangga dikelompokkan menjadi 3 yaitu sampah organik sampah non organik dan sampah B3(Bahan Berbahaya dan Beracun). Sampah organik adalah sampah-sampah yang mudah terurai atau membusuk seperti kulit telur, sisa makanan, kardus, tanaman, sisa sayur dll. Sedangkan sampah non organik adalah sampah yang tidak mudah membusuk seperti sampah plastik, botol, kaleng, bungkus makanan, dll. Jenis sampah yang terakhir adalah sampah B3(Bahan Berbahaya dan Beracun) yaitu sampah bahan berbahaya dan beracun, sampah ini tidak dapat dibuang sembarangan. Sampah B3(Bahan Berbahaya dan Beracun) perlu penanganan khusus, seperti halnya sampah botol pembersih kamar mandi, botol penyemprot serangga,

parfum. Apabila sampah B3(Bahan Berbahaya dan Beracun) dibakar maka akan berdampak lingkungan dan kesehatan masyarakat dan tanah. Kegiatan tersebut sama halnya dengan mencemari lingkungan khususnya tanah, karena dampak yang ditimbulkan adalah tanah menjadi tidak subur.

Para ibu-ibu dipersilahkan untuk berbicara atau bertanya mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Selama ini ibu-ibu mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan dapat mencemari dan merusak lingkungan. Beberapa ibu-ibu merasa sulit untuk memilah-ilah sampah karena menurut beliau memilah sampah dapat menghabiskan waktu dan terlalu sulit. Peneliti memberikan tips kepada ibu-ibu agar lebih mudah untuk memilah sampah rumah tangga, yaitu dengan membedakan antara sampah organik dan non organik. Saat memotong sayur, buah diharapkan untuk meletakkannya di sebuah wadah, ketika selesai memasak sampah yang berada di wadah tinggal dituang/dibuang pada tempat sampah khusus untuk sampah organik. Begitu juga sampah-sampah non organik, sampah plastik dapat di daur ulang menjadi barang-barang yang berharga seperti halnya sampah kemasan minyak goreng 1-2 liter dapat digunakan sebagai pot untuk menanam tanaman.

Pendidikan ini diharapkan dapat merubah kebiasaan buruk masyarakat menjadi kebiasaan baik untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Semakin bertambahnya pengetahuan mengenai bahaya dan dampak membuang sampah sembarangan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Apa yang dilakukan masyarakat saat ini akan berpengaruh pada generasi setelahnya, kebiasaan buruk itu juga dapat berpengaruh pada generasi yang akan datang karena mereka mencontoh atau melihat hal yang biasa dilakukan atau dikerjakan oleh kedua orang tuanya dalam mengelola sampah

rumah tangga. Adanya pendidikan setidaknya masyarakat tetap melakukan perubahan meskipun sedikit dan kecil sebelum keadaan lingkungan semakin memburuk dan rusak.

B. Pembuatan Pupuk Organik

Sebagian orang memandang sampah sebagai barang yang kotor, menjijikkan dan tidak mempunyai nilai. Apabila individu atau masyarakat dapat mengolah dan memanfaatkan sampah maka sampah-sampah tersebut akan berubah menjadi barang yang bernilai dan dapat membawa manfaat untuk masyarakat. Memanfaatkan sampah merupakan salah satu upaya untuk melakukan perubahan dan menciptakan lingkungan yang sehat. Sampah dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam barang sesuai dengan macam dan jenis sampah. Sampah non organik dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam kerajinan sedangkan sampah organik dapat dimanfaatkan untuk menjadi pupuk, baik pupuk padat, pupuk cair, pupuk kompos dan lain-lain.

Kegiatan pembuatan pupuk organik yang berbahan dasar sampah rumah tangga dilaksanakan setelah kegiatan pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga. Ibu-ibu bersepakat untuk melaksanakan dua kegiatan dalam satu kali pertemuan dimana satu kegiatan membutuhkan waktu kurang lebih satu jam sehingga apabila dua kegiatan maka dibutuhkan waktu kurang lebih dua jam. Dalam kegiatan pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga, ibu-ibu telah memilah sampah yang dibawa, akan tetapi sebagian besar ibu-ibu membawa sampah organik yang dihasilkan di rumah. Setiap ibu-ibu diharapkan untuk membawa dan alat yang dibutuhkan untuk membuat pupuk organik.

Untuk membuat pupuk organik, peneliti menggandeng salah seorang ketua kelompok bapper dimana kelompok

tersebut bergerak dalam bidang pertanian organik. Dalam proses inkulturasi dan pendekatan awal peneliti menyampaikan keinginannya untuk melakukan kerja sama, permintaan tersebut diterima. Setelah melakukan kesepakatan aksi dan kegiatan dengan ibu-ibu, peneliti mengunjungi kediaman beliau untuk memberi tahu mengenai kegiatan pembuatan pupuk organik. Hari Minggu, 8 Maret 2020 peneliti menghubungi ketua bapper untuk bersilaturahmi sekaligus menjelaskan kegiatan dan aksi yang akan dilakukan khususnya pembuatan pupuk organik. Pihak terkait sibuk dan tidak ada di rumah sehingga peneliti hanya menyampaikannya melalui *whatsap*. Pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2020 peneliti mendapat info dari pemateri jika beliau tidak dapat hadir menjadi pemateri dalam kegiatan pembuatan pupuk organik karena beliau ada kegiatan pembekalan kegiatan pertanian di pasuruan. Peneliti mulai mempelajari tata cara pembuatan pupuk organik berbahan dasar sampah rumah tangga dari sumber internet, jurnal, artikel dan buku online. Pihak terkait/*stakeholder* dalam kegiatan pembuatan pupuk organik tidak dapat hadir untuk menjadi pemateri sehingga peneliti mengambil alih untuk menjadi pemateri pembuatan pupuk organik.

Setelah melakukan pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga dan pemilahan sampah, peneliti dan ibu-ibu melanjutkan aksi selanjutnya yaitu pembuatan pupuk organik. Alat-alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan pupuk adalah:

- 1) Sampah rumah tangga khususnya sampah organik
- 2) Karung beras ukuran 5-10 kg
- 3) Tanah
- 4) Air dan
- 5) Tali Rafia.
- 6) Gunting

7) Pisau

Gambar 7.2
Bahan-bahan Pembuatan Pupuk

Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Dalam pembuatan pupuk organik berbahan dasar sampah rumah tangga, peneliti menjelaskan tata cara pembuatan dan praktek pembuatan. Proses yang pertama adalah tanah dimasukkan kedalam wadah seperti karung beras berukuran 5-10 kg bisa lebih atau kurang. Pembuatan pupuk tidak harus menggunakan wadah karung, ibu-ibu dapat menggunakan plastik, keranjang, ember bekas dan lain-lain. Bagi ibu-ibu yang memiliki lahan pekarangan atau ladang dapat membuat sebuah lobanngan. Setelah memasukkan tanah kedalam karung langkah selanjutnya adalah memasukkan sampah-sampah organik rumah tangga kedalam karung yang telah diberi tanah. Selanjutnya mengubur sampah-sampah yang sebelumnya telah diberi tanah, memasukkan kembali sampah organik rumah tangga dan menutupnya kembali dengan tanah dan yang terakhir menyiramnya dengan air dan mengikatnya menggunakan tali rafia. Ketebalan tanah dan sampah organik rumah tangga harus sama, apabila ketabalan sampah dan tanah

berbeda maka dapat mempengaruhi hasil dan kandungan kesuburan tanah.

Gambar 7.3 Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Beberapa ibu-ibu pernah mendengar proses pembuat pupuk organik, akan tetapi tanah yang digunakan untuk membuat pupuk diubah menggunakan pupuk kandang/kotoran hewan ternak seperti ayam, sapi, kambing, bebek dan lain-lain. Salah satu ibu-ibu yang mengetahui pembuatan pupuk organik dengan kotoran sapi adalah Ibu Pipit (39 tahun), “*mbak, ga harus pakai tanah kan untuk membuat pupuk ini. Kalau pakai kotoran hewan atau ternak juga bisa kan?*”. Peneliti membenarkan pertanyaan yang diajukan oleh Ibu Pipit, peneliti menjelaskan beberapa point yang perlu diperhatikan apabila menggunakan kotoran hewan sebagai pengganti tanah.

Sebelum digunakan menjadi pengganti tanah, kotoran hewan tersebut harus dijemur dibawah sinar matahari agar kandungan metana yang ada di dalam kotoran berkurang. Apabila kotoran hewan digunakan untuk membuat pupuk tanpa diolah atau dijemur dapat menyebabkan kerusakan dan

kematian pada tanaman yang akan ditanam. Pembuatan pupuk dengan bahan dasar tanah dengan pupuk dengan bahan dasar kotoran hewan sedikit berbeda, apabila pupuk dengan bahan dasar kotoran hewan atau ternak harus dibolak-balik kurang lebih 3-5 hari sekali agar kotoran hewan dan sampah organik dapat tercampur dengan rata, setelah mengaduk sampah dengan kotoran harus disiram dengan air agar sampah organik dapat tercampur dengan rata.

Ibu-ibu bergotong royong memindahkan pupuk-pupuk yang telah diikat menggunakan rafia dan memindahkan kedalam dapur pak RT agar tidak terkena air hujan dan harus diletakan di tempat yang lembap. Pupuk organik tidak dapat terkena beberapa komponen seperti hujan, sampah sisa gorengan. Peneliti sebelumnya membuat percobaan membuat pupuk, setelah beberapa minggu peneliti melihat hasil pupuk. Pupuk yang dihasilkan tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan, karena didalam pupuk tersebut terdapat belatung. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah adanya sisa tulang ikan gorang, jumlah tanah dan sampah tidak sebanding dan terkena tetesan air hujan. Peneliti belajar dari kesalahan tersebut dan mencoba untuk membuat lagi bersama ibu-ibu kelompok Puncak Jaya.

Adanya pembauatan pupuk organik diharapkan agar masyarakat tidak membuang sampah rumah tangga sembarangan khususnya sampah organik, sampah tersebut dapat dimanfaatkan ibu-ibu untuk membuat pupuk yang nantinya pupuk tersebut dapat digunakan untuk menanam beberapa tanaman yang disukai atau bermanfaat untuk ibu-ibu. Ibu-ibu mendapatkan dua cara pembuatan pupuk, paembautan pupuk dengan memberikan tetes tebu atau pula merah dan pasir yang fermentasikan dan pembuatan pupuk dengan tanah yang dicampur dengan sampah rumah organik rumah tangga. Ibu-ibu

dapat memilih pembuatan pupuk yang mudah untuk dipraktekkan guna mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Selain itu peneliti mencoba mengajak ibu-ibu untuk mandiri dalam mengelola sampah rumah tangga tanpa menunggu himbauan pemerintah desa. Memanfaatkan sampah organik sebagai pupuk merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan sehat.

C. Pemanfaatan Pupuk Sebagai Media Tanam

Pemanfaatan pupuk sebagai media tanam merupakan sebuah upaya mengajak ibu-ibu untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam ketahanan pangan khususnya lingkup keluarga. Sampah organik rumah tangga diubah menjadi pupuk adalah salah satu upaya zero waste dimana sampah rumah tangga khususnya sampah organik diubah menjadi pupuk dan pupuk dimanfaatkan untuk menanam tanaman baik sayur, buah, bumbu dapur dan lain-lain. Pemanfaatan sampah organik sebagai pupuk dapat meminimalisir jumlah sampah organik rumah tangga.

Pelaksanaan aksi pemanfaatan pupuk sebagai media tanam tidak dapat dilakukan peneliti secara langsung, karena keadaan yang tidak memungkinkan sehingga peneliti berkoordinasi dengan bapak ketua RT sekaligus ketua kelompok Puncak Jaya untuk melaksanakan kegiatan ini. Peneliti berkoordinasi dengan bapak RT agar kegiatan pemanfaatan pupuk sebagai media tanam tetap berjalan sebagaimana mestinya. Pada tanggal 26 April 2020 peneliti berkoordinasi dengan bapak RT yaitu Bapak Sumartam (62 tahun) melalui media elektronik *whatsapp*, menurut beliau setidaknya memilih 7 orang ibu-ibu untuk melaksanakan kegiatan penanaman karena situasi saat ini tidak memperbolehkan untuk melakukan perkumpulan dengan banyak orang. Ibu-ibu yang akan diajak untuk berpartisipasi

dalam penanaman adalah ibu-ibu yang rumahnya berdekatan dengan rumah bapak RT agar lebih mudah dalam mengkoordinir dan proses pelaksanaannya. Ibu-ibu yang rumahnya berdekatan dengan Bapak Sumartam adalah Ibu Kardi, Ibu Iwan, Ibu Dewi, Ibu Nurti, Ibu Ho, Ibu Sri dan Ibu Siha.

Gambar 7.4
Polybag dan Bibit yang Disepakati Ibu-ibu
Kelompok Puncak Jaya



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Hari terakhir *Forum Group Discustions* (FGD) kesepakatan aksi dan penentuan waktu pelaksanaan ibu-ibu bersepakat untuk menanam sayur dan bumbu dapur yaitu terong, seledri, tomat, cabai, dan bawang pre. Ibu-ibu bersepakat untuk menggunakan polybag dengan ukuran 30x30, setiap orang akan mendapatkan lima buah polybag sesuai dengan jumlah jenis tanaman yang disepakati. Posisi peneliti berada di Gresik sedangkan penelitian yang diambil peneliti di Kabupaten Probolinggo keadaan yang tidak memungkinkan untuk pergi ke tempat penelitian. Sedangkan barang-barang

yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan/aksi pemanfaatan pupuk sebagai media tanam berada di Gresik.

Gambar 7.5 **Proses Pengemasan dan Pembagian Bibit**



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 29 April 2020, peneliti menyiapkan beberapa barang yang dibutuhkan untuk kegiatan seperti bibit dan polybag. Berdasarkan hasil koordinasi dengan Bapak Sumartam (62 tahun) ada 7 orang yang nantinya turut serta dalam proses penanaman, sehingga peneliti menyiapkan beberapa bibit tanaman yang telah disepakati yaitu bibit terong, cabai, seledri, bawang prei, dan tomat untuk memasukkannya kedalam plastik klip berukuran besar dan memberinya nama sesuai dengan bibit yang ada didalamnya. Selain itu peneliti juga menyiapkan wadah untuk tempat menanam yaitu polybag dimana setiap ibu-ibu akan mendapatkan 5 polybag sesuai dengan jumlah tanamannya. Setiap ibu-ibu akan mendapatkan 7 butir bibit terong, 15 butir bibit cabai, 12 butir bibit bawang prei, satu telunjuk bibit tomat, dan satu telunjuk bibit seledri.

Dalam kegiatan pemanfaatan pupuk sebagai media tanam ibu-ibu yang mendapatkan polybag untuk menanam sebanyak 7 orang. Sedangkan ibu-ibu yang lainnya hanya mendapatkan bibit tanaman sesuai jumlah yang telah ditentukan yaitu 7 butir bibit terong, 15 butir bibit cabai, 12 butir bibit bawang prei, satu telunjuk bibit tomat, dan satu telunjuk bibit seledri. Ibu-ibu yang belum mendapatkan polybag akan diberi ketika wabah corona usai, karena polybag yang telah disiapkan peneliti berada di Surabaya dan peneliti tidak dapat mengambil polybag karena keadaan yang tidak memungkinkan. Setelah mengemas bibit berdasarkan jumlah anggota kelompok Puncak Jaya, peneliti mengemas bibit dan polybag untuk 7 orang ibu-ibu. Dalam satu palstik terdapat satu plastik es $\frac{1}{2}$ kg yang berisi 5 buah polybag dan lima bibit jenis tanaman yang disepakati ibu-ibu.

Pada tanggal 30 April 2020 paket yang dikirim peneliti telah diterima Bapak Sumartam (62 tahun), peneliti berkoordinasi kepada bapak Sumartam bahwasannya terdapat satu kantong palstik es yang berisikan bibit tanaman yang disepakati ibu-ibu. Peneliti meminta tolong kepada Bapak Sumartam selaku ketua kelompok Puncak Jaya untuk membagikan bibit tersebut kepada beberapa ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya, jumlah keseluruhan bibit yang ada di dalam plastik es ukuran $\frac{1}{2}$ kg adalah 20 kantong klip bibit tanaman.

Gambar 7.6
Bibit Tanaman Untuk Ibu-ibu Anggota Kelompok
Puncak Jaya



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Sehari setelah kedatangan paket, tanggal 02 Mei 2020 Bapak Sumartam (62 tahun) mengkoordinir 7 orang ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya untuk menanam bibit tanaman menggunakan pupuk yang telah dibuat kurang lebih selama satu bulan. Ibu-ibu tersebut adalah ibu-ibu yang rumahnya berdekatan dengan Bapak Sumartam, karena kegiatan ini bertepatan dengan bulan puasa sehingga tidak semua ibu-ibu mampu dan bisa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Bapak Sumartam memimpin ibu-ibu untuk melakukan penanaman, pupuk-pupuk yang telah dibuat dan diletakkan didalam karung dikeluarkan dari rumah menuju pekarangan samping rumah Bapak Sumartam. Pupuk-pupuk tersebut digunakan untuk menanam, setiap orang mendapatkan 5 polybag jumlah ibu-ibu yang mengikuti kegiatan sebanyak 6 orang apabila dijumlahkan total keseluruhan polybag adalah 30 buah. Pupuk yang dibuat tidak mencukupi untuk menanam sehingga Bapak Sumartam dan ibu-ibu bersepakat untuk mengambil tanah pekarangan sebagai tanah tambahan yang sudah diberi kotoran sapi.

Gambar 7.7
Kegiatan Pemanfaatan Pupuk Sebagai Media Tanam



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Dari kegiatan tersebut diharapkan agar ibu-ibu lebih mandiri dalam mengelola sampah rumah tangga, yaitu dengan memanfaatkan sampah menjadi barang yang berguna dan bermanfaat. Adanya aksi pemanfaatan sampah menjadi pupuk lalu menjadi media tanam diharapkan agar ibu-ibu dapat menjadi penggerak ketahanan pangan dalam lingkup keluarga. Ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya RT 01 diharapkan dapat memberikan contoh kepada ibu-ibu yang belum/tidak mengikuti kegiatan pendidikan pengelolaan sampah, pemanfaatan sampah sebagai pupuk organik hingga kegiatan pemanfaatan pupuk sebagai media tanam.

D. Pendampingan Kelompok Melalui Bank Sampah

Kedatangan mahasiswa PPL membentuk kelompok yang bergerak dalam bidang pengelolaan lingkungan khususnya sampah rumah tangga. Adanya kelompok tersebut tidak berpengaruh pada perubahan masyarakat dalam mengelola

sampah rumah tangga. Masyarakat masih terbelenggu dalam kebiasaan membuang sampah sembarangan baik sampah rumah tangga, sampah ternak dan sawah pekarangan. Kelompok tersebut diberi nama kelompok Puncak Jaya, dimana sebagian besar anggotanya adalah ibu-ibu rumah tangga. Kepulangan mahasiswa PPL adalah akhir dari kegiatan sekolah lapang dalam pengelolaan sampah. Respon pemerintah desa sangat baik, mereka akan mendukung program bank sampah. Permasalahan awal yang ada lahan untuk peletakkan sampah-sampah yang telah disetor oleh ibu-ibu anggota.

Sebelum mengajak ibu-ibu berdiskusi untuk membahas bank sampah, peneliti berdiskusi kepada beberapa masyarakat RT 01 yaitu Bapak Khalil (41 tahun) dan keluarga Bapak Santiin (62 tahun) untuk meminta pendapat mengenai pengadaan bank sampah. Menurut Bapak Khalil dan Bapak Santiin pengadaan bank sampah dapat menjadi solusi agar masyarakat tidak lagi memuang sampah sembarangan selain itu masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan. Peneliti mencoba mengajak dan mengenalkan bank sampah kepada ibu-ibu kelompok Puncak Jaya. Ibu-ibu merasa tertarik dengan kegiatan bank sampah dan menanyakan prosedur pelaksanaan bank sampah.

Dalam kegiatan ini peneliti tidak dapat terjun ke lapangan secara langsung dikarenakan pandemi yang ada. Sehingga peneliti berkoordinasi dengan Bapak Sumartam selaku ketua kelompok Puncak Jaya untuk melakukan koordinasi dengan beberapa pihak yang terkait seperti tukang rongsokan sampah yang biasanya berkeliling di Desa Ngepung. Bapak Khalik (40 tahun) tidak hanya bekerja sebagai tukang rongsokan, terkadang beliau berjualan dan beternak kambing/sapi di rumahnya. Pada tanggal 3 Mei 2020 ketika itu bertepatan

bahwasannya beliau sedang mencari barang-barang rongsokan di Desa Ngepung khususnya Dusun Krajan RT 01.

Gambar 7.8
Menemui Pengumpul Sampah (barang bekas)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Pada gambar diatas dapat dilihat Bapak Sumartam sedang bertanya mengenai jenis-jenis sampah yang memiliki harga atau nilai jual dan melakukan kerjasama untuk menjadi pengepul sampah di kelompok Puncak Jaya. Hasil wawancara antara Bapak Khalik dan Bapak Sumartam adalah harga jual sampah yang dapat dijual di Bapak Khalik yang nantinya akan disetorkan pada pengepul yang lebih besar. Berikut harga dan jenis barang-barang yang dapat dijual

Tabel 7.1
Harga Jual Sampah Setiap Kilonya

No	JENIS SAMPAH	HARGA (1KG)
1	Kertas/Buku	1.000

2	Kardus	700
3	Besi	2.500
4	Plastik	2.000
5	Tembaga	50.000
6	Spons	250
7	Rambut	500.000

*Sumber: Hasil Wawancara Bapak Sumartam dengan Bapak Klalik
Pada Tanggal 3 Mei 2020*

Sampah kertas/ buku dan kardus memiliki harga jual yang sangat rendah untuk kardus mempunyai harga jual Rp 700 rupiah persatu Kg. Kardus makanan kecil yang biasa didapatkan saat pengajian terkadang dihitung bersama dengan tumpukan buku/kertas. Akan tetapi apabila jumlah kardus makanan pengajian lebih banyak maka kardus tersebut akan dihitung secara terpisah dari kertas/buku. Harga antara besi dan plastik memiliki nilai jual yang hampir setara dimana harga jual besi Rp 2.500 sedangkan harga jual plastik sebanyak Rp 2.000. Pengertian plastik disini adalah aqua gelas atau botol-botol minuman yang bersih, semakin bersih botol atau kemasan gelas maka dia mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Rambut mempunyai nilai jual yang begitu besar dan tinggi, dimana satu Kg rambut dibandrol Rp 500.000 rambut-rambut tersebut nantinya akan digunakan untuk membuat konde atau rambut pasangan.

Harga tersebut dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan permintaan pabrik sehingga harga saat ini dapat naik dan dapat turun kapanpun tergantung minat pabrik. Pengepul akan menghubungi pengurus khususnya pengurus yang selalu menghubungi pengeul untuk mengambil sampah-sampah yang sudah terkumpul melalui telepon atau SMS sehingga masyarakat dapat mengetahui harga jual sampah.. Dalam

pelaksanaan bank sampah, masyarakat akan memilah non organik yang layak untuk dijual secara mandiri lalu disetorkan pada bank sampah. Peneliti menghubungi Ibu Kardi (43 tahun) untuk melakukan koordinasi mengenai tata pelaksanaan kegiatan bank sampah sebagai kegiatan penguat kelompok. Peneliti menjelaskan kepada Bu Kardi bahwasannya pada tanggal 3 Mei 2020 Bapak Sumartam selaku ketua kelompok Puncak Jaya telah melakukan koordinasi mengenai harga sampah rongsokan yang biasa diambil Bapak Khalik. Setelah menjelaskan mengenai rincian harga peneliti meminta tolong kepada ibu Kardi untuk mengkoordinir ibu-ibu pengurus seperti Ibu Dewi, Ibu Jas, Ibu Nurti, Ibu Ninok untuk berdiskusi mengenai tata kelola bank sampah tersebut. Menurut beliau (Ibu Kardi) beberapa ibu-ibu pengurus tidak mempunyai handphone, beliau memberikan saran bahwasannya ibu-ibu pengurus bank sampah biasanya mengikuti kegiatan di ba`an yang sekarang diganti dengan tadarus. Peneliti menyetujui saran yang diberikan Bu Kardi bahwasannya kegiatan diskusi dilakukan setelah kegiatan tadarus. Peneliti menjelaskan kepada Ibu Kardi (43 tahun) mengenai point-point apa saja yang nantinya perlu didiskusikan bersama. Point-point tersebut adalah 1) Jadwal pelaksanaan kegiatan penyetoran sampah, 2) Lokasi yang digunakan untuk penyetoran, penimbangan dan pengumpulan sampah sebelum diangkut pengepul, 3) Sistem keuangan hasil penyetoran, 4) Jangka waktu penarikan tabungan, 5) Sistem pencatatan setor sampah, timbangan, tabungan, 6) Jadwal pengangkutan sampah yang telah terkumpul.7) Musyawarah Advokasi.

Gambar 7.9
Koordinasi Antar Pengurus Kelompok Puncak Jaya
Membahas Bank Sampah



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 14 Mei 2020 yang bertepatan dengan Hari Kamis, para pengurus yang bertanggung jawab dalam pengelolaan bank sampah berdiskusi setelah tadarus rutin. Bu Kardi menjelaskan maksud dan tujuan perkumpulan yang diadakan setelah mengaji rutin, beliau menjelaskan beberapa point yang perlu didiskusikan untuk pelaksanaan bank sampah. Beliau memimpin proses diskusi dan mulai mengajak ibu-ibu untuk membahas keenam point penting dalam proses pengutan kelompok melalui bank sampah. dari hasil diskusi tersebut memunculkan jawaban dari beberapa point mengenai pengelolaan bank sampah yaitu 1) Ibu-ibu pengurus bersepakat untuk menyetor sampah satu bulan dua kali di hari Minggu karena itu adalah waktu dimana ibu-ibu mempunyai keloggaran waktu yang cukup banyak untuk melakukan kegiatan di luar rumah. Dua kali pegumpulan dilaksanakan di minggu awal bulan dan minggu ketiga pertengahan bulan. 2) Menurut Bu Kardi dalam point ini beliau dan ibu-ibu yang lain sempat kebingungan untuk mencari lokasi yang tepat

untuk tempat penyetoran, penimbangan dan sampah –sampah rosokan yang belum diangkut pengepul.

Bu Dewi memberi masukan bagaimana jika tempat/ lokasi penyetoran dll dilakukan di rumah Bapak Sumartam selaku ketua kelompok Puncak Jaya. Rumah beliau memiliki pekarangan di depan rumah dan samping sehingga memenuhi kriteria untuk dijadikan lokasi penyetoran dan lain-lain. 3) Ibu-ibu bersepakat bahwasannya uang hasil dari penyetoran sampah rumah tangga akan dipotong 15 %. Uang tersebut nantinya akan digunakan sebagai biaya operasional kelompok dan sistem bagi hasil untuk pengurus. 4) Tabungan hasil setor sampah dapat diambil dalam jangka waktu satu tahun sejak beroperasionalnya bank sampah. 5) Setiap ibu-ibu nantinya akan mendapatkan buku tabungan untuk menyetor sampah. Pengurus akan menimbang sampah yang dibawa oleh anggota, bagian administrasi berkewajiban untuk mencatat jenis sampah yang dibawa, berapa berat sampah perkilo yang dibawa serta berapa tabungan yang akan didapatkannya. 6) Salah seorang pengurus berkewajiban untuk menghubungi pihak pengepul untuk mengambil sampah (rongsokan) yang telah dikumpulkan ibu-ibu. Dari hasil musyawarah antar pengurus diambil kesimpulan bahwa pengumpul harus mengambil barang rongsokan selama 2 kali dalam satu bulan yang bertepatan dengan ibu-ibu saat mengumpulkan sampah rumah tangga (rongsokan). Perkumpulan ibu-ibu pengurus juga membahas tentang point-point yang akan diajukan dalam advokasi.

Adanya kegiatan bank sampah ini diharapkan agar ibu-ibu dapat berfikir bahwasannya sampah rumah tangga yang dihasilkan dapat menjadi barang yang bernilai apabila setiap individu memanfaatkannya dengan baik. Ibu-ibu akan berfikir dua kali saat akan membuang sampah-sampah tersebut. Tabungan bank sampah dapat menjadi nilai tambah simpanan

untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kelompok bank sampah akan berusaha untuk mencari ide-ide kreatif untuk mengubah sampah-sampah tersebut menjadi barang yang bernilai. Antara satu anggota dengan anggota yang lainnya diharapkan untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah agar ibu-ibu/ anggota yang lainnya menjadi sadar dan berubah untuk tidak membuang sampah rumah tangga sembarangan. Kelompok ini diharapkan dapat menggandeng generasi muda untuk mencintai lingkungan, apabila generasi muda tetap melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang tua/dewasa yang lainnya maka lingkungan tersebut semakin terancam dan membahayakan bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

E. Advokasi Kebijakan Kepada Pemerintah Desa

Dalam menerapkan suatu program hendaknya diikuti dengan aturan agar masyarakat tidak melanggar peraturan yang telah dibuat. Sehingga masyarakat akan berpikir berkali-kali ketika hendak melanggar peraturan tersebut. Selama ini pemerintah desa hanya memberi himbauan dan teguran pada masyarakat, khususnya masyarakat yang berada disekitar lokasi pembuangan sampah untuk tidak membuang sampah sembarangan. Himbauan dan peringatan tersebut tidak dihiraukan masyarakat, bahkan adanya himbauan atau peringatan tidak memunculkan adanya perubahan justru masyarakat tetap membuang sampah secara sembarangan.

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam proses advokasi adalah menentukan point-ponit penting yang perlu diajukan kepada pihak pemerintah desa. Saat *Forum Groip Discuitions* (FGD) penentuan kegiatan aksi ibu-ibu mulai memberi masukan mengenai permasalahan kesehatan lingkungan khususnya masalah sampah yang ada di Desa Ngepung.

Masalah tersebut meresahkan beberapa orang dan memberikan peluang masyarakat yang tidak jera untuk membuang sampah sembarangan. Untuk memunculkan dampak perubahan yang besar masyarakat harus melakukan perubahan meskipun perubahan tersebut perubahan kecil, karena untuk mencapai perubahan yang besar dimulai dari perubahan yang kecil.

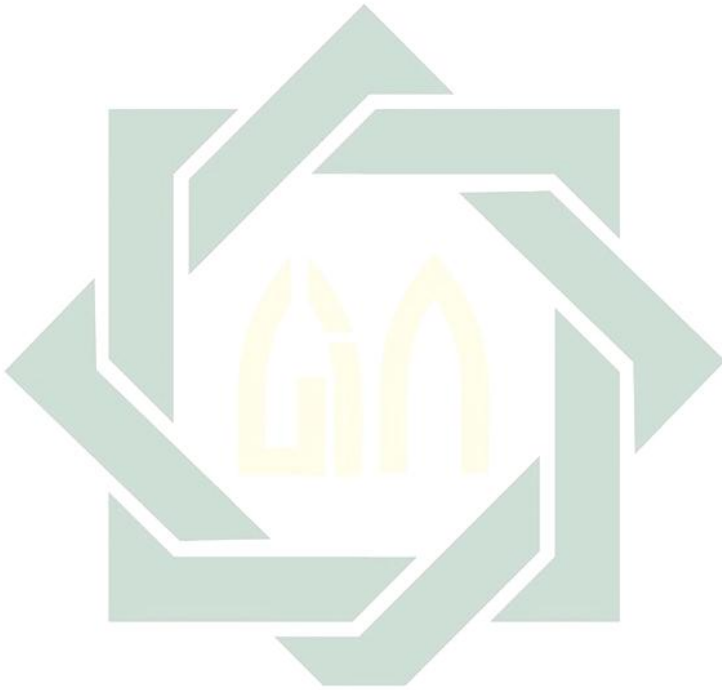
Kegiatan advokasi ini bukanlah advokasi secara besar-besaran karena lingkup yang dijadikan fokus advokasi adalah lingkup desa. Desa belum memiliki kebijakan terkait pengelolaan sampah rumah tangga dan pembuangan sampah rumah tangga, karena selama ini pemerintah desa hanya menasehati dan mengingatkan masyarakatnya untuk tidak membuang sampah secara sembarangan. Menurut ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya, pihak desa belum memberikan fasilitas yang memadai dalam membuang sampah rumah tangga. Sehingga masyarakat mengambil jalan pintas untuk membuang sampah sembarangan karena bagi masyarakat itu adalah salah satu jalan paling mudah selain membakarnya di pekarangan rumah dan lahan kosong.

Saat pelaksanaan *Forum Group Discussions* (FGD) penentuan aksi beberapa ibu-ibu kelompok Puncak Jaya seperti Ibu Dewi, Ibu Jas, Ibu Kardi dan ibu-ibu yang lainnya memberikan usulan terkait kebijakan yang ingin diajukan ke bapak kepala desa. Selain itu ibu-ibu pengurus bank sampah berdiskusi untuk memberikan masukan kepada pemerintah desa. Kegiatan diskusi tersebut dilakukan bersamaan dengan kegiatan penentuan sistem bank yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2020 setelah tadarus bersama di Masjid. Kebijakan tersebut adalah pembuatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA), salah satu faktor penyebab masyarakat membuang sampah sembarangan adalah karena tidak adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) kebiasaan masyarakat membuang sampah

sembarangan adalah tidak adanya tempat untuk membuang sampah. Untuk membuang sampah rumah tangga masyarakat Desa Ngepung harus ke tempat pembuangan akhir sampah di Sukapura yang berada disebelah POM bensin.

Kebijakan berikutnya adalah membuat peraturan berupa larangan membuang sampah sembarangan dan menyertakan sanksi kepada siapa saja yang membuang sampah sembarangan. Sanksi tersebut diharapkan agar masyarakat menjadi jera dan masyarakat akan berfikir dua kali ketika hendak membuang sampah sembarangan. Peneliti memberi masukan sanksi yang akan diberikan pada masyarakat yang melanggar dapat berupa denda dengan jumlah yang besar sekitar 100 ribu rupiah. Masukan selanjutnya datang dari ibu-ibu pengurus bank sampah, dimana pihak pemerintah desa menyediakan tempat untuk peletakan sampah (rongsokan) yang telah disetor masyarakat. Apabila sewaktu-waktu pengepul sampah tidak dapat mengambil sampah (rongsokan) mereka tetap aman tidak terkena air hujan. Peneliti memberikan masukan kepada pemerintah desa agar dapat memberikan seminar atau pelatihan membuat berbagai macam bentuk aksesoris dan kerajinan dari barang-barang bekas. Agar masyarakat Desa Ngepung khususnya dapat memandang sampah menjadi barang yang bernilai dan bermanfaat dalam kehidupan, sehingga masyarakat lebih aktif dalam mengelola sampah rumah tangga. Masukan terakhir untuk kebijakan adalah adanya pengawas/mata-mata bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Pengawas/mata-mata tersebut dapat diambil dari berbagai kalangan yang ada di masyarakat, pengawas/mata-mata tersebut bertugas untuk melaporkan kepada pihak pemerintah desa agar ditindak lanjuti oleh pemangku kebijakan. Empat kebijakan diatas diharapkan agar dapat terealisasikan di masyarakat Desa

Ngepung sehingga muncul lah perubahan di lingkungan dan masyarakat.



BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Serangkaian kegiatan telah dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi pada kelompok dampingan. Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan akan dievaluasi, tujuannya adalah seberapa besar pengaruh yang dirasakan/didapatkan masyarakat/kelompok dampingan dan seberapa besar perubahan yang terjadi di kelompok dampingan. Teknik evaluasi yang digunakan peneliti yaitu MSC (*Most Significant Change*), hasil dari evaluasi nantinya akan digunakan sebagai pedoman masyarakat untuk melakukan kegiatan berikutnya agar lebih baik dari kegiatan yang telah dilakukan sekarang. Berikut hasil evaluasi yang telah dilakukan:

Tabel 8.1
Hasil Evaluasi MSC (*Most Significant Change*)

No	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Perubahan
1	Pendidikan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R	11	Bermanfaat bagi masyarakat sehingga masyarakat akan berfikir kembali sebelum membuang sampah sembarangan	Menambah pengetahuan tentang tata cara pengelolaan sampah rumah tangga dan bahaya sampah bagi lingkungan sekitar	Masyarakat mulai memanfaatkan sampah rumah tangga menjadi barang yang berharga
2	Pemilahan Sampah dan Pembuatan Pupuk Organik dari Sampah Rumah Tangga	11	Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang pembuatan pupu organik	Masyarakat mengetahui berbagai macam pengelolaan sampah rumah menjadi berbagai macam/jenis pupuk	Memanfaatkan sampah organik rumah tangga sebagai pupuk (cair, kompos, organik)

3	Pemanfaatan Pupuk Sebagai Media Tanam	7	Antusias masyarakat sangat baik karena dapat bercocok tanam mmenambah eski di lahan kecil	Menambah pengetahuan masyarakat dalam bercocok	Masyarakat tidak lagi membuang sampah semabarangan dan mengelola sampah rumah tanggg
4	Penguatan Kelompok Melalui Bank Sampah	5	Masyarakat khususnya pengurus begitu antusias dalam pelaksanaan program tersebut	Masyarakat mengetahui dan faham bahwa sampah rumah tangga apat diubah menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai jual	Masyarakat mulai memilah sampah rumah tangga yang memiliki nilai jual
5	Advokasi Kebijakan	5	Antusias, karena dapat merubah perilaku/kebiasaan masyarakat untuk menjadi lebih baik	Mengerti tatacara dalam pelaksanaan advokasi	Masyarakat mulai mengikuti peraturan yang telah dibuat

Sumber: Data Diolah Dari Wawancara Peserta Kegiatan

Pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga mempunyai pengaruh yang baik pada masyarakat.

Masyarakat sebelumnya mengetahui dampak dari membuang sampah sembarangan bagi kesehatan lingkungan. Sampah rumah tangga biasa dibuang disembarang tempat baik dilahan kososng, pekarangan dan sungai kering. Untuk membuang sampah sembarangan masyarakat selalu menggabungkan antara sampah organik dan sampah nonorganik. Adanya pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga dapat membantu dan mengingatkan masyarakat untuk selalu mengelola sampah rumah tangga sebelum membuangnya ke tempat pembuangan sampah/akhir. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan cukup baik karena ada 11 orang ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tersebut. ibu-ibu yang hadir dalam kegiatan pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga dapat berbagi pengetahuan dan ilmunya kepada ibu-ibu yang tidak hadir, harapannya adalah masyarakat dapat berubah dan tidak membuang sampah sembarangan lagi.

Pemilahan sampah dan pemanfaatan sampah rumah tangga sebagai pupuk organik, merupakan salah satu upaya untuk mengelola sampah menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai. Dari kegiatan ini masyarakat khususnya ibu-ibu diajak untuk merubah sudut pandang yang buruk terhadap sampah. Kehadiran ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan ini sebanyak 11 orang, kegiatan ini dapat memberikan pengaruh kepada ibu-ibu yang lainnya mengenai pemanfaatan sampah sebagai pupuk organik. Kegiatan ini diharapkan agar memebrikan pengaruh pada anak-anak atau para suami agar satu keluarga ikut berperan dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Pemanfaatan pupuk organik sebagai media tanam merupakan upaya agar pupuk yang telah dibuat ibu-ibu berguna dan memunculkan manfaat. Kegiatan ini dapat

disebut sebagai *zero waste* dimana sampah rumah tangga khususnya sampah organik dirubah menjadi pupuk organik. Pupuk organik tersebut digunakan sebagai media tanam untuk menanam tanaman baik sayur mayur, buah-buahan dan tanaman hias. Kehadiran ibu-ibu dalam kegiatan ini 7 orang, maksud adanya kegiatan ini adalah diharapkan adanya ketahanan pangan tingkat keluarga. Agar masyarakat khususnya ibu-ibu lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga seperti sayur, dan bumbu dapur.

Bank sampah yang dibentuk diharapkan dapat memberikan manfaat untuk ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya. Kelompok ini merupakan sebuah kelompok dimana anatara satu ibu-ibu dengan ibu-ibu yang lainnya saling bertukar pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Meskipun kehadiran ibu-ibu dalam kegiatan ini hanya 4 orang yaitu pengurus kelompok diharapkan dapat membawa anggota kelompoknya. Adanya pandemi ini tidak memungkinkan untuk mengumpulkan banyak orang sehingga orang-orang yang diajak hanya pengurus untuk bermusyawarah mengenai keberlangsungan kegiatan bank sampah tersebut.

Langkah untuk menerbitkan peraturan beserta sanksinya merupakan pilihan yang harus dilakukan sejak dahulu kala ketika awal-awal kebiasaan buruk masyarakat mulai muncul. Tidak ada salahnya apabila peraturan dan sanksi ini baru dikeluarkan, untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi akibat masyarakat membuang sampah sembarangan. Advokasi ini dilakukan dalam lingkup kecil dimana peneliti menghubungi bapak kepala desa melalui wa untuk mengajukan draf kebijakan mengenai peraturan membuang sampah sembarangan.

Pademi ini membatasi peneliti untuk melakukan kegiatan dilapangan sehingga peneliti berkoordinasi dengan ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya dan bapak kepala desa mengenai advokasi kebijakan tersebut. Diharapkan agar kepala desa dapat memunculkan atau mengeluarkan keputusan yang bijaksana, adanya sanksi diharapkan memberikan jera kepada masyarakat yang selalu membuang sampah sembarangan.

B. Refleksi Keberlanjutan

Program studi Pengembangan Masyarakat Islam merupakan salah satu program yang mengajarkan peserta didiknya menjadi orang yang ahli dalam bidang *Community Organizing* yang biasa disebut sebagai fasilitator masyarakat. Proses pengorganisasian masyarakat terjadi pada berbagai aspek yang ada di masyarakat seperti aspek sosial dan budaya, pendidikan, perekonomian, dan kesehatan. Selain itu proses pengorganisasian juga dilakukan pada aspek lingkungan terutama kesehatan lingkungan. Seiring berjalannya waktu kondisi lingkungan semakin memprihatinkan, masyarakat dengan mudahnya membuang sampah rumah tangga kesembarang tempat. Hal tersebut dapat berpengaruh pada keadaan lingkungan dimasa mendatang dan para penerus generasi yang akan datang. Seiring berjalannya waktu masalah lingkungan menjadi sorotan/ perhatian utama karena meningkatnya jumlah penduduk sehingga jumlah sampah rumah tangga meningkat dengan minimnya pengelolaan terhadap sampah-sampah tersebut. Hal tersebut menyebabkan permasalahan mengenai lingkungan khususnya sampah semakin meningkat dan menjadikan lingkungan semakin tercemar. Upaya yang perlu dilakukan dalam proses

pengorganisasian ini adalah melakukan proses penyadaran dan pendidikan mengenai permasalahan lingkungan khususnya permasalahan kesehatan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah-limbah rumah tangga. Dalam proses pengorganisasian harus adanya sinergi antara pendidikan dan lingkungan, agar masyarakat menyadari dan memahami masalah sampah rumah tangga yang berpengaruh pada kesehatan lingkungan. Permasalahan sampah di Indonesia muncul dan meningkat karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Sehingga cara yang paling efektif adalah membangun kesadaran masyarakat melalui pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga.

Pemberdayaan dan pendampingan masyarakat bukanlah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh satu orang saja. Pendampingan dan pengorganisasian merupakan kerja sama yang dilakukan antara individu dengan individu lainnya dengan bahu membahu untuk menyelesaikan permasalahan dan melakukan perubahan sosial. Pendampingan dan pemberdayaan adalah kegiatan yang tidak menuntut seorang fasilitator serba bisa, kegiatan pemberdayaan dan pengorganisasian ini adalah kegiatan saling melengkapi antara satu dengan lainnya yaitu antara masyarakat dan fasilitator itu sendiri.

Pengorganisasian rakyat juga berarti membangun suatu organisasi, sebagai wadah atau wahana pelaksanaan berbagai prosesnya.⁵⁸ Dalam konsep pengorganisasian masyarakat memiliki tujuan yakni memberdayakan masyarakat, membangun struktur organisasi masyarakat

⁵⁸ Jo Hamm Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta:INSISTPress,2003), hal.15

yang kuat dan tepat sehingga menjawab kebutuhan masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁵⁹ Kegiatan pengorganisasian sudah dilakukan di Dusun Tawangrejo, kegiatan tersebut belum menyelesaikan permasalahan dan kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga secara sembarangan. Pengorganisasian ini memberikan jalan/jembatan pemerintahan desa dan kelompok masyarakat (*Baper*) untuk menyelesaikan permasalahan. Pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga sudah terbangun sehingga menimbulkan kesadaran meskipun sedikit demi sedikit, karena pengorganisasian membutuhkan proses yang panjang untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik dari sebelum adanya pendidikan.

Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada landasan bahwasannya pendidikan adalah sebuah proses untuk memanusiaikan manusia kembali. Gagasan tersebut didapatkan melalui analisis kehidupan masyarakat mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya yang membuat masyarakat mengalami sebuah proses dehumanisasi. Freire menjelaskan proses dehumanisasi secara rinci dengan menganalisis kesadaran masyarakat terhadap dirinya sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi 3 yaitu: 1) kesadaran magis, 2) kesadaran naif, dan 3) kesadaran kritis. Kesadaran magis adalah kesadaran dimana individu dari masyarakat menganggap semua yang terjadi dan alamnya saat ini merupakan sebuah takdir dari sang pencipta yang tidak dapat diubah. Kesadaran magis dapat dikatakan bahwasannya masyarakat akan pasrah terhadap takdirnya. Selanjutnya kesadaran naif yaitu sebuah

⁵⁹ Ibid

kesadaran dimana aspek manusia sebagai akar penyebab masalah yang terjadi di masyarakat. Dan yang terakhir adalah kesadaran kritis yaitu kesadaran yang beranggapan bahwasannya sumber masalah dapat terjadi karena aspek sistem dan struktur.⁶⁰

Kesadaran masyarakat Desa Ngepung tergolong dalam kesadaran naif, permasalahan sampah belum terselesaikan disebabkan oleh masyarakat Desa Ngepung sendiri. Masyarakat tidak sadar dampak yang ditimbulkan apabila masyarakat terus menerus membuang sampah sembarangan dan mereka tidak mau merubah perilaku buruknya dalam membuang sampah sembarangan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat dikategorikan dalam kesadaran magis, karena masyarakat sudah terbiasa membuang sampah sembarangan sejak dahulu kala. Apabila dibandingkan perilaku membuang sampah sembarangan dahulu kala dengan saat ini sangat berbeda, jumlah sampah di zaman dahulu kala tidak sebanyak jumlah sampah saat ini. Sebagian besar masyarakat zaman sekarang merupakan masyarakat yang *konsumtif*, dimana masyarakat sekarang lebih banyak menyumbang sampah dengan jumlah yang sangat besar.

Sebelum melakukan sebuah perubahan langkah awal yang perlu diambil adalah peningkatan kesadaran. Ketika kesadaran kritis telah tertanam dalam diri masyarakat maka sebuah perubahan sosial akan terjadi. Sistem pemerintah

⁶⁰ Hadi Ahmad Fadli. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok PKK Dalam Mengatasi Masalah Sampah di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Skripsi*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal.148

yang kurang tegas dan tidak mengambil langkah lebih jauh merupakan salah satu faktor belum terselesainya permasalahan mengenai lingkungan yaitu sampah. Adanya program yang tidak disertai dengan sanksi yang ditetapkan mengenai larangan membuang sampah sembarangan, sehingga masyarakat tidak akan jera untuk membuang sampah sembarangan bahkan masyarakat tidak segan-segan untuk melanggar peraturan yang telah dibuat. Pihak pemerintah desa belum membuat program mengenai pengelolaan sampah rumah tangga sehingga masyarakat tetap membuang sampah sembarangan tanpa ada rasa khawatir dikenai sanksi/hukuman.

Menurut Otto Soemarwoto, lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan manusia.⁶¹ Setiap hari masing-masing Kepala Rumah Tangga (KK) akan menghasilkan $\frac{1}{4}$ hingga $\frac{1}{2}$ kg sampah rumah tangga, sampah-sampah tersebut akan dibuang diberbagai macam tempat. Beberapa orang membuangnya ke tempat pembuangan akhir dan babarepa yang lainnya akan membuang sampah-sampah tersebut kesembarang tempat seperti bawah jembatan, lahan kosong, dan pekarangan. Kebiasaan/ perilaku buruk yang tidak dihentikan dapat merusak/mengganggu ekosistem lingkungan dan dapat mengakibatkan berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan.

Perlu adanya tindak lanjut untuk menyelesaikan permasalahan mengenai sampah, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengelola sampah rumah

⁶¹ Ibid, hal.146

tangga untuk menciptakan lingkungan yang sehat indah dan bersih. Bank sampah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat merubah perilaku masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sampah rumah tangga yang tadinya dibuang dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam barang/benda yang bermanfaat. Ide kreatif masyarakat dapat digunakan sebagai contoh media pembelajaran bagi masyarakat yang lainnya.

Awal kedatangan peneliti di Desa Ngepung setelah kurang lebih 4 bulan tidak mengunjungi Sukapura. Dalam perjalanan menuju Desa Ngepung peneliti dibayang bayangi oleh rasa takut, rasa sedih, dan rasa tidak percaya diri (pesimis) untuk melakukan penelitian yang lokasinya jauh dari rumah. Selama perkuliahan peneliti selalu belajar di desa orang dan letaknya pun jauh dari rumah, yang membedakan adalah teman untuk diajak bekerjasama. Diawal kedatangan peneliti di Desa Ngepung peneliti datang sendirian karena beberapa teman yang diajak untuk bekerja sama sedang ada urusan, peneliti berfikir apabila menunggu teman maka kegiatan penelitian akan mundur tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan. Peneliti berusaha menyemangati diri sendiri dan mencoba untuk lebih kuat dan berfikir positif bahwa peneliti dapat melaksanakan penelitian. Sesuai dengan tahapan PAR, peneliti mampu menyelesaikan satu persatu tahapan-tahapannya. Mulai dari FGD (*Focus Group Discussion*), pemetaan (*Mapping*), membangun kesepakatan bersama dan perencanaan aksi bersama hingga analisis evaluasi program.

Setiap proses pengorganisasian merupakan sebuah tantangan yang harus dilewati dari awal pengorganisir

hingga akhir perencanaan. Proses pengorganisasian masyarakat dapat dilakukan dengan mudah apabila seorang peneliti mengajak *localleader*. Dari situ peneliti sadar bahwasannya proses pengorganisasian dan pendampingan tidak sesulit seperti yang dibayangkan. Selain itu peneliti mendapat pengalaman berharga, dimana keadaan di lapangan tidak seburuk apa yang ada dibayangkan/angan – angan. Kita hanya perlu membulatkan niat, tekad, dan keberanian agar mampu melakukannya. Selalu tersenyum dan ramah meskipun terpojokkan, selalu berusaha tanpa putus asa meskipun sebelumnya merasa terpuruk dan tak mampu.

C. Pengorganisasian Masyarakat Dalam Prespektif Islam

Proses pengorganisasian dapat menekankan pentingnya kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, di dalam Al Qur`an terdapat firman Allah dalam surah Al Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا
حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S.Ali Imran ayat 103)⁶².

Al Qur`an memberikan petunjuk agar dalam satu tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, tidak menimbulkan sebuah pertentangan, perselisihan, percecokan. Langkah pengorganisasian begitu penting, Allah SWT berfirman dalam Al Qur`an dan memebrikan contoh kepada manusia. Contoh yang diambil adalah ketika Allah SWT menciptakan alam semesta, langkah pengorganisasian dilakukan Allah SWT setelah melakukan perencanaan yang matang.

D. Menjaga dan Merawat Lingkungan Dalam Prespektif Islam

Setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan merawat segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT dimuka bumi ini. Allah SWT menciptakan semua itu agar manusia mudah untuk mendapatkan segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan. Akan tetapi Allah SWT memerintahkan setiap manusia untuk menjaga dan merawat segala sesuatu yang telah diciptakan. Sebagian besar manusia tidak melaksanakan seperti apa yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk merawat dan menjaga lingkungan. Mereka (manusia) sering lupa tentang kewajibannya untuk menjaga dan merawat semua yang diciptakan Allah SWT. Bahkan sebagian dari manusia hanya menikmati segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT tanpa merawat dan menjaganya kembali. Kondisi

⁶² Departemen Kementrian Agama RI. Ash Shafaa (Al-Qur`an spesial wanita) Terjamah, (Jakarta, PT Huda Kelompok Gema Insani 2016), hal 35

tersebut terjadi di Dusun Krajan Desa Ngpung, dimana masyarakat selalu membuang sampah sembarangan sehingga merusak dan mengakibatkan bencana banjir bagi saudara-saudaranya yang berada di daerah bawah. Masyarakat membuang sampah sembarangan karena mereka merasa aman karena letaknya berada di daerah lereng gunung sehingga tidak memungkinkan terjadinya bencana banjir. Dalam Al-Qur`an terdapat firman Allah yang menjelaskan bahwasannya manusia tugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi, dalam surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ
(الصُّورَةُ الْبَقَرَةُ الْآيَةُ : 30)

“ Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al- Baqarah :30)”⁶³

Menurut tafsir Imam Thabari, bahwasannya manusia akan dijadikan khalifah (wakil Allah) di muka bumi. Malaikat yang mendengar merasa ragu dan takut apabila manusia dijadikan khalifah karena khalifah adalah orang yang nantinya akan membuat kerusakan di muka bumi. Allah SWT berusaha meyakinkan malaikat bahwasannya

⁶³ Departemen Kementrian Agama RI. Ash Shafaa (Al-Qur`an spesial wanita) Terjamah, (Jakarta, PT Huda Kelompok Gema Insani 2016), hal 7

seorang manusia tidak akan membuat kerusakan dimuka bumi dengan memeberikan kelebihan berupa ilmu. Karena dengan ilmu yang diberikan maka manusia menjadi khalifah di muka bumi, tugas manusia adalah penjaga agama dan pengelola bumi seisinya. Dalam kitab al-Ahkam al-Sulthaniyah dijelaskan bahwa tugas utama khailfah di muka bumi adalah menjaga ajaran agama sesuai yang dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan mengelola urusan dunia seperti menjaga lingkungan hidup, melakukan konservasi lingkungan.⁶⁴

Manusia melakukan kerusakan di muka bumi, salah satu contohnya adalah masyarakat Dusun Krajan Desa Ngepung. Dimana sebagaian besar masyarakat mebuang sampah sembarangan, sebagai seorang khilafah hendaknya masyarakat menjaga dan merawat lingkungan bukan merusaknya. Manusia adalah makhluk paling sempurna diantara semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Mereka dibekali akal dan pikiran yang dapat digunakan untuk berfikir dan membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Akal dan pikiran tersebut seharusnya digunakan untuk mencari cara untuk menjaga dan merawat lingkungan, apabila manusia menggunakan akal, pikiran, ilmu dan pengetahuan maka manusia pantas untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Dakwah adalah sebuah seruan untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dakwah dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan perkataan/lisan dan perbuatan, dakwah dengan perkataan/lisan biasa dilakukan

⁶⁴ Rustam Ibrahim, A. Mufrod Teguh Mulyo, Lilis Fatimah, "Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Alquran, Hadis, Dan Kitab Kuning Di Pesantren Universitas Nahdatul Ulama (UNU), Madania vol.21, no.2, 2017, 212

oleh penyiar agama seperti ustad, ustadzah, mubaligh, kyai syekh dll. Sedangkan dakwah dengan perbuatan adalah dakwah yang dilakukan oleh orang-orang yang biasanya berada dilapangan dimana setiap kegiatan yang mereka lakukan di lapangan berupa seruan/ajakan. Dakwah dengan perbuatan dapat berupa ajakan, dimana peneliti mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan plastik dll. Peneliti mengajak masyarakat untuk meninggalkan semua perbuatan buruk yang merusak dan mengajak pada perilaku yang baik. Allah berfirman agar manusia tidak membuat kerusakan di muka bumi yang tertera dalam Al-Qur`an surah Al-Qashash 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (الصُّورَةُ الْقَصَصُ الْآيَةُ: 77)

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.(Q.S. Al-Qashash :77)⁶⁵

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya manusia diperintahkan untuk menggunakan segenap kemampuan, berupa materi dan moral dalam beribadah kepada Allah SWT. Supaya manusia mendapatkan pahala baik di dunia dan di akhirat, Allah memerintahkan manusia agar tidak melupakan urusan yang ada di dunia seperti

⁶⁵ Departemen Kementrian Agama RI. Ash Shafaa (Al-Qur`an spesial wanita) Terjamah, (Jakarta, PT Huda Kelompok Gema Insani 2016), hal 7

sandang, pangan, papan, dan lingkungan. Manusia memiliki hak kepada Allah, hak kepada diri sendiri, hak kepada keluarga, hak kepada lingkungan maka dari itu manusia harus memberikan hak sesuai porsi masing-masing. Allah memerintahkan manusia untuk menjaga segala sesuatu yang telah diciptakan di muka bumi. Allah sangat membeci manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi.⁶⁶

Allah telah menyediakan semua kebutuhan yang dibutuhkan manusia, baik berupa sungai, hutan, bukit, ladang, sawah, laut. Semua itu diciptakan untuk mempermudah manusia dan makhluk yang lainnya untuk bertahan hidup. Semakin lama keadaan lingkungan semakin memprihatinkan, laut yang biru dipenuhi dengan sampah-sampah yang dibuang oleh manusia. Masyarakat Dusun Krajan adalah salah satu diantara banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Mereka tidak memikirkan kehidupan biota yang ada di laut dan dampak yang akan ditimbulkan.

⁶⁶ Ibid,hal.213

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan akan berdampak pada kesehatan dan kebersihan lingkungan. Masyarakat terbiasa membuang sampah sembarangan sejak awal berdirinya desa, masyarakat terbiasa membuang sampah di lahan kosong, pekarangan, dan curah/sungai kering yang tidak ada airnya. Masyarakat sekitar tidak menyadari dampak yang ditimbulkan dari membuang sampah sembarang, terutama saat musim hujan tiba. Desa yang letaknya di daerah bawah saat musim hujan terkena bencana banjir, bencana tersebut diakibatkan dari tumpukan sampah yang biasa dibuang masyarakat di curah/sungai kering. Masyarakat yang terbiasa membuang sampah di pekarangan, lahan kosong akan membakar sampah-sampah tersebut. Sampah yang dibakar dapat membahayakan kesehatan masyarakat, karena asap hasil pembakaran mengandung racun yang membahayakan pernafasan.

Strategi pengorganisasian yang dilakukan masyarakat untuk menyelesaikan masalah lingkungan khususnya sampah. Ada lima strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu pendidikan pengelolaan sampah rumah tangga, pembuatan pupuk organik, pemanfaatan pupuk sebagai media tanam, penguatan kelompok melalui bank sampah, dan advokasi kebijakan kepada pemerintah desa. Pendidikan sebagai media belajar masyarakat agar mengerti, faham bahaya dampak yang

ditimbulkan apabila masyarakat membuang sampah sembarangan. pembuatan pupuk sebagai media pembelajaran agar masyarakat dapat merubah sudut pandang bahwa sampah adalah barang yang berguna dan bermanfaat. Pemanfaatan pupuk sebagai media tanam merupakan upaya penyadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan keluarga, agar masyarakat dapat mandiri saat harga kebutuhan dapur melonjak. Penguatan kelompok dengan bank sampah sebagai media belajar masyarakat dan sebagai wadah untuk diskusi dan penekanan untuk mengurangi jumlah sampah rumah tangga. Selanjutnya adalah adanya peraturan agar masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Hasil yang dicapai dari strategi pengorganisasian adalah masyarakat yang tadinya belum faham dan belum tahu pengelolaan sampah rumah tangga menjadi tahu. Masyarakat mulai mempraktekkan pembuatan pupuk yang dilakukan saat pengorganisasian sehingga masyarakat mulai berfikir akan pentingnya ketahanan pangan keluarga dan mulai menanam tanaman yang dibutuhkan. Masyarakat mulai mengelola sampah melalui bank sampah, biasanya masyarakat membuang sampah sembarangan sekarang mulai membawanya kepada pengurus. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar jumlah sampah rumah tangga dapat berkurang.

B. Saran & Rekomendasi

Proses pendampingan yang dilakukan di Desa Ngepung Dusun Krajan adalah kegiatan pengorganisasian masyarakat untuk mengatasi masalah lingkungan khususnya sampah rumah tangga. Salah satu penyebab rendahnya tingkat kesehatan lingkungan masyarakat adalah

karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Selama kegiatan dilapangan masyarakat mulai sadar atas perbuatan buruk yang selama ini dilakukan dan masyarakat mampu/bisa berkembang untuk menjadi lebih baik. Pemerintah desa hendaknya mengajak masyarakat untuk berdiskusi guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu pemerintah desa hendaknya membuat program yang menjadi wadah masyarakat untuk mandiri dan berkembang. Salah satunya adalah melakukan pelatihan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dan mengadakan seminar untuk membahas permasalahan sampah. Program tersebut dapat menekan dan mengurangi jumlah sampah rumah tangga yang semakin lama semakin banyak.

Pemerintah desa dapat memanfaatkan kelompok *baper* untuk melakukan kegiatan pengorganisasian. Karena beberapa anggota *baper* faham dan mengerti tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Salah satu anggota *baper* selalu mengikuti kegiatan pelatihan dan seminar pemberdayaan masyarakat. Kurangnya pengurus dan pelaksana kegiatan, kelompok patriot dapat menggandeng kelompok Puncak Jaya untuk beriringan menyelesaikan permasalahan mengenai lingkungan yaitu sampah. Faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya kelompok Puncak Jaya adalah kurangnya sumber daya manusia yang faham dan mampu mengajak masyarakat untuk mengelola kelompok. Pemerintah desa hendaknya mengambil tindakan yang tegas agar masalah sampah dapat terselesaikan sedikit demi sedikit.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan kegiatan PPL mahasiswa dan mahasiswi PMI adalah pada point kegiatan aksi. Kegiatan aksi yang dilakukan

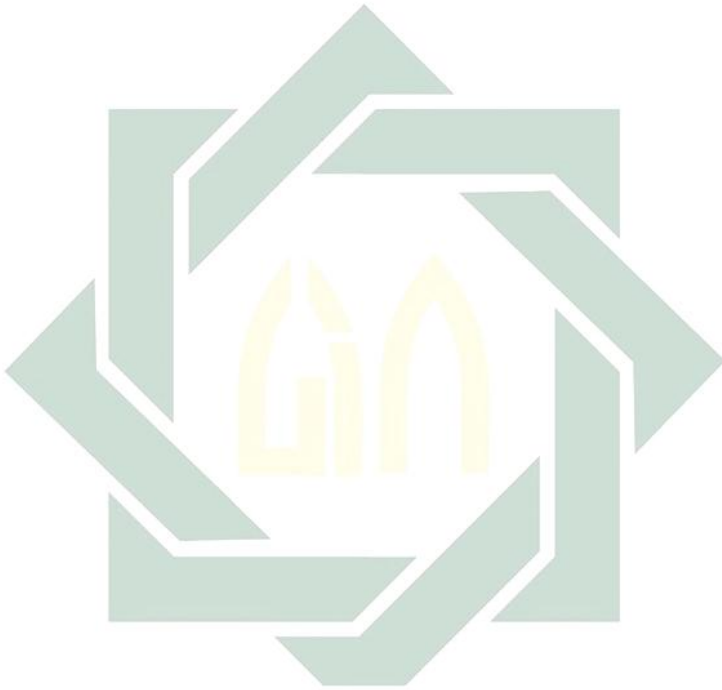
mahasiswa PPL berfokus pada pengelolaan sampah rumah tangga, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada pendampingan kelompok melalui bank sampah. Perbedaan yang terdapat pada penelitian peneliti dengan kegiatan PPL adalah tata cara pembuatan pupuk yang dilakukan peneliti menggunakan tanah, selain itu peneliti berusaha untuk memanfaatkan pupuk sebagai media tanam. Kegiatan tersebut bertujuan agar kelompok Puncak Jaya dapat berjalan sebagaimana mestinya, selain itu dari kelompok tersebut diharapkan agar masyarakat dapat menghasilkan berbagai macam kerajinan dari sampah rumah tangga. Kelompok yang akan dijadikan fokus dampingan adalah ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya, selain itu ibu-ibu anggota kelompok Puncak Jaya juga berperan dalam keberlanjutan program khususnya program bank sampah.

C. Keterbatasan Peneliti

Ada beberapa keterbatasan yang dialami peneliti dalam menyelesaikan proses pengorganisasian. Pertama kali datang ke desa untuk menyerahkan surat izin penelitian sekaligus melakukan inkulturasi. Kedatangan peneliti seorang diri sehingga peneliti mengalami kesusahan dalam proses dokumentasi.

Ditengah proses aksi ada pandemi corona yang membatasi kegiatan berkumpulnya masyarakat dalam satu tempat. Posisi peneliti berada di Gresik yang sudah memasuki zona merah, apabila peneliti harus kembali ke Probolinggo ada beberapa faktor yang harus diperhitungkan sehingga peneliti tidak dapat kembali ke Probolinggo. Untuk beberapa aksi yang belum terlaksana harus

dilakukan secara online dengan koordinasi beberapa pihak terkait.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Afandi Agus, Sucipto Mohammad Hadi, Hasyim Fathoni, *Modul Parsipatory Action Research(PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Surabaya 2016.

Afandi Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).

Afandi Agus, Salahudin Nadhir, Anshori Moh. dan Santoso Hadi, *“Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam”*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press).

Al Qur`an Al Karim : Surah Ar Rum ayat 9

Al Qur`an Al Karim: Surah Ar Rum ayat 41

Departemen Kementrian Agama RI. Ash Shafaa (Al-Qur`an spesial wanita) Tarjamah, (Jakarta, PT Huda Kelompok Gema Insani 2016)

Anies, *Penyakit Berbasis Lingkungan: Berbagai Penyakit Menular & Tidak Menular.....*(Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015)

Hartono Rudi, 2008, *Penanganan & Pengelolaan Sampah*. (Jakarta: Penebar Swadaya), e book, viewed 28 Desember 2019

Mikkelsen Britha, *Metode penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

Tann Jo Han, Topatimasang Roem, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: INSIS Press, 2003)

Trimurti, *Majmuatul Mahfudzot KMI*

Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, cv, 2015).

Sumantri Arif, *Kesehatan Lingkungan & Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Zulkifli Arif. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. (Jakarta Selatan: Selemba Teknika, 2014).

Website

<https://kbbi.web.id> 22/11/2019 13.22

<https://likesahabat.blogspot.com/2016/12/pengorganisasian-dalam-perspektif-islam.html?m=1>
/13/06/2020 14.27

Jurnal Ilmiah

Ibrahim Rustam, Mulyo A. Mufrod Teguh, Fatimah Lilis, “Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Alquran, Hadis, Dan Kitab Kuning Di Pesantren Universitas Nahdatul Ulama (UNU) Ghofur Abdul, Manajemen Dalam Islam (Prespektif Al Qur`an dan Hadist)290449

Fadli Hadi Ahmad. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok PKK Dalam Mengatasi Masalah Sampah di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Skripsi*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

Sumber Wawancara:

Mas Syamsul (32 tahun): Perangkat Desa (sekertaris)

Bapak Sayang (40 tahun):Masyarakat Dusun Krajan RT 04

Ibu Kardi (43 tahun) : Guru mengaji dan pemimpin pengajian RT01/RT04

Ibu Yunita (35 tahun) : Anggota PKK

Ibu Jas (56 tahun) : Anggota kelompok Puncak Jaya

Ibu Dewi (37 tahun) : Anggota kelompok Puncak Jaya